



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Penerapan *Model Make A Match* Pada Pokok Bahasan Tata Nama Senyawa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu
(*Abdul Rahman*)

Membangun Integritas di Satuan Pendidikan
(*M. Yani*)

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Materi Menjaga dan Memelihara Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving di SMP Negeri 1 Rantau Pulung
(*Tatag Setyawan*)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Tuntas Pada Materi Komposisi Fungsi Di Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2015/2016
(*Hasnah Sahabuddin*)

Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016
(*Jamalludin*)

Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017
(*Esri Lugondang*)

Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Sikap Berpikir Kritis Siswa SMP di Kecamatan Samarinda Seberang
(*Tendas Teddy Soesilo*)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur**

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd,
Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si, Dr. Sonja V. T. Lumowa, M.Kes.

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box
218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Jurnal BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017 ini merupakan edisi Reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, Jurnal BORNEO memuat tulisan yang berasal dari Widyaiswara LPMP Kaltim, Widyaiswara LPMP Papua, Widyaiswara LPMP Banten, Pengawas dan Guru yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kabupaten Kutai Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Penerapan Model <i>Make A Match</i> pada Pokok Bahasan Tata Nama Senyawa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu	1
<i>Abdul Rahman</i>	
2 Membangun Integritas di Satuan Pendidikan	13
<i>M. Yani</i>	
3 Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dalam Materi Menjaga dan Memelihara Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> di SMP Negeri 1 Rantau Pulung	23
<i>Tatag Setyawan</i>	
4 Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Pembelajaran Tuntas pada Materi Komposisi Fungsi di Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara	33
<i>Hasnah Sahabuddin</i>	
5 Upaya Meningkatkan Kinerja Guru melalui Supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan	45
<i>Jamalludin</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi melalui Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw II</i> di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan	61
<i>Esti Lugondang</i>	
7 Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Sikap Berpikir Kritis Siswa SMP di Kecamatan Samarinda Seberang	77
<i>Tendas Teddy Soesilo</i>	

8	Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui Program Pendampingan di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak	99
	<i>Lela Foni Sulistiyowati</i>	
9	Optimaliasi Peran LPMP Papua dalam Peningkatan Kualitas Guru IPA di Propinsi Papua	113
	<i>Gendro Mulyono</i>	
10	Penerapan Teori Belajar Bruner dalam Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Dua Bilangan Sampai 20 di Kelas I SD/MI	129
	<i>Dalyana</i>	
11	Upaya Meningkatkan Keterampilan Peserta Diklat Dalam Membuat Laporan Karya Inovatif Menggunakan Metode PPT Pada Diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI)	143
	<i>Samodro</i>	
12	Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan <i>Benchmarking</i> untuk Meningkatkan Mutu pada Satuan Pendidikan	157
	<i>Kaolan</i>	
13	Evaluasi Program Pendidikan	169
	<i>Haksan Darwangsa</i>	
14	Meningkatkan Kompetensi Pedagogil Guru Pendidikan Dasar di daerah 3T melalui Pelatihan	183
	<i>Wiwik Setiawati</i>	
15	Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Berau Kalimantan Timur	197
	<i>Suharman</i>	
16	Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Sistim Penjaminan Mutu Internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu	209
	<i>Ahmad Husaini</i>	

**PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH PADA POKOK
BAHASAN TATA NAMA SENYAWA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA 2
SMA NEGERI 1 SEBULU**

Abdul Rahman
Guru SMA Negeri 1 Sebulu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa pada pembelajaran kimia melalui model make a match. Melalui model ini siswa berperan aktif dengan mencari pasangan dari kartu soal yang dimiliki dan menuliskan pasangan jawaban dalam lembar kerja, hal ini dilakukan hingga 10 sesi. Penelitian ini berlangsung 2 siklus. Diperoleh nilai rata-rata pada tes awal sebesar 67,77 dengan persentase ketuntasan 8 %, setelah melalui proses tindakan pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 78,06 dengan persentase ketuntasan 61, 11 % dan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 81,03 dengan persentase ketuntasan 94,44 %. Dapat terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru tapi juga pada siswa. Konsekuensi dari hasil yang diperoleh pada upaya tersebut maka guru merupakan kunci dari permasalahan yang dihadapi. Guru harus mampu berada pada titik sentral dalam mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Memberi ruang yang banyak bagi siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran.

***Kata kunci:** Make a match, hasil belajar, tata nama senyawa kimia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan kearah yang lebih baik. Dalam masalah ini guru memiliki peran yang sangat dominan

untuk melakukan perubahan tersebut. Guru dipandang sebagai leader dalam proses pembelajaran seharusnya mamapu menghoptimalkan partisipasi pada proses kegiatan belajar mengajar dan menjadikan pembelajaran dikelah berjalan efektif dan menyenangkan.

Tapi kenyataan saat ini interaksi antara dua kompenen pembelajaran yakni guru dan siswa hanya terjadi satu arah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pertisipasi pada proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai pemahaman lebih akan mudah menerima semua informasi yang diberikan guru, tapi tidak bagi siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah, akan kesulitan dalam mencapai ketuntasan minimal. Pada akhirnya hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 40 dengan nilai krteria ketuntasan minimal 60.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, Proses pengajaran yang diharapkan adalah efektif an efisien yang didukung dengan pemanfaatan media yang relevan. Pokok bahasan Tata Nama Senyawa Biner merupakan bagian terpenting dalam memulai pengenalan ilmu kimia. Siswa tidak akan bisa mengikuti proses pembelajaran selanjutnya ketika tidak mengenal Rumus Kimia beserta namanya. Pemberian informasi satu arah tentang tata nama senyawa kepada siswa tanpa melibatkan siswa secara aktif mengenal, maka hasil yang diperoleh hanya sebatas hapalan sesaat yang kemudian akan lenyap seiring berlalunya waktu. 30 % ketuntasan siswa pada kelas-kelas sebelumnya menunjukkan pengajaran satu arah belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, yang melibatkan siswa secara aktif dalam penggalian informasi. Menurut penelitian sebelumnya Risa Harlina (2009) model kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme, yaitu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bersama dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Lie (2004 :12) mengatakan bahwa sistem pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur dalam sebuah tim atau kelompok kecil.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.

Maksud dari kelompok yang heterogen adalah terdiri dari campuran siswa, jenis kelamin, asal dan tingkat kemampuan. Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (3) Lebih berorientasi pada keberhasilan kelompok. (Ibrahim, 2002: 12)

Model kooperatif type *Make a-match* dapat memberikan solusi dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimal pokok bahasan ini dipandang mampu mengatasi Kesulitan Konsep tata nama senyawa biner. Sehingga penulis mengangkat model pembelajaran ini dalam penelitian tindakan kelas. Target penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa untuk pokok bahasan tata nama senyawa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran .

Hal ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang menuntut kemandirian siswa dan kreativitas siswa menuntut guru untuk dapat melakukan proses kegiatan belajar-mengajar dilakukan dengan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan konsep kimia. Pembelajaran kooperatif dipandang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut karena memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) Keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. (2) Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. (3) Dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya karena dengan mengajarkan sesuatu yang baru dipelajarinya, maka seseorang akan lebih bisa menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. (4) Siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Budimansyah (2003) Pembelajaran kolaboratif ini maknanya hampir sama dengan pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran berbasis kerja sama baik antar siswa dengan siswa , siswa dengan guru maupun antar siswa dengan komponen lain , orang tua dan lembaga terkait. Model Pembelajaran kolaboratif prinsipnya juga sama dengan belajar partisipatorik (learning by doing) yang menerapkan prinsip demokratis . Siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung oleh suara terbanyak saat terjadi perdebatan , siswa mengemukakan pendapat , mendengarkan pendapat dan menyampaikan kritik (Budimansyah ,2003:16).

Dalam proses pembelajaran di sekolah para siswa masih banyak diperkenalkan dengan suatu konsep bahwa keberhasilan lebih merujuk pada kompetisi/persaingan (competition) dari pada

kooperasi(cooperation) atau keberhasilan lebih merupakan hasil dari kemandirian (independence) dari pada saling ketergantungan (interdependence) .Pandangan seperti ini masih berkembang di kalangan pakar psikologi. Padahal di Negara-negara maju konsep seperti ini sudah banyak ditinggalkan . Stepen R Covey (1989) dalam bukunya yang meraih Bestseller berjudul“ The Seven Habits of Hifhly Effective People” telah memperkenalkan bahwa dalam paradigma manajemen modern dan kehidupan modern justru prinsip ketergantungan (interdependence)paling tinggi digunakan. Pergeseran konsep seperti ini sangat bias dipahami karena semakin terspesialisikanya bidang-bidang ilmu sehingga untuk menghasilkan suatu produk, manajemen produk harus mampu mengkolaborasikan secara serasi antar spesialisasi bidang – bidang ilmu yang ada.

Proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kooperasi daripada kompetisi serta saling ketergantungan dari pada kemandirian ini juga ditekankan oleh Flynn(1995) serta Graham dan Graham (1997). Mereka menegaskan bahwa jika kompetisi yang dikembangkan , maka akan ada kecenderungan yang dapat mengarah kan pada siswa pikiran dan perasaan tidak segan untuk menyerang orang lain . Tetapi jika pengembangan kooperatif dan interdependence justru dapat mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan di masyarakat atau dunia luar. (Asrori ; 2004)

KAJIAN PUSTAKA

Model Make A Match

Teknik pendekatan *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorn Curran (2001). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan pendekatan *make a match* secara sistematis yaitu guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-persoalan dan kartu yang berisi jawabannya, siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, tetapi setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dicetak

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak

berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Belajar dan Mengajar Kimia

Menurut James O Wittaker (Wittaker, 1970 : 115), belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (Sumanto, 1998:5) Belajar adalah *proses aktif siswa* untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik individual maupun kelompok , baik mandiri maupun dibimbing .

Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa Pengalaman Belajar Siswa (PBS) Yaitu kegiatan siswa yang direncanakan oleh guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut maka ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis. (2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. (3) Pembelajaran menyediakan bahan ajar yang menarik dan menantang bagi siswa. (4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu yang tepat dan menarik. (5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. (6) Pembelajaran dapat berpengaruh positif pada kemampuan siswa secara fisik maupun psikologis. (Darsono, 2000: 25)

Ilmu Kimia dibangun melalui pengembangan ketrampilan–ketrampilan proses yaitu: (1) Mengobservasi atau mengamati, menghitung/mengukur, mengklasifikasi dan mencari hubungan ruang /waktu. (2) Menyusun hipotesis, (3) Merencanakan penelitian/eksperimen (4) Mengendalikan / memanipulasi variabel (5) Menginterpretasi atau menafsirkan data (6) Menyusun kesimpulan sementara (7) Meramalkan /memprediksi (8) Menerapkan atau mengaplikasikan (9) Menkomunikasikan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Keberhasilan belajar dapat ditinjau dari segi proses dan dari segi hasil. Keberhasilan dari segi hasil dengan mengasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Hasil belajar yang ditinjau ada tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik (Yamin, 2005). Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu

ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana menilai bersifat kualitatif (Arikunto, 1998: 3). Pengukuran dan penilaian dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan penguasaan kognitif, (2) kemampuan penguasaan psikomotor.

Penelitian ini tidak mengambil data dari ranah afektif, namun demikian peneliti tetap mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Pengukuran ranah kognitif dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes obyektif yang dibuat sesuai dengan materi yang diajarkan dan bisa mewakili item-item dari pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Sudjana (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran di sekolah itu sendiri, yakni ada tiga unsur: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur. Berkaitan dengan kompetensi guru yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas belajar, maka dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih pendekatan dan metode mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran. Metode berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga metode pembelajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA NEGERI 1 SEBULU. Subyek dari penelitian adalah Guru Mata pelajaran Kimia. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 36 siswa. Instrumen dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi pelaksanaan tindakan guru, Lembar observasi partisipasi belajar siswa, Soal Pretes (pra tindakan), Soal tes akhir siklus, Kartu Rumus Kimia, Kartu Nama Senyawa. PTK ini berlangsung dengan 2 siklus. Setiap siklus diadakan sebanyak 2 x pertemuan. Prosedur Penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan tindakan 1

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka perlu disusun instrument untuk melaksanakan tindakan antara lain, rencana pembelajaran (RPP), siswa diberi tugas untuk menuliskan

pengelompokan Kation dan anion, guru mengisi lembar observasi, dan angket untuk siswa.

Pelaksanaan tindakan 1

Setelah semua instrument siap, maka dilaksanakan pembelajaran yang terkontrol dan diobservasi. Pada tindakan 1 ini siswa melaksanakan tugas sesuai model *make a match* yaitu siswa berada pada kelompok sesuai kartu yang dimiliki. Pelaksanaan tindakan 1 ini dilakukan 10 sesi pencarian pasangan masing dan siswa menuliskan rumus kimia dan nama senyawa biner yang sesuai dari pasangannya.

Observasi dan refleksi tindakan 1

Pada saat siswa mengerjakan tugas, maka guru dan observer mengamati kegiatan siswa. Hasil pekerjaan siswa dievaluasi / dinilai. Dari kegiatan observasi dan evaluasi, kemudian dianalisa dan hasilnya dipakai untuk merencanakan tindakan ke-2 agar indicator yang diharapkan peneliti tercapai.

Pada Pelaksanaan siklus 2 mempunyai langkah – langkah yang sama dengan pada pelaksanaan siklus 1 tetapi dengan sub konsep Tata nama senyawa Poliatom.

Setelah proses pembelajaran berakhir, siswa mengisi angket tentang sikap terhadap KBM, sedangkan hasil prestasi siswa (berupa hasil evaluasi) dianalisa. Guru menyimpulkan hasil / evaluasi KD siswa dari rata-rata siklus 1, dan siklus 2. Jika hasil / evaluasi KD siswa cenderung meningkat, maka penerapan model *make a match* ternyata dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti telah mengadakan tes pra tindakan untuk konsep tata nama senyawa kimia. Instrumen penilaian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Tes pra tindakan dilakukan setelah melakukan pembelajaran dengan metode ceramah. Rata-rata hasil belajar siswa pada tes pra tindakan 67,77 dengan tingkat ketuntasan 8%. Ketuntasan minimal yang dipersyaratkan sebesar 75. Setelah hasil tes pra tindakan dianalisis kemudian dilaksanakan proses penelitian.

Siklus 1

Pada siklus 1 meliputi proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan tindakan meliputi pembuatan rencana ~~pelaksanaan pembelajaran (RPP) pokok bahasan tata nama senyawa~~ (BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017)

biner dengan model make a match dan instrumen-instrumen lainnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan sintaks-sintaks pada model pembelajaran make a match. Pertama guru membagi siswa dalam 2 kelompok besar secara heterogen. Setiap siswa kelompok pertama diberikan kartu soal berupa rumus kimia dan lembar kerja, pada siswa kelompok kedua beri kartu nama senyawa biner. Pada tahap I siswa diberi waktu 3 menit untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dan setelah menemukan siswa menuliskan pada lembar kerja. Hal ini diulang sampai 10 tahapan, dengan asumsi semua siswa mendapatkan semua kartu yang terbagi. Pada akhir kegiatan guru memberi umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Akhir pertemuan diadakan post test pada pokok bahasan tata nama senyawa biner diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 78,06 dengan nilai tertinggi 83 dan terendah 73 dan persentase ketuntasan 61,11 %.

Observasi pada proses tindakan dapat dilihat adanya partisipasi aktif siswa walaupun tidak semua siswa yang bersemangat untuk mencari pasangan. Hal ini disebabkan masih belum memahami sepenuhnya cara-cara pelaksanaan kegiatan dan kebingungan mencari pasangan yang tepat dengan kartu yang dimiliki. Pengamatan pada guru terlihat guru belum maksimal menjelaskan materi tata nama senyawa biner. Secara umum proses tindakan berjalan teratur sesuai sintaks-sintaks pada model make a match.

Refleksi dari proses tindakan dan observasi pada siklus ini guru dan observer berkesimpulan bahwa guru harus lebih menekankan pada penjelasan tentang rumus kimia dan tata cara penamaan senyawa. Guru lebih fokus pada pembimbingan siswa yang belum dapat mencari pasangan yang tepat sesuai dengan kartu yang dimiliki. Siswa lebih fokus pada pencarian pasangan kartu dari pada berdiskusi diluar materi yang diajarkan. Guru mengadakan pembimbingan yang lebih pada siswa yang mendapatkan nilai kurang. Kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Siklus 2

Proses pelaksanaan siklus 2 sama dengan pelaksanaan siklus 1 tetapi dengan sub konsep tata nama senyawa poliatom.

Perencanaan pada siklus 2 dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit dan kartu soal dan jawaban. RPP disusun sesuai dengan sintaks-

sintaks model pembelajaran *make a match*. Selain pembuatan RPP juga dilakukan pembuatan instrumen-instrumen lainnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilaksanakan sesuai dengan sintaks-sintaks pada model pembelajaran *make a match*. Pertama guru membagi siswa dalam 2 kelompok besar secara heterogen. Setiap siswa kelompok pertama diberikan kartu soal berupa rumus kimia dan lembar kerja, pada siswa kelompok kedua beri kartu nama senyawa biner. Pada tahap I siswa diberi waktu 3 menit untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dan setelah menemukan siswa menuliskan pada lembar kerja. Hal ini diulang sampai 10 tahapan, dengan asumsi semua siswa mendapatkan semua kartu yang terbagi.

Pada kegiatan akhir guru memberi umpan balik dan reward terhadap pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Akhir pertemuan diadakan post test pada pokok bahasan tata nama senyawa poliatom diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 81,71 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 74 dan persentase ketuntasan 94,44 %.

Observasi pada proses tindakan pada siklus 2 dapat dilihat adanya partisipasi siswa semakin aktif dan diikuti semua siswa dengan semangat untuk mencari pasangan. Hal ini disebabkan siswa telah memahami cara-cara pelaksanaan kegiatan. Pengamatan pada guru terlihat guru telah maksimal menjelaskan materi tata nama senyawa poliatom. Keadaan didalam kelas terlihat interkasi yang sangat baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Secara umum proses tindakan berjalan teratur sesuai sintaks-sintaks pada model *make a match*.

Refleksi dari proses tindakan dan observasi pada siklus ini guru dan observer setelah melihat hasil yang diperoleh pada siklus 2 telah berhasil maka peneliti mengambil kesimpulan tidak melanjutkan tindakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Adanya peningkatan persentase ketuntasan. Hal-hal yang masih terdapat kekurangan dalam proses tindakan untuk diperbaiki pada tindakan-tindakan selanjutnya dengan materi yang lain

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Akhir Siklus

Uraian	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Rata - rata	67,77	78,06	81,71
Nilai Tertinggi	76	83	100
Nilai Terendah	67	73	74
Jumlah Siswa nilai ≥ 75	2 siswa	13 siswa	34 siswa
Persentase Ketuntasan	8%	61,11%	94,44%

Pembahasan

Pada proses penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat terlihat adanya perubahan tingkat pemahaman siswa dan kompetensi

dasar yang ingin capai dapat terpenuhi. Hasil akhir pada post test siklus 2 telah mencakup semua indikator-indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pelaksanaan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Pada pelaksanaan siklus 1 terdapat hal-hal baru bagi siswa khususnya dalam pelaksanaan model make a match.

Adanya kebingungan dan suasana kelas yang lebih gaduh dalam mencari pasangan kartu yang dimiliki dengan waktu yang terbatas mengakibatkan sebagian siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dapat diantisipasi peneliti dengan menyediakan tambahan waktu. Pada akhir kegiatan konfirmasi, guru memberi umpan balik dan reward pada siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan singkat. Post test pada siklus 1 hasil yang diperoleh masih belum sepenuhnya berhasil. Namun keaktifan siswa dapat terlihat dimulai dan tidak terfokus hanya pada guru. Pada pelaksanaan siklus 2 makin terlihat keaktifan siswa dalam mengelola kreativitas dalam belajar, dalam mengeksplorasi pembelajaran dan dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Pada akhirnya perubahan pada hasil belajar siswa dapat berjalan kearah yang lebih baik.

Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan pada siklus 1 hanya 61,11 % meningkat menjadi 94,44 % pada siklus 2. Kondisi pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat diabaikan pada model make a match. Observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 adanya perubahan paradigma pembelajaran siswa. Siswa lebih bersemangat dan senang dalam melaksanakan tiap tahapan-tahapan pelaksanaan.

Guru tampak lebih semangat dalam pengajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada dirinya. Semua indikator pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan guru secara teratur dan terarah. Sintaks-sintaks pelaksanaan model make a match juga dijalann guru dengan baik. Kimia sebagai materi baru bagi siswa kelas X bukan lagi hal menyulitkan tapi menjadi sangat menyenangkan dengan melaksanakan model make a match.

Akhirnya model make a match dapat menjawab permasalahan pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan. Permasalahan rendahnya nilai siswa dan keaktifan siswa proses pembelajaran dapat teratasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merefleksikan pelaksanaan tindakan penelitian ini adalah optimalisasi peran siswa dalam menkseplorasi pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator lebih maksimal dalam proses pembimbingan, baik secara klasikal maupun individu-individu siswa yang mengalami keterbelakangan kemampuan mencerna dan memahami.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu. (2) Tingkat Ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 61,11 % menjadi 94,44 %.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan dan hasil belajar siswa peneliti menyarankan : (1) Pembelajaran kooperatif model make a match dapat diterapkan pada pembelajaran kimia dan pembelajaran lainnya. (2) Guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. (3) Pada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dalam penggunaan model make a match ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Bahri Djamirah, Syaiful, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rohani HM, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Taniredja T, Pujiati, Nyata, 2010 . *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Alfabeta
- Tim Penyusun Modul FKIP Unmul, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Samarinda. Universitas Mulawarman.
- Uzer Usman, Mohammad, 1995, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purba, Michael. 2004. *Kimia Untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

MEMBANGUN INTEGRITAS DI SATUAN PENDIDIKAN

M. Yani

Pengawas SD Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Tujuan Artikel ini adalah memaparkan pentingnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) memiliki sikap Integritas yang tinggi dalam mengelola satuan pendidikan yang merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) merupakan ujung tombak untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, dengan demikian Integritas tinggi sebagai sepuluh kata kunci sukses yang dimiliki oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan, maka tujuan pendidikan nasional akan terwujud.

Kata kunci: *PTK harus memiliki sikap Integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya*

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pengelola pendidikan yang memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan yang bermutu. Seluruh stakeholder,

pemerintah, masyarakat, orangtua, dunia usaha, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan. Guru merupakan ujung tombak peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang memiliki tanggungjawab moral untuk meningkatkan mutu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Satuan pendidikan apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan siswa yang berkualitas, maka setiap pengelola pendidikan perlu memiliki Integritas yang tinggi, integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Definisi lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Pada kehidupan sehari-hari integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Artinya antara perkataan dan perbuatan sesuai dengan fakta, jadi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran perlu dikembangkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya kejujuran dan kebenaran itu adalah modal utama dalam pembangunan disegala bidang untuk menuju kesuksesan didunia maupun di akhirat.

Mari kita belajar lewat pengalaman. Dulu guru begitu dihormati dan dihargai, betul-betul guru dijadikan tauladan bagi siswa maupun warga masyarakat, dengan gerak bahasa tubuh guru, siswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Guru mencurahkan segala tenaga, fikiran, bekerja tanpa pamrih untuk mengabdikan pada bangsa dan agama bahkan berkorban dengan tenaga, dengan harta demi mau melihat peserta didik berhasil menjaui orang yang berguna dikemudian kelak, ikhlas dalam menjalankan tugas, tidak banyak mengeluh, mendidik dengan kasih sayang, penuh semangat tujuannya hanya ada satu yaitu agar peserta didik menjadi anak yang baik, pintar, berakhlak dan berbudi pekerti. Karena dia tahu bahwa mendidik merupakan pekerjaan yang mulia yang menjadikan ladang amal jariah baginya. Orang tua pun penuh pengertian bila ada masalah, tidak langsung terima aduan anaknya karena orang tua sudah memberikan kepercayaan sepenuhnya pada pihak sekolah agar anaknya dididik dengan baik. Orang tua yang bijak mengerti apabila ada permasalahan yang muncul pasti ada sebab, oleh karena itu orang tua bisa mengkoordinasikan dulu kepada guru atau kepala sekolah untuk mencari titik temu permasalahannya. Siswa pun pada jaman dulu dan sekarang jauh berbeda karena siswa yang dulu sudah tidak menjadi siswa lagi sekarang sudah dewasa. Siswa jaman dulu jauh lebih penurut, sopan, mandiri dan bertanggungjawab. Guru digugu dan ditiru, guru menjadi figur utama yang

dijadikan contoh teladan bagi siswa, lebih-lebih bagi kelas rendah tingkat TK dan diusia SD kelas satu, diusia ini sangat rentan sekali jika kita salah mendidik maka akan tertanam sampai dewasa. Guru merupakan figur utama yang tidak terkalahkan selalu dicontoh dan ditiru oleh siswa, sering kita dengan ungkapan anak.” Ini begini tidak begitu kata bu guru !“Ini salah kata bu guru begini !”

Mari kita berhati-hati dalam mendidik karena guru ikut mewarnai perkembangan tumbuh kembang anak akan berpengaruh besar perkembangan anak dimasa yang akan datang, pergeseran nilai luhur budaya bangsa mulai digerus jaman seiring perkembangan arus globalisasi yang tak terkendali dan kemajuan teknologi informasi dimedia sosial kadang membuat kita tertipu terpengaruh dengan ungkapan kata-kata yang belum tentu benar atau disebut hoax. Sering kita dengar berita lewat televisi, surat kabar maupun melalui media sosial, tentang berita guru yang melakukan tindak kriminal maupun tindakan a susila, kondisi saat ini sudah sangat meperhatikan, apakah guru sudah kehilangan jati diri, apakah menjadi guru hanya merupakan sebagai batu loncatan atau kerena terpaksa, guru saat ini terlalu banyak mengeluh, sepertinya sudah kehabisan akal menghadapikelakuan peseta didik, padahal secara finansial gaji dan tunjangan guru sudah cukup memadai. Guru saat ini sudah tidak tenang mendidik dan mengajar di kelas karena dihantui rasa takut. Takut salah, takut pelanggaran HAM atau PPA perlindungan anak, takut nanti dilaporkan ke polisi. Bahkan ada guru berkata sekarang kalau sedikit-dikit dilaporkan, inilah yang menghantui perasaan guru “Yaa kalau begitu kita mengajar saja mau pintarkah atau tidak terserah hasilnya”. Perkataan seperti itu pun juga tidak boleh terucap dari seorang guru. Profesi guru sudah menjadi pilihan kita apapun resikonya tetap kita laksanakan tupoksi kita sebagai guru dan pendidik, tetap punya integritas yang tinggi.

Peserta didik kita saat ini condong malas belajar karena lebih tertarik dengan permainan game di gedjednya menghabiskan waktu berjam-jam, mudah tersinggung, dan tidak pandai mengendalikan diri, berani melawan guru, peserta didik sudah terlibat pembunuhan, terlibat sodumi, ngelem, bahkan mengkonsumsi narkoba, peserta didik saat ini manja tidak mandiri, banyak bermain tidak pandai membagi waktu, kurang konsentrasi, apalagi kalau pembelajaran monoton dan tidak menarik maka dipastikan tidak konsentrasi, konsentrasi siswa Taman Kanak tidak lebih dari lima menit, siswa SD konsentrasi tidak lebih dari sepuluh menit. Siswa sekarang lebih tertarik game yang ada di HP nya dan hampir semua siswa sudah mengenal HP atau gedjed. Tugas kadang tidak dikerjakan, kalau diperintahkan orang tua,”Nak belajar,” jawaban anaknya,” Tidak ada tugas bu guru hari ini bu!” Jadi pemahaman siswa sekarang ini belajar itu kalau ada tugas dari guru, sedikit sekali yang sadar bahwa belajar itu

adalah mengembangkan literasi membaca, menulis, menyimak materi pelajaran yang akan dipelajari besok hari atau membaca buku pengetahuan lainnya.

Peran orang tua pun tidak maksimal mendampingi anaknya belajar di rumah. Sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaannya, menyerahkan pendidikan anak kepada pembantu atau kepada guru les, karena tidak ada waktu atau alasan kesibukan pertemuan antara orang dengan anak terbatas dan tidak berkualitas, padahal peran orang dalam pendidikan keluarga sangat penting. Orang tua yang bijak minimal selalu menanyakan dan mengingatkan, saat anak pulang sekolah apa ada tugas dari guru di sekolah atau mengingatkan untuk belajar dan sampai berada di rumah dibangun komunikasi yang baik siap mendengarkan curhatan anak. Peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing di dalam rumah tangga pun sangat dibutuhkan karena orang tua lebih lama waktunya bersama anak dibanding di sekolah.

Dalam hal ini tidak ada yang perlu disalahkan, tetapi mari kita instruksi diri mulai melakukan perubahan, disini peran pendidik (guru) sangat dibutuhkan, pada saat mengakhiri pelajaran guru harus mengingatkan agar siswa mempelajari materi yang akan diajarkan besok hari. Sedikit sekali siswa yang mau mengulang pelajaran di rumah kecuali ketika ada tugas dari guru.

Inilah kesenjangan yang terjadi saat ini, pengaruh perkembangan jaman, arus globalisasi, pesatnya kemajuan informasi dan teknologi, peredaran dan pemakaian narkoba yang sudah merambah kesemua lini yang sulit dibendung. Ini mengancam generasi emas anak Indonesia. Oleh karena itu peran pendidikan sangatlah penting, mulai dari pendidikan keluarga di rumah tangga, pendidikan di lingkungan masyarakat dan media masaa, pendidikan di sekolah. Diperlukan kerja sama yang baik seiring sejalan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman , bertaqwa, bermartabat, berbudi luhur, cerdas , terampil dan mampu bersaing di dunia internasional.

PEMBAHASAN

Strategi dan upaya yang perlu diterapkan oleh pengelola pendidikan yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal menumbuhkembangkan sikap Integritas di lingkungan sekolah. Nilai-nilai integritas perlu pelajari, diajarkan, dikembangkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pembiasaan di satuan pendidikan, diterapkan oleh warga sekolah mulai dari diri sendiri, mulai dari yang mudah dulu, dan mulai dari sekarang untuk mewujudkan sekolah berkarakter.

Integritas

Integritas bisa diartikan dengan: Iman, Niat ikhlas, Taqwa, Empati, Giat, Ridla, Istiqomah, Tawakkal, Amanah, Sabar. Berbicara pendidikan tidak pernah habisnya. Setiap saat, setiap waktu, dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan selalu berkembang. Penemuan karya inovatif berbagai disiplin ilmu juga meningkat sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Arus globalisasi yang tak terkendali menuai pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik maupun warga sekolah baik informasi yang positif dan informasi yang negatif itu semua itu dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Disinilah peran, tenaga pendidik (guru), orang tua dan warga masyarakat serta pemerintah yang berperan penting untuk membendung arus yang negatif. Tiga pilar ini harus sejalan seiring merencanakan pendidikan ke depan seperti yang diharapkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan impian tersebut diperlukan kerjasamasemua pemangku kepentingan. Pendidik yang memiliki sikap Integritas sangat dibutuhkan dimasa sekarang ini.

Apa makna integritas? Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. I-N-T-E-G-R-I-T-A-S: Iman, Niat ikhlas, Taqwa, Empati, Giat, Ridla, Istiqomah, Tawakkal, Amanah, Sabar. Jika semua Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki sikap integritas yang tinggi dengan sepuluh kata kunci sukses dalam mengelola pendidikan, maka siswa kita akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan akan jauh dari kerusakan moral dan akhlak. Marilah kita simak penjelasan Integritas.

Iman

Iman merupakan benteng yang kuat melawan bujukan rayuan syaithon karena syaiton tidak akan berhenti menggoda manusia sebelum manusia mengikuti perintahnya. Dia datang menggoda dari arah depan, belakang, samping, atas, dan bawah . Orang yang beriman akan mampu melihat dan mengatakan ini halal ini haram, ini baik dan ini buruk, maka diwajibkan kepada manusia bertaqwalah kepada Tuhan dimanapun kamu berada. Iman yang kuat akan berimbas pada kinerja yang baik, karena sandaran kerjanya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Kerja bukan karena atasan, kerja bukan karena uang, kerja bukan karena ada sesuatu, tetapi kerja adalah tanggungjawab, kerja karena Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul rasa takut pada Tuhan Yang Maha Esa kalau dia berbuat dosa,

karena dirinya merasa diawasi oleh Tuhan dan semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapanNya.

Niat ikhlas

Niat Ikhlas adalah pekerjaan yang tulus tanpa mengharapkan imbalan semata-mata memenuhi kewajiban sebagai pendidik, kata yang mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk diperaktekkan, setiap pekerjaan disertai niat ikhlas akan membuahkan hasil. Tidak ada orang lain yang tahu setiap pekerjaannya itu dilakukan dengan ikhlas, kecuali dirinya dan TuhanNya. Perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keikhlasan akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Bekerja dengan penuh semangat dan tidak mengharap imbalan dan apabila ikhlas sudah tertanam didalam hati, maka setiap pekerjaan yang dilakukan akan menjadi mudah.

Taqwa

Taqwa artinya takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, takut diimplementasikan dengan cara melaksanakan perintahNya dan menajuhi laranganNya, takut berbuat dosa, takut hak-hak peserta didik tidak terpenuhi, seorang pendidik takut kalau tupoksinya tidak dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kewajibannya, seseorang dikatakan takut kepada Tuhannya dapat dilihat tanda-tandanya dalam kehidupan sehari-hari.

Lidah nya selalu sibuk berzikir ingat kepada Tuhannya, membaca Al quran atau membca buku pelajaran, menggali ilmu pengetahuan, memperbicangkan ilmu pengetahuan yang bermamfaat. Bukan digunakan untuk membully, berbohong, berdusta, mengunjing, mengadu domba, memfitnah, dan lain-lain.

Hatinya selalu mengeluarkan cahaya kebaikan, tutur katanya sopan selalu menyejukkan bagi yang mendengarnya, orang yang berada didekatnya merasa aman dan nyaman, siswanya sayang padanya gurunya dan selalu dirindukannya, apabila tidak berada disisinya selalu dicari, bukan hati yang selalu buruk sangka, dengki, iri hati, pendendam, pemarah, rasa permusuhan dan rasa kebencian dan lain-lain.

Matanya selalu digunakan untuk memandang kebaikan seseorang, melihat potensi siswanya, melihat kelebihan orang lain, melihat kelebihan yang dimiliki oleh siswanya, tetapi tidak semata-mata melihat kekurangan, keburukan, kejelekan orang lain atau siswasanya, maka akan tampak kebesaran Tuhan Yang maha Esa sehingga dia bisa mengambil iktibar dan hikmah dari apa yang dilihatnya, bukan memandang yang diharamkan oleh Allah atau memandang dunia dengan penuh hawa nafsu, sehingga tidak bisa membedakan lagi mana yang halal dan mana yang haram.

Perutnya terjaga dari makanan yang haram, tidak tamak, tidak serakah, dia selalu mencari yang halal dan mengharap ridha dari

Tuhannya. karena ia tahu bahwa makanan haram itu adalah dosa yang nantinya adalah hak api neraka untuk membakarnya.

Tangan dan kakinya digunakan kearah kebaikan untuk memenuhi ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, membina, dan melayani siswanya dengan sepenuh hati, bukan digunakan untuk berbuat kemasiatan, segala perbuatan baik maupun buruk sekecil apapun yang ia lakukan pasti akan dibalas oleh Tuhannya.

Empati

Empati Sifat peduli pada sesama merupakan pencerminan pengamalan pancasila, sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab. Peduli pada dirinya, peduli pada orang lain, peduli pada siswanya, peduli pada sekolahnya, kelasnya, lingkungannya. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, orang lain sakit dia juga merasakan sakit, merasa memiliki dan merasa bertanggungjawab.

Giat

Giat adalah rajin, bergairah, bersemangat dalam bekerja, tekun teliti dalam bekerja tanpa mengharapkan imbalan, bekerja tidak terpengaruh orang lain karena dia tahu bahwa apa yang dilakukan akan berguna bagi dirinya sendiri dan akan menjadi pengalaman yang berharga, jadi tidak ada lagi iri hati kepada temannya yang tidak mau bekerja.

Ridla

Ridla adalah menerima apa yang telah ditetapkan sebagai ketentuan atasan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggungjawab, ridla menerima kondisi siswa yang berbeda-beda kemampuannya, berbeda karakternya, berbeda kemauannya, berbeda keadaan fisiknya, dan tetap berusaha menggali potensinya tanpa banyak mengeluh, tidak banyak menuntut, karena dia sadar bahwa semua itu adalah kehendak Tuhannya dan dia menerima dengan lapang dada.

Istiqomah

Istiqomah adalah memiliki arti konsisten (Misalnya konsisten dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah) dan dalam melakukan kebaikan. Teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam menjalankan tugas tidak terpengaruh oleh zaman, tidak terpengaruh oleh teknologi yang negatif. Jangan sampai salah dalam mengartikan kata istiqomah ke dalam suatu yang buruk, suatu hal yang buruk janganlah di dukung dan diberi semangat. Cukupilah untuk orang-orang yang berusaha melakukan kebaikan dan diberikan semangat berupa kata iqamah (Istikonsisten).

Tawakkal

Tawakkal adalah sebenarnya penyandaran hati pada Tuhannya untuk meraih berbagai kemaslahatan dan menghilangkan mara bahaya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, menyerahkan semua urusan kepada-Nya serta meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa tidak ada yang memberi, menghalangi, mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat kecuali Tuhan semata’.” Apapun yang ditugaskan oleh atasan selalu dikerjakan tepat waktu dengan semangat tawakkal kepada Tuhan dilandasi kerja keras , kerja cerdas, kerja ikhlas. Akan menumbuhkan inovasi baru, yang penting dia sudah berbuat, adapun hasilnya adalah Tuhan yang menentukan.

Amanah

Amalah adalah tanggungjawab yang telah disepakati, sejak dilantik menjadi PNS (guru) sudah disumpah untuk melaksanakan tugas amanah yang diberikan oleh pemerintah sesuai tempat tugasnya. Tidak ada alasan lagi bagi pendidik untuk tidak bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh, karena sudah memiliki sikap tanggungjawab terhadap atasan, terhadap bangsa dan negara, terhadap masyarakat, dan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Akan timbul perasaan malu, malu tidak masuk kerja tanpa keterangan, malu kalau bekerja asal-asalan, hadir tandatangan absen pagi, siang dan sore seharusnya malu kalau tidak ada hasil kerja yang ditunjukkan , malu kalau pekerjaan tidak tuntas.

Sabar

Sabar adalah ending dari perbuatan kita, merupakan pangkat derajat tertinggi dari segala sifat. Tuhan mencintai orang yang sabar dan Tuhan beserta orang yang sabar.Segala usaha dilakukan untuk mecerdaskan anak bangsa, segala upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun terkadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan, disinilah dibutuhkan kesabaran, sabar dalam bekerja, sabar dalam melaksanakan tugas, sabar dalam beribadah, sabar dalam menerima cobaan, sabar dalam menghadapi tingkah laku siswa. Kata orang saya cukup sabar, kesabaran saya sudah habis, sabar itu tidak perlu diucapkan tetapi diamalkan. Maka apabila sabar sudah bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan keperdulian.

KESIMPULAN

Dengan sepuluh kata kunci sukses dalam mengelola pendidikan sangat diperlukan kalau semua Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dimanapun tugasnya memiliki integritas yang tinggimemiliki karakter seperti yang diuraikan diatas selain itu memahami regulasi, aturan, tata tertib, tupoksi dipahami secara menyeluruh. Maka akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan menghasilkan pendidikan yang bermutu, dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai

dengan harapan, mari kita mengawalinya dari diri kita sendiri mulai dari semoga berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta : BNSP.
- Depdikbud 1997. Kamus besar Bahasa Indonesia. Cet. IX Jakarta : Balai Pustaka.
- Dr. Kartini Kartono. 2003 Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Drs. Daryanto, Drs. Mohammad Farid, MT. 2013 Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah. Cet. I. 2013 Gava Media Jakarta.
- K.H.M. Ali Usman, - H.A. A. Dahlan – Prof. DR. H.M.D. Dahlan. 1995. Hadits Qudsi Firman Allah Yang Tidak Tercantum Dalam Al Quran, Pola Pembahasan Akhlaq Muslim. Cet. ke 20 CV. Dponegoro Bandung.
- Larry J. Reynolds. 2004 Kiat Sukses Manajemen Berbasis Sekolah. Pedoman bagi Praktisi pendidikan. Cet. II 2005 CV. Diva Pustaka Jakarta.
- Mulyasa, E. 2008 Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MATERI MENJAGA DAN MEMELIHARA ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI SMP NEGERI 1 RANTAU PULUNG

Tatag Setyawan

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dalam materi menjaga dan memelihara alam dengan menggunakan model pembelajaran problem solving di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Penelitian menerapkan informasi sebagai sumber data utama, yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk laporan (output) atau hasil penelitian tindakan kelas. Dari analisis data awal diperoleh hasil penelitian, yaitu terdapat 66,7 % peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75, yang 33,3 % peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Dari hasil tes siklus I terdapat 58,3 % peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75, sedangkan 41,7 % peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik dari 33,3 % menjadi 41,7 %. Dari hasil tes siklus II, terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik sebesar 100%. Ini berarti seluruh peserta didik dianggap tuntas dalam menguasai materi pembelajaran dengan penerapan model problem solving. Melalui angket, ada 85 % peserta didik menyatakan sangat setuju bahwa dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menggunakan model problem solving menarik, mudah, lebih baik dalam meningkatkan kemampuan, dan setuju untuk diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: *Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Problem Solving*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional seperti yang ada di Undang-undang No.20 Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan tujuan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi penting sebagai dasar pembentukan karakter mental kerohanian, yang dapat menjadi dasar dan balance (penyeimbang) antara kemampuan pengetahuan, keterampilan dengan sikap spiritual dan sosial dalam perkembangan potensi diri setiap peserta didik.

Penulis sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung juga memiliki tugas yang sama dengan guru - guru mata pelajaran yang lain, untuk mencapai hasil dari tujuan pendidikan tersebut di atas. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya, penulis merasakan kerisauan dengan pembelajaran yang monoton atau klasik, yang hanya menerangkan, menata, dan memberikan contoh, kurangnya buku refrensi materi pembelajaran. Peserta didik juga masih memiliki daya serap dan daya simpan yang rendah, sehingga prestasi belajarnya kurang optimal. Penulis juga merasa risau dengan adanya perilaku peserta didik yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, dan kurang memahami prosedur pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, membuang sampah sembarang, corat-coret dinding kelas, halaman sekolah yang gersang dan tandus, penebangan hutan, limbah pabrik yang mencemari sumber air dan sebagainya.

Beberapa hal tersebut diatas, yang menjadi penyebab langsung ataupun tidak langsung pencapaian prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung dapat dikategorikan rendah, dengan bukti ulangan harian atau hasil tes awal yang reratanya hanya 72,58 jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Penelitian ini layak untuk dilaksanakan karena masalah prestasi belajar peserta didik sangat penting; karena dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan di sekolah dan dilingkungan yang lebih luas lagi.

Penulis yang juga sebagai seorang guru akan memperbaiki proses pembelajaran dengan me nerapkan model pembelajaran problem solving. Model Pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dan terstruktur. Diharap kan dengan menggunakan model pembelajaran probem solving akan terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Peserta Didik

Pengertian peserta didik dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Wadah pengembangan potensi diri peserta didik melalui pembelajaran di sekolah, dimana terdapat 2 (dua) kelompok yang berbeda yaitu guru dan peserta didik. Keduanya memiliki interaksi khusus dalam kegiatan belajar mengajar untuk saling memberi dan menerima pengetahuan.

Dalam proses belajar disekolah, peserta didik dapat menentukan keberhasilan pendidikan dengan mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peserta didik pada setiap satuan pendidikan memiliki hak dan kewajiban yang telah diatur sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam skala pendidikan nasional. Hak dan kewajiban peserta didik itu antara lain :

Hak Peserta Didik adalah (1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. (3) Mendapatkan beasiswa atau bantuan pendidikan bagi peserta didik yang pandai dan orangtuanya tidak mampu. (4)Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan ketentuan

Kewajiban Peserta Didik adalah (1) Menjamin norma-norma pendidikan dalam rangka keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. (2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut. (3)Berbakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru sebagai wujud pengembangan potensi diri dalam ranah sikap spiritual peserta didik. (4)Belajar dengan tekun dan disiplin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, guna mencapai cita-citanya dan peningkatan kualitas pendidikan.

Peserta didik dapat menerapkan hak dan kewajibannya disekolah melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan berkembangnya potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Prestasi Belajar

Pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam bentuk nilai angka atau skor. Prestasi belajar juga merupakan keberhasilan peserta didik dalam upaya meningkatkan nilai – nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disajikan dalam bentuk nilai angka ketuntasan pada setiap standrat kompetensi dasarnya. Prestasi belajar peserta didik merupa kan hasil yang telah dicapai melalui keikutsertaannya dalam setiap proses pembelajaran dan evaluasi dalam bentuk tes yang diberikan oleh guru.

Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, guru dan peserta didik berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi peng optimalan aktifitas pembelajaran. Prinsip-prinsip pengoptimalan aktifitas belajar untuk mencapai prestasi belajar, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar atau konteks, prinsip keterarahan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip perbedaan perorangan, prinsip menemukan, Prinsip pemecahan masalah. Titik pangkal ketercapaian prestasi belajar peserta didik dalam pengertian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta didik untuk dapat menemukan permasalahan, mencari solusi permasalahan, mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan mengaktualisasikan dalam bentuk konkret melalui proses belajar mengajar. Sedangkan bukti bentuk konkret ketercapaian prestasi belajar peserta didik dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tes tertulis, observasi, dan nilai ulangan harian.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang disampaikan di sekolah yang mengajarkan tentang ajaran agama Kristen, tradisi atau budaya gereja, serta budi pekerti kepada peserta didik. Mata pelajaran ini termasuk pada rumpun akhlak mulia. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ini, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku peserta didik, serta menerapkan berbagai ragam metode pendekatan pembelajaran dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan mata pelajaran yang lain, dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran meng upayakan bahwa peserta didik dapat berjumpa dan memahami Allah sebagai Yang Maha Kuasa pencipta langit bumi, dan Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia. Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan tertuang dalam bentuk-bentuk karya, unjuk kerja, dan pembiasaan pada perilaku atau sikap yang merupakan kegiatan yang dapat diukur melalui penilaian (assessment) sesuai dengan kriteria

pencapaian setiap kompetensi dasarnya. Dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang bersifat student centered (Berpusat pada peserta didik), maka mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terbuka bagi pelaksanaan berbagai macam model-model pembelajaran tergantung dengan kreatifitas guru menggunakan model pembelajaran; tergantung dengan kreatifitas dan inovasi pelaku proses pembelajaran yang ada. Melalui mata pelajaran ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi nilai sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu akan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaan kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, menjunjung tinggi rasa nasionalisme, serta ketaatan kepada hukum.

Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin ditanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, intelektual, dan kreativitas.

Model Pembelajaran Problem Solving

Model Pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Rangkaian kegiatan pembelajarannya menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Dengan demikian peserta didik selalu diajak untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya dapat menyimpulkan.

Tujuan utama penggunaan model problem solving ini adalah: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu permasalahan. (2) Memberikan pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan kehidupan sehari-hari. (3) Belajar bertindak dalam situasi baru. (4) Belajar bekerja sistematis dalam memecahkan masalah.

Ciri utama model pembelajaran problem solving adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran. Sedangkan kelebihan model pembelajaran problem solving, antara lain : (1) Membuat proses belajar mengajar disekolah menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari. (2) Dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari. (3) Merangsang pengembangan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh. (4) Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. (5) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

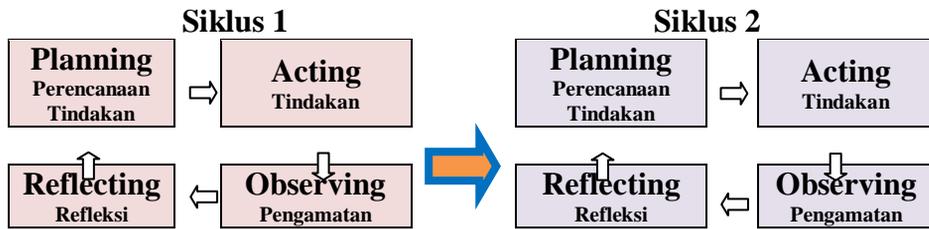
Model pembelajaran problem solving juga memiliki kelemahan, antara lain : (1) Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka peserta didik akan merasa tidak mampu dan tidak mau untuk mencoba. (2) Memerlukan banyak referensi atau sumber belajar untuk memecahkan permasalahan. (3) Proses belajar mengajarnya memerlukan waktu yang lama.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan model problem solving ini dapat diterapkan apabila : (1) Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh. (2) Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara obyektif. (3) Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik. (4) Guru ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya. (5) Guru ingin agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan model problem solving menjadikan peserta didik lebih aktif mengkonstruksikan sikap, pengetahuan, keterampilan dengan pendekatan ilmiah atau ilmiah. Peserta didik akan memiliki cara berpikir ilmiah dan terstruktur dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Peserta didik akan melakukan tindakan dalam proses pembelajaran untuk mengamati, menanyakan, mengeksplorasi (mencoba, mengolah, menyajikan), mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Jadi akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) serta manusia yang memiliki kecakapan, pengetahuan, keterampilan untuk kehidupan secara layak (hard skills) peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang beragama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Tindakan Penelitian dalam 2 siklus

Penjelasannya adalah: (1) Rancangan/rencana awal. Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Implementasi. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model problem solving. (3) Pengamatan / Observasi. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. (4) Refleksi. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Kondisi Awal

Kondisi awal atau hasil tes awal dari peserta didik yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Pebruari 2017 adalah :

Hasil tes awal adalah nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 65, untuk nilai rata – rata peserta didik adalah 72,58 dan ketuntasan belajar mencapai 33,3 % atau ada 4 (empat) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal atau hasil tes awal secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 33,3 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan belajar yaitu sebesar 75 %.

Tabel 1. Hasil Tes Awal

Keterangan	Nilai
Jumlah	871
Rata-Rata	72,58
Ketuntasan	4
Prosentase	33,3 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Siklus 1

Tes akhir siklus I dilaksanakan hari Jumat, 3 Maret 2017, dan hasilnya adalah nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 70, untuk nilai rata – rata peserta didik adalah 74,25 dan ketuntasan belajar mencapai 41,7 % atau ada 5 (lima) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 41,7 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan belajar yaitu sebesar 75 %.

Tabel 2. Nilai Peserta Didik pada Siklus 1

Nama Peserta Didik	Nilai
Jumlah	891
Rata-Rata	74,25
Ketuntasan	5
Prosentase	41,7 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Siklus 2**Tabel 3. Nilai Peserta Didik pada Siklus 2**

Nama Peserta Didik	Nilai
Jumlah	948
Rata-Rata	79
Ketuntasan	12
Prosentase	100 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Tes akhir siklus II dilaksanakan hari Jumat, 28 April 2017 dengan hasil nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 75. Nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 79 ketuntasan belajar mencapai 100 % atau ada 12 (dua belas) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajarnya.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran model problem solving adalah model pembelajaran yang dibangun berdasarkan aktifitas peserta didik, dan guru menggunakan sebagai langkah mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Dari hasil pengamatan pada siklus 2 diperoleh data peserta didik bersikap sangat antusias mengikuti pembelajaran, berpikir ilmiah dan terstruktur, serta dapat menerapkan model pembelajaran problem solving ini dengan baik.

Melalui model pembelajaran problem solving ini terbukti dapat mening katkan proses dan hasil pencapaian standart ketuntasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Terdapat peningkatan prestasi belajar, sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen belum begitu memuaskan, terbukti nilai Pendidikan Agama Kristen pada tes awal hasil ulangan harian memperoleh nilai tertinggi 75, nilai terendah 65, dan nilai rata-rata 72,58. Hanya terdapat 4 (empat) peserta didik atau 33,3 % yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus 1, dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 74,25 dan ketuntasan belajar mencapai 41,7 % atau ada 5 (lima) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Pada siklus 2, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 79 dan ketuntasan belajar mencapai 100 % atau ada 12 (dua belas) dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar semua. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa pada siklus 2 ketuntasan belajar secara individual dan klasikal telah tercapai.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya diharapkan agar model pembelajaran problem solving dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik, dan telah terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menarik minat

peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas PPDGT*, Bandung
- Fo'arota Telaumbanua, 2013, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Jabatan, dan Sertifikasi Guru yang Diangkat dalam Jabatan Pengawas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Buku Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Puskurbuk Kemdikb.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R, 1988. *The Action Research Planner*, Victoria Dearcin University Press
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Nur, Moh, 2001, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*, Surabaya, University Press, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan penerapannya dalam KBK*, Malang, Penerbit Universitas Negeri.
- Purwanto, N, 1988, *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Saminanto, 2011, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, RaSAIL, Semarang, Media Group
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- W.Gulo, 2008, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudin, 2012, *Filsafat dan model-model pembelajaran matematika*, Bandung: Penerbit Mandiri.
- Wina sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group
- Zainal Aqib, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Bandung, CV.Yrama Widya

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
METODE PEMBELAJARAN TUNTAS PADA MATERI
KOMPOSISI FUNGSI DI KELAS XI MIA 3 SMA NEGERI 1
SANGATTA UTARA**

Hasnah Sahabuddin
Guru SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi komposisi fungsi melalui metode pembelajaran tuntas (mastery learning) di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan dilakukan tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktifitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes selanjutnya di analisis, yang merupakan langkah analisis data secara berlanjut, berulang dan terus menerus yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh: (1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 76,58 meningkat menjadi 88,61; (2) Meningkatnya ketuntasan belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa (58,33%) meningkat menjadi 34 orang (94,45%) pada siklus II; dan (3) Meningkatnya aktivitas siswa tiap pertemuan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: Metode Pembelajaran Tuntas

PENDAHULUAN

Masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Penerapan Standar Isi yang berbasis pendekatan kompetensi sebagai upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air ini memiliki beberapa alasan, di antaranya: (1) Potensi peserta didik berbeda-beda, dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat, (2) Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni & olah raga, serta kecakapan hidup (*life skill*), (3) Persaingan global yang memungkinkan hanya mereka yang mampu akan berhasil, (4) Persaingan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) produk lembaga pendidikan, (5) Persaingan yang terjadi pada lembaga pendidikan, sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan.

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi: kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan

melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

Dengan penerapan pembelajaran tuntas, siswa dapat mewujudkan keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada proses aktif pada peserta didik yakni mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Oleh karena itu, berdasarkan observasi penulis di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara menyatakan bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Kondisi pembelajaran seperti di atas masih sering terjadi, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya penguasaan pada setiap pokok bahasan.

Matematika tidak lepas dari permainan angka-angka atau bilangan-bilangan beserta cara mengoperasikannya. Sebagaimana matematika yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:556) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu-ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Sedangkan Hudoyo (Fatmawati, 2008:8) mengemukakan bahwa: “Matematika berkenaan dengan ide-ide, gagasan-gagasan, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik. Sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik dengan menggunakan pembuktian deduktif”.

Matematika sering diidentifikasikan sebagai suatu sistem yang masing-masing sistem tersendiri yang bersifat deduktif. MKPBM (2001:17) mengemukakan bahwa “matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, matematika merupakan aktivitas manusia”.

Proses belajar mengajar yang terjadi dikelas tidak lepas dari kegiatan belajar bagi siswa dan mengajar bagi guru. Peserta didik yang belajar antara satu sama lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu,kegiatan belajar mengajar hendaknya dikembangkan sekaligus memperhatikan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

Dari proses belajar mengajar, siswa senantiasa ingin mencapai hasil yang baik dari kegiatan belajarnya. Demikian pula guru senantiasa ingin memperoleh hasil yang baik dari kegiatan mengajar.Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan dan meningkatkan hasil belajar ditentukan oleh tingkat kemampuan siswa untuk belajar.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah proses belajar. Hal ini dapat digunakan dengan menggunakan tes hasil belajar.Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu pekerjaan.Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar dapat ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa mengenai materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dilihat bahwa matematika memegang peranan yang penting.Dimana mempelajari matematika berarti mempelajari ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak yang tersusun secara hirarkis dan memerlukan penalaran suatu struktur-struktur yang merupakan ciri dari matematika.Namun kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan hasil belajar siswa, karena dari beberapa komponen yang berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar, maka gurulah yang peranannya sangat dominan, sebab gurulah yang akan mengelola komponen-komponen lainnya sehingga saling mendukung.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka pada akhirnya dapat disadari bahwa hasil belajar siswa dapat tercapai jika siswa mempunyai kesadaran dan motivasi yang kuat untuk dapat belajar dengan baik. Selain dari itu, cara belajar siswa haruslah selalu berkesinambungan dan materi-materi pelajaran yang diajarkan sebaiknya mengacu pada sistem belajar tuntas sehingga hasil yang akan dicapai dapat terwujud.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian Kompetensi Dasar tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi.

Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas

Pengajaran dengan sistem belajar tuntas tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sebab dengan belajar tuntas pada setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan dapat diselesaikan dengan baik, maka untuk melangkah ke materi selanjutnya dapat diselesaikan dengan baik pula karena setiap materi pelajaran selalu ada hubungannya dengan dengan materi yang lain, sehingga bila suatu materi tidak tuntas dalam suatu pembelajaran, maka untuk mempelajari materi berikutnya akan mendapatkan kesulitan.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika melalui metode pembelajaran tuntas pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 Kabupaten Kutai Timur.

Penelitian ini dilaksanakan pertengahan bulan Agustus sampai dengan bulan September 2015 yang meliputi kegiatan penelitian awal untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang situasi dan permasalahannya serta pengumpulan data dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan metode pembelajaran tuntas kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang diinginkan.

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; dan (4) refleksi. Secara terperinci, prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain sebagai berikut: (1) Menelaah kurikulum. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan proses pembelajaran. (3) Menyusun tes untuk

mengukur hasil belajar siswa selama tindakan di terapkan. (4) Membuat format observasi untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan, perhatian, kesungguhan, cara dalam mengikuti pelajaran dikaitkan dengan hasil belajar siswa. (5) Membuat skala penilaian untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi pokok bahasan “Komposisi Fungsi”. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut : (1) Mempelajari materi pelajaran dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. (2) Dalam proses belajar mengajar guru memberi arahan tentang materi pelajaran secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang diinginkan. (3) Pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan dievaluasi oleh guru untuk melihat tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi. (4) Membimbing siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. (5) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi pokok bahasan “Menentukan fungsi pembentuk dari komposisi fungsi”. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut : (1) Memperbaiki dan melanjutkan kembali perencanaan-perencanaan pada siklus I. (2) Melaksanakan tindakan perbaikan. (3) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan. (4) Mengevaluasi hasil belajar dan pengamatan.

Pelaporan terdiri dari: (1) Menganalisis hasil penelitian dari setiap siklus, dan (2) Menyusun hasil laporan penelitian.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan dibantu oleh observer yaitu seorang teman mengamati aktivitas siswa serta melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika yang telah disiapkan.

Tahap Refleksi

Analisis refleksi setiap akhir pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh selama pengamatan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Nomor 288/C₂/MN/1999 (Fatmawati, 2008:31), yaitu skor hasil belajar 0 – 34

dikategorikan sangat rendah, 35 – 54 dikategorikan rendah, 55 – 64 dikategorikan cukup, 65 – 84 dikategorikan tinggi, dan 85 – 100 dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil musyawarah para guru di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, skor hasil belajar dibagi menjadi empat kategori, yaitu 0 – 79 dikategorikan kurang, 80 – 86 dikategorikan cukup, 87 – 93 dikategorikan baik dan 94 – 100 dikategorikan amat baik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran Matematika Kelas XI adalah 80. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan pedoman tersebut, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori keberhasilan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pengkategorian Hasil Belajar

Interval Penguasaan	Kategori
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik
$87 \leq x \leq 93$	Baik
$80 \leq x \leq 86$	Cukup
$0 \leq x \leq 79$	Kurang

Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi dan tanggapan siswa. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel frekuensi persentase, rata-rata, standar deviasi, median, nilai minimum, nilai maksimum dan rentang. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa.

Ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar ditetapkan oleh guru. Untuk jenis analisis kuantitatif, data yang akan digunakan adalah kategorisasi. Untuk keperluan pengkategorian tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara digunakan pengkategorian yang terdapat pada dokumen I Kriteria Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Belajar Siklus I

Tabel 2. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	3	8,33
$87 \leq x \leq 93$	Baik	6	16,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	12	33,33

$0 \leq x \leq 79$	Kurang	15	41,67
--------------------	--------	----	-------

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan komposisi fungsi setelah diberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran tuntas, 15 siswa (41,67%) berada kategori kurang. 12 siswa (33,33%) berada kategori cukup, 6 siswa (16,67%) berada pada kategori baik dan 3 siswa (8,33%) berada pada kategori amat baik.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 76,58. jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 2. maka skor rata-rata beradapada kategori kurang. hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara setelah pembelajaran matematika melalui pembelajaran tuntas berada pada kategori kurang.

Apabila hasil belajar siswa siklus I dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3. Berikut.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus I Siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 79$	Tidak tuntas	15	41,67
$80 \leq x \leq 100$	Tuntas	21	58,33
Jumlah		36	100

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 58,33% yaitu 21 siswa dari 36 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 41,67% atau 15 siswa dari 36 siswa termasuk kategori tidak tuntas. Berarti terdapat 15 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Hasil Tes Belajar Siklus II

Tabel 4. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	6	16,67
$87 \leq x \leq 93$	Baik	15	41,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	13	36,11
$0 \leq x \leq 79$	Kurang	2	5,55

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIA 3. SMA Negeri 1 Sangatta Utara persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan komposisi fungsi setelah diberikan pembelajaran melalui pembelajaran tuntas, 6 siswa (16,67%) berada kategori amat baik. 15 siswa

(41,67%) berada kategori baik, 13 siswa (36,11%) berada pada ketegori cukup dan 2 siswa (5,55%) berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 88,61. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4..maka skor rata-rata beradapada kategori baik. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara setelah pembelajaran matematika melalui pembelajaran tuntas berada pada kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa siklus II dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus II Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 79$	Tidak tuntas	2	5,55
$80 \leq x \leq 100$	Tuntas	34	94,45
Jumlah		36	100

Dari tabel 5. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 94,45% yaitu 34 siswa dari 36 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 5,55% atau 2 siswa dari 36 siswa termasuk kategori tidak tuntas. Berarti terdapat 2 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

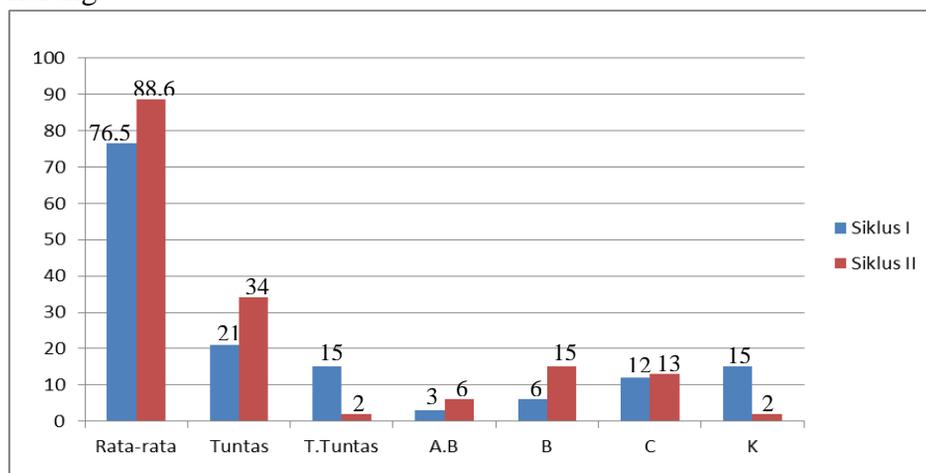
Selanjutnya pada tabel berikut memperlihatkan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diberikan pembelajaran tuntas pada proses pembelajaran matematika pada siklus I dan II.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siklus I dan II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	3	6	8,33	16,67
$87 \leq x \leq 93$	Baik	6	15	16,67	41,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	12	13	33,33	36,11
$0 \leq x \leq 79$	Kurang	15	2	41,67	5,55

Dengan memperhatikan table 6. di atas, dilihat adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 15 siswa atau 41,67% berada dalam ~~kategori kurang, maka pada siklus II mengalami penurunan yang sangat~~ (BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017)

drastis dimana hanya terdapat 2 siswa atau 5,55% berada dalam kategori kurang.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 1, terlihat bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 76,58. Sedangkan pada siklus II, rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 88,61. Sedangkan untuk ketuntasan, pada siklus I hanya 21 siswa (58,33%) siswa yang tuntas tapi pada siklus II sudah mencapai tuntas klasikal yaitu 34 siswa (94,45%). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar matematika siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui metode pembelajaran tuntas adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada siswa tentang pemahaman suatu pokok materi sampai tuntas sebelum melanjutkan ke materi lain.

Pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 36 siswa sebagai subjek penelitian, 21 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 15 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar matematika siswa pada siklus I, maka peneliti yang juga berperan sebagai guru berdiskusi dengan guru matematika di SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini untuk mencari solusi dalam mengatasi ketidak tercapaian target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas tetap dilanjutkan

dengan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang dan yang belum tercapai pada siklus I.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih memahami suatu pokok materi dan aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, dalam hal ini siswa yang ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Pada siklus II dilakukan beberapa tindakan agar siswa tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I, guru merubah strategi yakni memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa yang kurang paham dengan suatu pokok materi. Ini merupakan motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar lebih bertanggung jawab kepada diri sendiri. Hal ini ternyata berdampak positif terhadap siswa terlihat dengan berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran. Selain itu peneliti lebih membimbing siswa kepada pemahaman terhadap materi daripada hanya dimengerti saja. Terlihat hasil tes akhir siswa sudah mencapai target yang ingin dicapai dan siswa yang belum tuntas berkurang, ini dikarenakan tingkat kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan soal sudah meningkat.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I salah satunya dari segi aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran tuntas pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh: (1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 76,58 meningkat menjadi ~~88,61~~ (2) ~~Meningkatnya ketuntasan belajar matematika siswa dari siklus I~~

ke siklus II. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa (58,33%) meningkat menjadi 34 siswa (94,45%) pada siklus II. (3)Meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI DI SMP NEGERI 2 SANGATTA SELATAN

Jamalludin

Kepala SMP Negeri 2 Sangatta Selatan

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru melalui supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan subyek penelitian guru berjumlah 10 guru dan obyek penelitian ini adalah supervisi kelas. Instrumen pengumpulan data berupa hasil penilaian perangkat pembelajaran, RPP dan observasi dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil kinerja guru melalui supervisi pada akhir siklus. Observasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama supervisi RPP dan observasi pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat pertemuan yang terdiri dari satu pertemuan supervisi RPP dan tiga kali supervisi pembelajaran. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah guru mata pelajaran dan yang bertindak sebagai supervisor adalah guru senior atau Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil kinerja guru dalam menyusun RPP pada siklus I sebesar 85,18, dan pada siklus II sebesar 91,55 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,37. Sedangkan rata-rata kinerja guru dalam pembelajaran guru pada siklus I adalah 88,41 sedangkan pada siklus II sebesar 95,09 sehingga terjadi peningkatan. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui supervisi kinerja guru di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017 mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Kinerja Guru, Pembelajaran, Supervisi

PENDAHULUAN

Program pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pengajaran melalui supervisi akademik di kelas.

Adapun tugas dari kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengadakan supervisi pada sekolah-sekolah yang menjadi kewenangannya yang dalam hal ini guru dan staf tata usaha. Kepala Sekolah adalah pemimpin yang mempunyai kewenangan melakukan pengawasan pada lembaga pendidikan formal dengan catatan tidak menggunakan kekuasaannya dan tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya, namun diharapkan untuk mengadakan pembinaan dan membimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pengawas mencapai suatu keberhasilan maka seorang pengawas hendaknya melakukan supervisi untuk motivasi terhadap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, karena mereka tenaga pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi penentu baik buruknya hasil pendidikan.

Berdasarkan survei awal tentang pembelajaran di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan pada awal ajaran baru tahun 2016/2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Guru Penyusun Perangkat Pembelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Guru	Menyusun Perangkat Pembelajaran	
		Ya	Tidak
1	Retno Indrawati,M.Pd	v	
2	Moch Ridwan,S.T	v	
3	Lik Widya Astuti,SP	v	
4	Arif Zaldian,S.Pd	v	
5	Yuliana Palinggi,S.Pd	v	
6	Asfianur,SP	v	
7	Ono Ardilla,S.Pd		v
8	Sumarna,S.Pd		v
9	Hermasyah,S.PdI		v
10	Rustini,S.Pd		v
11	Risky Hariadi,S.Pd		v
Jumlah		6	5

Pada Tabel 1 dapat di jelaskan bahwa dari 11 orang guru pada SMP Negeri 2 Sangatta Selatan yang menyusun RPP pada awal tahun ajaran baru berjumlah 6 orang guru, dan yang tidak menyusun RPP berjumlah 5 orang guru. Sehingga perlu dilaksanakan supervisi oleh supervisor atau kepala sekolah agar kinerja guru dapat meningkat salah satunya adalah dengan melaksanakan supevisi akademik oleh supervisor.

Jadi pada intinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kinerja guru, diantaranya adalah hasil supervisi Kepala Sekolah serta faktor-faktor lain. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti bagaimana meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan tahun pembelajaran 2016/2017.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efesiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sergiovani dan Starrat (1987) menyatakan bahwa *“Supervision is a process designed to help teacher and supervisor leam more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community”*.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khususnya yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah atau supervisor untuk melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidixsn tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, supervisi perpustakaan.

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan, (5) merupakan bantuan profesional.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur semester I tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan karena merupakan tempat bekerja dan didalamnya terdapat beragam guru, ada yang guru honor, guru tenaga kerja kontrak daerah (TK2D), PNS, dan ijazahnya pun beragam ada yang dari sarjana, dan pasca sarjana. Waktu penelitian adalah pada semester 1 selama 6 bulan yaitu pada bulan Juli s/d Desember 2016 tahun pelajaran 2016/2017, selama penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut.

Perencanaan Siklus I

Persiapan tindakan

Siklus pertama dilaksanakan selama satu minggu, yaitu minggu pertama bulan September 2016 dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru, untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, dan lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektivitas pembelajaran dilihat dari supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum diadakan penelitian. (2) Mengadakan pertemuan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas macam-macam langkah pemecahan masalah pembelajaran dari aspek guru dan supervisor pada hari Senin tanggal 5 September 2016, melaksanakan supervisi RPP tanggal 6 September 2016, Supervisi kelas oleh supervisor tanggal 7-10 September 2016. (3) Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh peneliti/supervisor selama belajar mengajar berlangsung dengan tindakan sebagai berikut: (1) Melakukan supervisi edukatif selama pembelajaran secara periodik dengan sistem kolaboratif. (2) Pemberian *reward* dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat ~~kenaikan pangkat~~

Pemantauan

Pada prinsipnya, pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta tindakan-tindakan supervisor dalam mensupervisi berupa: (1) Profesional, guru yang mempunyai komitmen tinggi dan mempunyai kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. (2) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang meliputi analisis, sintesis, memaknai, menerangkan, dan akhirnya menyimpulkan semua informasi yang diperoleh pada saat persiapan dan tindakan. Hasil refleksi dimanfaatkan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Guru dan supervisor pada tahap ini mendiskusikan perencanaan proses tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama guru menyusun rencana pembelajaran melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil prestasi belajar siswa dan supervisor melakukan tindakan. Hal yang didiskusikan meliputi: (1) Kesesuaian pembelajaran dengan perencanaan. (2) Materi yang digunakan pembelajaran. (3) Evaluasi pembelajaran. (4) Kesesuaian tindakan guru dengan format supervisi. (5) Tindak lanjut supervisor dengan guru.

Perencanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama satu minggu pada minggu ke 4 bulan September 2016 dan merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. kegiatan siklus II berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I dengan rangkaian: (1) Persiapan tindakan. (2) Pelaksanaan tindakan. (3) Pengamatan. (4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui penilaian RPP dan observasi pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap sederhana yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kinerja guru yang

telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut: (1) Nilai 91-100 = amat baik (A). (2) Nilai 81-90 = baik (B). (3) Nilai 71-80 = cukup (C). (4) Nilai 0 -70 = kurang (D)

Keseluruhan data yang terkumpul, selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran. (2) Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatkan hasil belajar, siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data, dari guru yang sedang menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa yang mengajar. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Pada kegiatan supervisi kelas pertama di lakukan pada bulan September 2016 minggu pertama, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 2 Sangatta Selatan, Pada hari Senin tanggal 5 September 2016 pukul 08.00-10.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus I Pertemuan I

Pada hari Selasa tanggal 6 September 2016 pukul 07.30 - 08.50 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjutnya supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru belum semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran, hanya ada 5 guru yang membuat RPP yaitu guru PKn pak Sumarna, guru Agama Islam pak Hermasnyah, guru IPA pak Ridwan, guru bahasa Indoensia bu Yuliana Palinggi dan guru Penjakes pak Asfianaur S.Pd. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata ada 5 orang yang telah menyusun RPP dan 5 orang belum menyusun RPP dari

10 guru yang ada. Dan hasil supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang.

Siklus I Pertemuan II

Sedangkan pelaksanaan siklus I pertemuan II melaksanakan supervisi kelas pada hari Rabu tanggal 7 September 2016 ada 4 guru yang disupervisi yaitu Hermansyah,SPd.I disupervisi oleh Arif Zaldian, S.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 9B, Yuliana Palinggi disupervisi oleh Retno Indawati,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 9A, Ono Ardilla,S.Pd disupervisi oleh Arif Zaldian,S.Pd pada jam 10.30 - 11.50 Wita, dan Moch Ridwan,ST disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 10.30 - 10.50.

Siklus I Pertemuan III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 September 2016 ada 4 guru yang disupervisi yaitu : Arif Zaldian,S.Pd disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 8B, Sumarna,S.Pd disupervisi oleh retno Indawati,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 7A, dan Risky Hariadi,S.Pd disupervisi oleh Arif Zaldian,S.Pd pada jam 10.30 - 11.50 Wita.

Siklus I Pertemuan IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 9 September 2016 ada 2 orang guru yang disupervisi yaitu: Retno Indrawat, M.Pd disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 07.30 - 08. 50 Wita di kelas 8B, Rohani, S.Pd disupervisi oleh retno Indawati,M.Pd pada jam 08.50 - 11.10 Wita di kelas 9A.

Pada siklus I pada supervisi ini dilakanakan pada minggu ke 1 bulan September 2016, Selasa tanggal 5 September 2016 pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang disusun oleh kemendikbud yakni sebagai berikut: Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, Mengatur kegiatan siswa di kelas, Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (bahan) yang telah ditentukan, Menggunakan sumber pembelajaran yang sudah dipilih (berupa buku, modul, program komputer, dan sejenisnya), Memotivasi sisa dengan berbagai cara yang positif, Melakukan interaksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa yang komunikaif, Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, Menyimpulkan pembelajaran, Menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Pegamatan

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP (A) kegiatan awal/ membuka pelajaran (B), penerapan pendekatan dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dengan baik, tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran, sehingga guru lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru mata pelajaran dan supervisor disimpulkan bahwa peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Supervisi RPP dan Supervisi Kelas Siklus I

No	Nama Guru	Penilaian Supervisi		Rata-rata
		RPP	Kelas	
1	Retno Indrawati,M.Pd	95	95	95
2	Moch Ridwan,S.T	77	73,75	75,37
3	Lik Widya Astuti,SP	72	71,25	71,625
4	Arif Zaldian,S.Pd	82	87,5	84,75
5	Yuliana Palinggi,S.Pd	100	98,75	99,375
6	Asfianur,SP	79	85	82
7	Ono Ardilla,S.Pd	77	91,25	84,125
8	Sumarna,S.Pd	97	97,5	97,25
9	Hermasyah,S.PdI	86	90	88
10	Rustini,S.Pd	90	95	92,5
11	Risky Hariadi,S.Pd	82	87,5	84,75

Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Pada kegiatan supervisi pada siklus II di lakukan pada bulan September minggu ketiga, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 2 Sangatta Selatan, Pada hari Senin tanggal 19 September 2016 pukul 08.00-10.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus I Pertemuan I

Pada hari Selasa tanggal 20 September 2016 pukul 07.30 - 08.50 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjutnya supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru sudah semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Dan hasil penilaian supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan sudah sangat baik.

Siklus I Pertemuan II

Sedangkan pelaksanaan supervisi kelas dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 September 2016 ada 4 guru yang disupervisi yaitu Hermansyah,SPd.I disupervisi oleh Arif Zaldian, S.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 9B, Yuliana Palinggi disupervisi oleh Retno Indawati,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 9A, Ono Ardilla,S.Pd disupervisi oleh Arif Zaldian,S.Pd pada jam 10.30 - 11.50 Wita, dan Moch Ridwan,ST disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 10.30 - 10.50.

Siklus I Pertemuan III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 September 2016 ada 4 guru yang disupervisi yaitu: Arif Zaldian,S.Pd disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 8B, Sumarna,S.Pd disupervisi oleh retno Indawati,M.Pd pada jam 08.10 - 10.10 Wita di kelas 7A, dan Risky Hariadi,S.Pd disupervisi oleh Arif Zaldian,S.Pd pada jam 10.30 - 11.50 Wita.

Siklus I Pertemuan IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 23 September 2016 ada 2 orang guru yang disupervisi yaitu: Retno

Indrawat,M.Pd disupervisi oleh Jamalludin,M.Pd pada jam 07.30 - 08. 50 Wita di kelas 8B, Rohani,S.Pd disupervisi oleh retno Indawati,M.Pd pada jam 08.50 - 11.10 Wita di kelas 9A.

Pada siklus II pada supervisi ini dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan September 2016, senin tanggal 19 September 2016 pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang dibuat oleh Depdiknas yakni sebagai berikut: Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, Mengatur kegiatan siswa di kelas, Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (bahan) yang telah ditentukan, Menggunakan sumber pembelajaran yang sudah dipilih (berupa buku, modul, program komputer, dan sejenisnya), Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, Melakukan interaksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Intrumen penelitian pada siklus II tetap menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru berdasarkan Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti Kurikulum 2013. Instrumen tersebut berisi indikator sebagai berikut: (1)Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. (2) Menyajikan materi pembelajaran secara otomatis. (3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah di tentukan. (4) Mengatur kegiatan siswa di kelas. (5) Menggunakan media pembelajaran /peralatan praktikum (clan bahan) yang telah clitentukan. (6) Mengguanakan sumber belajar yang clipilih (berupa buku, modul program computer dan sejenisnya). (7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif. (8) Memberikan pertanyaan umpan balik, yaitu untuk mengetahui danmemperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar dan menyimpulkan materi pembelajaran. (9)Menggunakan waktu yang efektif dan efisien.

Pengamatan Siklus II

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP (A) kegiatan awal/membuka pelajaran (B), penerapan pendekatan dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai harapan. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dengan baik, Kinerja guru rata-rata dilakukan dengan baik.Berdasarkan catatan dan hasil

pelaksanaan guru perlu diberikan bimbingan dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Refleksi Siklus II

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Supervisi RPP dan Supervisi Kelas Siklus II

No	Nama Guru	Penilaian Supervisi		Rata-rata
		RPP	Kelas	
1	Retno Indrawati,M.Pd	95	100	97,5
2	Moch Ridwan,S.T	90	87	88,5
3	Lik Widya Astuti,SP	82	87	84,5
4	Arif Zaldian,S.Pd	95	90	92,5
5	Yuliana Palinggi,S.Pd	95	100	97,5
6	Asfianur,SP	90	95	92,5
7	Ono Ardilla,S.Pd	90	95	92,5
8	Sumarna,S.Pd	95	100	97,5
9	Hermasyah,S.PdI	90	97	88
10	Rustini,S.Pd	95	100	97,5
11	Risky Hariadi,S.Pd	90	95	92,5
Jumlah		91,55	95,00	

Peningkatan Hasil Tindakan

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru, supervisor, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, supervisor/guru senior dapat meningkatkan kualitas guru adalah sebagai berikut:

Siklus I

Seperti dijelaskan pada metode penelitian, ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil supervisi akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi dan pencatatan dokumen. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan guru, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan ~~pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus~~

II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I diberikan pada hari Selasa tanggal 6 September 2016 pukul 07.30 – 13.50 Wita. Berikut disajikan hasil supervisi pada siklus I dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil supervisi Perencanaan Pembelajaran siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa
Guru dengan nilai 91-100	5
Guru dengan nilai 81 - 90	4
Guru dengan nilai 71 - 80	2

Dari tabel 4 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai 91 - 100 atau kategori sangat baik sebanyak 4 guru atau 36,36%, guru dengan nilai 81 - 90 kategori baik sebanyak 5 guru atau 45,45% dan guru dengan nilai 71 - 80 kategori cukup sebanyak 2 guru atau 18,18 %. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan kriteria sangat baik dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Supervisi siklus II diberikan pada hari Senin s.d Sabtu tanggal 10 s.d 15 Agustus 2015 Pukul 07.30 – 11.10 Wita. Berikut disajikan hasil penilaian supervisi pada siklus II pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil supervisi siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa
Guru dengan nilai 91-100	5
Guru dengan nilai 81 - 90	6
Guru dengan nilai 71 - 80	0

Dari tabel 5 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai 91 - 100 kategori sangat baik sebanyak 5 guru atau 45,45%, guru dengan nilai 81 - 90 kategori baik sebanyak 6 guru atau 54,54% dan guru dengan nilai 71 - 80 kategori cukup sebanyak 0 guru atau 0 %. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus II sesuai dengan ketuntasan kriteria baik dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti membahasnya dari segi pengalaman pada saat menjadi supervisor pada guru mata pelajaran karena diberi tugas untuk mensupervisi guru tersebut. Selain itu pembahasan didasarkan pada teori teori yang ada baik berdasarkan pada

referensi maupun dari pendapat ahli di bidang penelitian ini. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Temuan *pertama* kinerja guru meningkat siklus pertama ke siklus ke dua ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Guru senior/ supervisor memberikan format supervisi, dan jadwal supevisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali. (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan perbuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran). (3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh mempotocopy arsip sekolah. Jika disekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya. (4) Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan di supervisi tersebut. (5) Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua* kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama ke siklus kedua. Dalam penelitian tindakan ini ternyata semua guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut: (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut. (2) Selama pelaksanaan supervisi dikelas, guru tidak mengangap supervisor sebagai penilai karena pada saat sebelum pelaksanaan supervisi, supervisor dan guru telah melakukan diskusi tentang permasalahan permasalahan yang ada pads saat pembelajaran berlangsung. (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran, baik yang positif ataupun yang negatif. (4)

Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning*. (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuannya, penyajiannya, dan umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut. (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran .

Temuan *ketiga* kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata guru dengan nilai rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama 85,18 dan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 88,41, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ke II pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah 91,55 dan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 95,09 jadi ada peningkatan sebesar 6,37 dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sebesar 6,67 dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang:

Pertama, tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran, b) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekeh, (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran), (3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pembelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya. (4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus ~~pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi~~

tersebut. (5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa dan menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya hal tersebut, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, tentang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. (2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut. (2) Selama pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut. (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun negatif. (4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada scintist. (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan penyajian dan umpan baliknya, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan dan memberi umpan balik kepada guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendibud, (2015) *Karya Tulis Ilmiah*; Jakarta
- Mulayasa (2004) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*; Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sergiovanni, Thomas J. Et.al (11987) *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW II DI KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 SANGATTA SELATAN

Esti Lugondang

Guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw II di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS 2. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana tindakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes yang selanjutnya dianalisis, yang merupakan langkah analisis data secara berlanjut, berulang dan terus menerus, yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan untuk memperoleh: (1) pelaksanaan pembelajaran Jigsaw II, (2) hasil belajar siswa melalui Jigsaw II, (3) peningkatan hasil belajar siswa melalui Jigsaw II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai ke dua. (2) dengan terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran, maka peningkatan hasil belajar mengalami kemajuan. (3) pelaksanaan proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan meningkatnya nilai siswa yang lulus sesuai KKM yang ditetapkan oleh guru.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw II

PENDAHULUAN

Pelajaran Sosiologi adalah salah satu pelajaran yang jumlah jam perminggunya cukup banyak, yaitu 4 jam perminggu untuk kelas XI.

Jumlah jam yang banyak serta metode pembelajaran yang konvensional membuat siswa cenderung bosan saat mengikuti pelajaran Sosiologi. Apabila jam pelajaran Sosiologi ini berada pada jam terakhir, maka banyak kita temui siswa yang sering menguap, mengganggu teman atau tidak bersemangat saat dijelaskan atau diberi penugasan oleh guru. Kalau pun situasi kelas cukup kondusif biasanya karena siswa takut pada guru sehingga terkesan rata-rata siswa cenderung pasif.

Hal itu juga yang dirasakan peneliti sebagai guru mata pelajaran Sosiologi, pada saat refleksi awal di Kelas XI IPS 2 dari 32 siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan Materi Faktor penyebab Konflik dan Berbagai Metode Penyelesaian Konflik. Ternyata bahwa sebanyak 25 siswa dengan nilai dibawah KKM, sedangkan yang di atas 75 atau KKM sebanyak 7 orang ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan pembelajaran tradisional, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan. Di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, banyak dijumpai masih lemahnya pemahaman siswa tentang materi faktor penyebab konflik dan berbagai metode penyelesaian konflik. Dalam hal ini semestinya siswa memiliki konsep tentang faktor penyebab konflik dan metode penyelesaian konflik.

Pelajaran Sosiologi menuntut kreativitas guru dalam mempersiapkan materi yang baik serta penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran. Persiapan materi yang baik serta penggunaan metode yang tepat akan membuat pelajaran Sosiologi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Namun rata-rata guru Sosiologi kurang memperhatikan ini.

Dari hasil refleksi diri, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sikap pasif siswa dalam pembelajaran Sosiologi, materi masih dianggap sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyiapkan materi, proses pembelajaran belum efektif dan cenderung mengarah dominasi guru, sehingga siswa kurang mandiri. Dari sinilah timbul pertanyaan apakah mungkin diterapkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna, serta dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman tersebut di atas, peneliti akan berusaha mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Strategi belajar kooperatif Jigsaw II dipilih oleh peneliti karena ~~merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang~~

dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan memaparkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Langkah-Langkah Pelaksanaan SBKJ II

Pelaksanaan SBKJ II meliputi lima enam fase kegiatan, yaitu (1) fase persiapan, (2) fase penggalian informasi, (3) fase pertemuan siswa ahli (*expert*), (4) fase laporan tim, (5) tes, dan (6) penghargaan kemampuan (Slavin, 1995:122-124; Eggen 1996:299). Aktivitas pada setiap fase tersebut diuraikan dibawah ini.

Fase Persiapan

Fase persiapan ini meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum fase penggalian informasi dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu (1) mempersiapkan materi pembelajaran, (2) membentuk kelompok kerja dan menentukan siswa ahli, dan (3) membangun skemata untuk mempersiapkan siswa memahami isi bacaan (Slavin,1995:122-124).

Kegiatan mempersiapkan materi pembelajaran dalam SBKJ II meliputi kegiatan menyeleksi materi pembelajaran, membuat lembar ahli, dan membuat daftar pertanyaan/kuis. Materi pembelajaran itu adalah bahan bacaan yang diperoleh dari bab-bab pada sebuah buku, cerita/sastra, atau bentuk bacaan lainnya. Lembar ahli yang disusun mengacu pada lembaran bacaan sebagai materi yang akan dipelajari siswa. Batas-batas tugas dalam lembar bacaan yang dipelajari dibagi menjadi empat atau lima aspek kajian. Guru merancang bentuk dan jumlah pertanyaan yang akan diberikan pada fase penilaian.

Kegiatan membentuk kelompok kerja meliputi kegiatan membentuk kelompok belajar siswa yang beranggotakan 4-5 siswa dalam setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok itu, memperhatikan keheterogenan kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Banyaknya jumlah kelompok tergantung dari jumlah siswa dalam kelas. Setelah kelompok terbentuk, siswa menerima lembar ahli dan sesuai dengan keahlian yang akan dikembangkannya. Bagi kelompok yang berjumlah lebih dari lima siswa, salah satu tugas aspek yang diberikan dipelajari oleh dua siswa.

Fase Penggalan Informasi

Kegiatan dalam fase ini, merupakan kegiatan untuk menemukan informasi sesuai tugas aspek kajian siswa masing-masing. Penggalan informasi dilakukan melalui aktivitas membaca bacaan yang telah disediakan. Slavin (1995:124) menjelaskan fase ini sebagai fase membaca, karena pada fase ini aktivitas siswa sepenuhnya terpusat pada bacaan. Setiap siswa mengutamakan penggalan informasi sesuai tugas keahliannya. Hal itu akan ditindaklanjuti pada fase berikutnya, sehingga siswa mampu mengajarkan keahliannya itu kepada teman lain dalam kelompoknya.

Fase Pertemuan Siswa Ahli

Setelah penggalan informasi dilakukan, ada kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam memahami bahan bacaan. Untuk itu, siswa diberi kesempatan untuk membandingkan catatannya kepada siswa lain yang bertopik sama. Siswa membentuk kelompok ahli yang beranggotakan siswa yang memiliki aspek kajian yang sama. Untuk mengatur diskusi dalam kelompok itu, ditetapkan seorang siswa sebagai pemimpin diskusi. Selanjutnya, siswa mengkaji kembali butir-butir tugas untuk menyamakan persepsi mereka terhadap informasi yang diperoleh.

Ketika kelompok ahli bekerja, guru memantau kerja siswa dengan mengunjungi setiap kelompok secara bergiliran. Guru bisa saja menjawab pertanyaan dan memecahkan kesalahpahaman. Namun, tidak mencoba mengambil alih kepemimpinan kelompok, yaitu tanggung jawab pimpinan diskusi. Guru perlu mengingatkan bahwa tugas pimpinan diskusi adalah memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi (Slavin, 1995:125). Peran guru dibutuhkan pada diskusi kelompok ahli ini, terutama dalam pengambilan keputusan. Hal itu dilakukan untuk menghindari penyimpulan yang salah sebagai akibat kesalahan siswa dalam memahami aspek tugasnya. Jika terjadi kesalahan dalam memahami aspek tugas tersebut, maka akan berdampak pada seluruh siswa untuk aspek tugas yang bersangkutan.

Fase Laporan Kelompok

Dalam fase ini, siswa ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Siswa dalam kelompok itu, secara bergiliran mengajarkan aspek yang menjadi keahliannya masing-masing. Kegiatan dalam fase ini, bukan saja *sharing* pengetahuan tetapi juga mendorong siswa ahli untuk mengorganisasikan dan meringkas informasi yang telah diperoleh. Setelah siswa ahli berdiskusi pada kelompok ahli, siswa ahli sudah memiliki persepsi yang sama dalam memahami aspek yang menjadi keahliannya masing-masing. Selanjutnya, siswa ahli secara bergantian berperan sebagai pengajar untuk mengajari siswa lainnya dalam

kelompok asal. Laporan siswa ahli ini, merupakan kegiatan untuk menguasai/memahami materi secara utuh untuk semua anggota kelompok asal.

Fase Pemberian Tes

Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) perkembangan kerja sama siswa di dalam kelompok, (2) perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta kemampuan berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (3) kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300).

Fase Penghargaan/Pengakuan

Penghargaan yang diberikan guru didasarkan pada prestasi kelompok dan kemampuan siswa secara individual. Guru dapat menyampaikan skor perolehan siswa yang merupakan perkembangan kemampuannya. Siswa sebagai individu tetap dipertahankan kemampuannya untuk pemahaman terhadap isi materi. Hal-hal yang membutuhkan perbaikan dapat diberikan guna peningkatan kemampuan siswa secara terus menerus. Penghargaan kelompok dapat diberikan dalam bentuk sertifikat, surat kepada orang tua, ataupun dengan mengumumkan perkembangan kemampuan kelompok pada majalah dinding sekolah. Pemberian penghargaan yang sederhana dapat diberikan dengan pujian atau bentuk ekspresi yang dapat menyenangkan siswa.

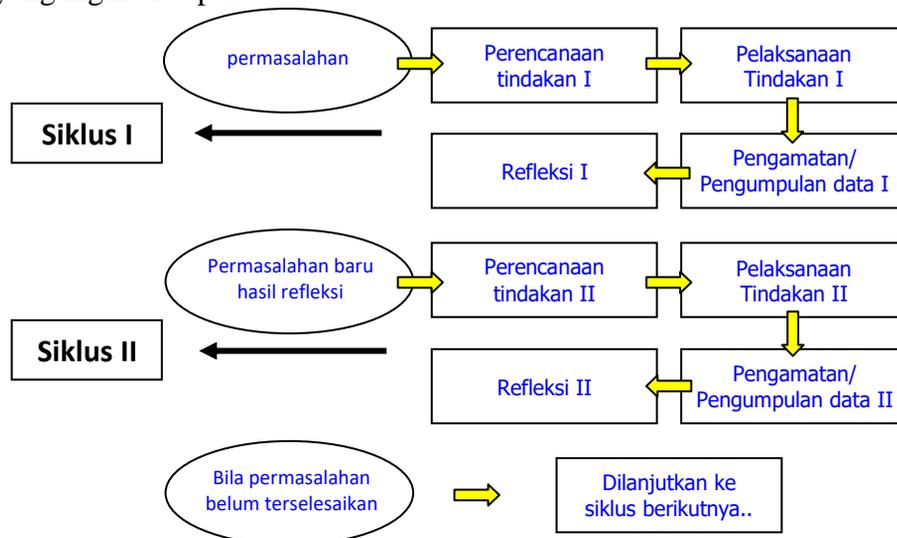
METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sosiologi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif Jigsaw II dengan tema faktor penyebab konflik dan berbagai metode penyelesaian konflik di kelas XI IPS 2 pada SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari s/d Juni 2017 di SMA Negeri I Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang meliputi kegiatan penelitian awal untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang situasi dan permasalahannya serta pengumpulan data dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif Jigsaw II kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian prosedur penelitian

terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.



Gambar 1. Skema pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Suharsimi Arikunto (2007:74)

Tahapan Siklus

Perencanaan

Perencanaan terdiri dari: (1) Membuat desain pembelajaran dengan Jigsaw II dengan pemilihan tema yang ditentukan. (2) Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas. (3) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran Jigsaw II.

Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui permodelan tentang strategi belajar kooperatif Jigsaw II. Dengan tujuan untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dan membantu siswa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Observasi

Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan: (1) Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak. (2) Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat. (3) Jika sesuai apakah pelaksanaannya itu berdampak pada siswa.

Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya: apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan penguasaan kompetensi dengan tema faktor penyebab konflik dan berbagai metode penyelesaian konflik di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Analisis Data dan Intrepretasi

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana.

Tabel I. Kriteria Pemberian Skor Pengembangan Individu

Skor Tes	Skor Pengembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
Antara 10 sampai 1 di bawah skor dasar	10
0 sampai 10 di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Hasil terbaik	30

Sumber: Slavin (2009:159)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur tahun pelajaran 2016/2017 pada semester genap sebanyak 2 siklus hasil penelitian sebagai berikut.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan Jigsaw II. Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang faktor penyebab konflik.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Pertemuan I Siklus I

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 6 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

Kegiatan inti, Guru menjelaskan tentang model Jigsaw II selama 25 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang. Kelompok-kelompok kecil ini adalah kelompok asal. Setiap kelompok diberi materi yang berbeda dan diminta untuk mempelajarinya selama 20 menit. Setelah 20 menit berlangsung, guru memasang 5 karton yang bertuliskan submateri yang berbeda-beda pada meja yang ditempati siswa berkelompok, dan meminta siswa untuk berpindah tempat lain dan mencari karton yang bertuliskan materi yang sesuai dengan yang dipelajari. Setelah siswa berada pada kelompok yang memegang submateri sama. Guru menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok ahli. Masing-masing anggota secara bergiliran menjelaskan kepada temannya yang berada di kelompok ahli tentang pemahamannya tentang materi yang mereka dapatkan. Bila di antara mereka ada yang tidak faham atau memiliki pendapat yang berbeda, maka mereka mempersilahkan untuk mendiskusikan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan pendapat bersama dan akan disampaikan kepada teman-teman mereka di kelompok asal. Waktu yang terpakai dalam diskusi kelompok ahli ini berdurasi 20 menit. Selanjutnya guru meminta siswa kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil kesimpulan kelompok ahli. Di kelompok asal setiap anggota kelompok secara bergantian menyampaikan hasil kesimpulan materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Penyampaian materi dari keseluruhan anggota ini berdurasi 25 menit.

Penutup, Sisa waktu 10 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Siklus I

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 7 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II adalah indikator I sampai dengan indikator 5. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

Kegiatan awal, Guru melaksanakan kegiatan selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

Kegiatan inti, Guru meminta siswa kembali ke kelompok ahli untuk mempersiapkan bahan yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok diberi waktu dengan menggunakan sistem pengundian, setiap kelompok mengetahui urutan giliran untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setiap kelompok yang maju mempresentasikan materi diberi waktu paling lama 15 menit. Siswa yang bertanya dan mampu menanggapi pertanyaan temannya diberi hadiah permen. Waktu presentasi berlangsung 70 menit. Setelah semua kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya, selanjutnya guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan isyarat, maupun hadiah berupa permen terhadap siswa yang bertanya dan mampu menjawab pertanyaan temannya. Selain itu, guru juga memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa. Kegiatan konfirmasi ini memakan waktu 5 menit

Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Siklus I

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 13 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu:

Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

Kegiatan inti, siswa di minta kembali ke kelompok asalnya, untuk mendiskusikan submateri yang masing-masing anggota kelompok telah kuasai. Kegiatan ini berdurasi 30 menit. Kemudian guru melaksanakan post tes pada siswa selama 30 menit dengan soal pilihan

ganda, selanjutnya guru memeriksa lembar jawaban secara bersama-sama kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai terbaik. Selanjutnya menganalisa hasil ulangan, ternyata dari 32 siswa terdapat 25 siswa yang tidak tuntas, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran Jigsaw II tidak berhasil dan kemudian melanjutkan untuk memberikan tindakan pada siklus berikutnya.

Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan siklus yang kedua yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya yaitu melaksanakan tindakan siklus II.

Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku guru meliputi keterampilan pendahuluan (I), Kegiatan inti penerapan Jigsaw II dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (II) dan keterampilan menutup pelajaran (III). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja guru.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh guru dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran/pendahuluan, hal ini diakibatkan guru tidak mengecek kesiapan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Keterampilan guru dalam melakukan kegiatan inti yaitu dalam melaksanakan Jigsaw II berjalan baik. Keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMA N 1 Sangatta Selatan. Kinerja guru rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan pendekatan Jigsaw II, sehingga guru lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran Jigsaw II.

Tingkat penguasaan siswa pada materi faktor penyebab konflik pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru dan peneliti disimpulkan bahwa kinerja guru pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran dan pembentukan kelompok dalam pembelajaran dan

melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Guru perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam pendekatan Jigsaw. Guru dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Guru benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan I Siklus II

Pertemuan I tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 14 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru menjelaskan tentang model Strategi belajar Kooperatif Jigsaw selama 25 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang. Kelompok-kelompok kecil ini adalah kelompok asal. Setiap kelompok diberi materi yang berbeda dan diminta untuk mempelajarinya selama 20 menit. Setelah 20 menit berlangsung, guru memasang 5 karton yang bertuliskan submateri yang berbeda-beda pada meja yang ditempati siswa berkelompok, dan meminta siswa untuk berpindah tempat lain dan mencari karton yang bertuliskan materi yang sesuai dengan yang dipelajari. Setelah siswa berada pada kelompok yang memegang submateri sama. Guru menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok ahli. Masing-masing anggota secara bergiliran menjelaskan kepada temannya yang berada di kelompok ahli tentang pemahamannya tentang materi yang mereka dapatkan. Bila di antara mereka ada yang tidak faham atau memiliki pendapat yang berbeda, maka mereka dipersilahkan untuk mendiskusikan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan pendapat bersama dan akan disampaikan kepada teman-teman mereka di kelompok asal. Waktu yang terpakai dalam diskusi kelompok ahli ini berdurasi 25 menit.

Penutup, Sisa waktu waktu 10 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Siklus II

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 20 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II adalah indikator I sampai dengan indikator 5. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

Kegiatan awal, guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.

Kegiatan inti, guru meminta siswa kembali berada dalam kelompok ahli untuk mempersiapkan bahan yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok diberi waktu dengan menggunakan sistem pengundian, setiap kelompok mengetahui urutan giliran untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setiap kelompok yang maju mempresentasikan diberi waktu paling lama 15 menit. Siswa yang bertanya dan mampu menanggapi pertanyaan temannya diberi hadiah permen. Waktu presentasi berlangsung 70 menit. Setelah semua kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya, selanjutnya guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan isyarat, maupun hadiah berupa permen terhadap siswa yang bertanya dan mampu menjawab pertanyaan temannya. Selain itu, guru juga memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa. Kegiatan konfirmasi ini memakan waktu 5 menit

Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Siklus II

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, Siswa diminta kembali ke kelompok asalnya, untuk mendiskusikan submateri yang masing-masing anggota telah kuasai. Kegiatan ini berdurasi 30 menit. Kemudian guru melaksanakan post tes pada siswa selama 30 menit dengan soal pilihan ganda, selanjutnya guru

memeriksa lembar jawaban secara bersama-sama kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai terbaik. Setelah dikoreksi dan pemberian hadiah ternyata hasil tes cukup memuaskan dan menjadi harapan peneliti sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran Jigsaw II berhasil dan tidak perlu tindakan pada siklus berikutnya.

Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan kegiatan siswa pada pertemuan berikutnya.

Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja guru telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada kinerja guru, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Jigsaw II dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik.

Kinerja guru belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja guru telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja guru adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi berbagai metode penyelesaian konflik.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk kategori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru dengan peneliti disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran diskusi kelompok dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi berbagai metode penyelesaian konflik berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang ~~dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat~~

Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

Pembahasan

Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Jumlah masing-masing 4 orang siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Sarjoko, 2003:171) bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah empat orang siswa yang terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, satu siswa berkemampuan rendah. Jadi dalam pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya.

Siklus I

Pada siklus I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes namun semua bisa diatasi, untuk diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli berjalan seperti biasa, siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi. Secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Sedangkan pada pertemuan ke II guru melaksanakan diskusi sesuai dengan strategi belajar kooperatif Jigsaw II, dan pertemuan III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 25 siswa mendapatkan nilai dibawah 75 sedangkan 7 siswa mendapatkan nilai di atas 75 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 84,4% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan 62,5% bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) Penerapan metode Jigsaw II terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan. Hal ini dapat diindikasikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga Siklus II. (2) Penerapan model pembelajaran Jigsaw II dapat meningkatkan hasil belajarnya secara keseluruhan dan dapat membantu guru dalam mengelola kelas serta menyampaikan materi yang memiliki subtema yang cukup banyak dan dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran dengan catatan kompetensi dasar yang akan diajarkan haruslah kompetensi dasar yang memiliki beberapa subbahasan/subtema. (3) Dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw II, agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allyn and Bacon Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Anita Lie.2002. *Cooperative Learning” Mempraktekan Cooperative Learning di Kelas”* Grasindo: Jakarta 30-36
- Arikunto. Suharsimi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Etin, dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Abdul Syukur. 2001. *Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar*. Sumber Belajar. Nomor 1 Th.8
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-Univesity Press.
- Isjoni.2009. *Cooperative Learning*.Bandung. ALFABETA.

**PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI SIKAP BERPIKIR KRITIS SISWA SMP
DI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG**

Tendas Teddy Soesilo
Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika, (2) pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika, (3) pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika, (4) pengaruh kebiasaan belajar terhadap berpikir kritis, (5) pengaruh lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis, (6) pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis, (7) pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis, (8) pengaruh kebiasaan belajar, pengaruh lingkungan sekolah dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode cross sectional correlation. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kecamatan Samarinda Seberang yang berjumlah 392 siswa dengan ukuran sampel 80 responden dan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan teknik analisis data menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,4%, kedua terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan terhadap hasil belajar sebesar 13,4%, ketiga terdapat pengaruh yang signifikan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 29%, keempat terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap berpikir kritis sebesar 29,2%, kelima tidak terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan terhadap berpikir kritis sebesar 1,7%, keenam terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar melalui berpikir kritis sebesar 8,86%, ketujuh terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan terhadap hasil belajar melalui berpikir kritis sebesar 13,89%, kedelapan pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan dan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 14,4%.

Kata kunci : *Kebiasaan Belajar, Lingkungan Sekolah, Hasil Belajar Matematika, Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang vital bagi individu. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan bukan hanya membutuhkan keterampilan untuk memahaminya tetapi juga perlu pemikiran kritis. Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga merupakan *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Belajar adalah perubahan (Sardiman, 2013). Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu

pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Siswa sebagai peserta didik akan terlibat pada kegiatan belajar manakala terjadi interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut akan menimbulkan adanya perubahan-perubahan dalam tingkah laku siswa.

Ada dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri siswa sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri siswa.

Slameto (2011) mengungkapkan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: (a) faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh, (b) faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kebiasaan, kesiapan, dan (c) faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Demikian halnya dengan belajar matematika, keberhasilan dalam belajar matematika tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah kebiasaan belajar siswa dalam mempelajari matematika. Karena dalam pembelajaran di dalam kelas hal yang bisa terlihat oleh guru adalah kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar matematika untuk setiap siswa itu berbeda-beda, ada siswa yang dalam setiap mengikuti kegiatan belajar mengajar senantiasa penuh perhatian dan serius dan ada pula yang dalam setiap mengikuti kegiatan belajar mengajar selalu berbicara sendiri, suka mengantuk, kurang memperhatikan, dan sebagainya.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah faktor lingkungan. Karena setiap hari ada 24 jam, waktu yang digunakan siswa untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya 17 jam digunakan siswa di luar sekolah terutama di rumah. Kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan dalam waktu terbatas, tentu saja kegiatan belajar sendiri di rumah merupakan kegiatan belajar yang lebih penting atau lebih utama, karena kegiatan belajar sendiri itu umumnya lebih banyak dilakukan di rumah. Kebisingan, bau busuk yang berasal dari got, nyamuk yang mengganggu pada waktu belajar, dan keadaan yang serba kacau di tempat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Karena jika siswa sedang belajar dengan serius namun jika lingkungan belajar tidak

mendukung maka siswa akan susah untuk berkonsentrasi dan pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan dalam belajarnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 3 Samarinda terdapat beberapa kebiasaan yang kurang baik dan sering dilakukan siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik tersebut antara lain: siswa kurang perhatian saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, sering berbicara sendiri saat pelajaran, sering kali tidak membawa perlengkapan alat tulis, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah melalui pemikiran kritis terhadap hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Kebiasaan Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata (2006), kebiasaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya orang yang bisa belajar di waktu Subuh, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh. Kebiasaan Belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. (Djaali, 2007).

Lingkungan Sekolah

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Slameto (2012), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Muhibbin syah, 2010). Sedangkan sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Dalyono 2005). Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Menurut gerakan pendidikan nasional lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata

tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam hati nuraninya.

Berpikir Kritis

Halpern (Rochaminah, 2008) menyatakan berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran, merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Alec Fisher (2007), mengatakan bahwa ada delapan karakteristik berpikir kritis, yakni meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) mempertimbangkan berbagai pendapat, (5) objektif (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, (8) mentoleransi ambiguitas.

Ennis (Herliani, 2013) mengungkapkan ciri-ciri siswa yang mempunyai watak berpikir kritis adalah “mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya, mencari alasan atau suatu pernyataan, terbuka terhadap berbagai sumber untuk membuat sebuah keputusan, mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, objektif, serta menyukai tantangan”.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Moekijat (2002), bahwa tidak semua hasil belajar rendah itu di sebabkan oleh rendahnya intelegensi seorang siswa. Kegagalan seorang siswa dalam belajar bukan hanya disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi seorang siswa, tetapi kegagalan belajar juga di sebabkan oleh tidak tumbunya motivasi terhadap diri siswa sehingga timbul rasa malas untuk melakukan repetisi atau mengulang kembali pelajaran yang telah diterima di waktu yang telah berlalu.

Wina Sanjaya (2010), berpendapat bahwa hasil belajar matematika merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau bawahan siswa tersebut melalui pengajaran tertentu. Wina Sanjaya (2010), menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika seorang siswa merupakan kapasitas perubahan kemampuan siswa tersebut dalam memahami konsep-konsep mata pelajaran yang dapat diukur dan diamati sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

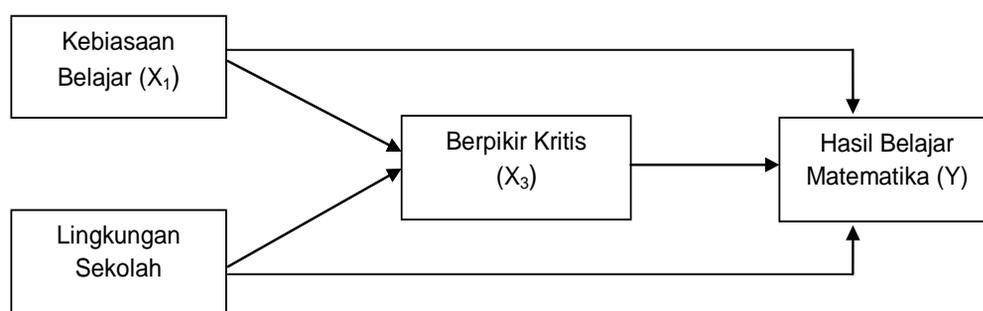
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Arikunto.S (2013), penelitian kuantitatif merupakan penelitian atau kajian deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel-variabel kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis siswa di Samarinda Seberang Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh kebiasaan belajar (X_1), lingkungan sekolah (X_2), dan berpikir kritis (X_3) sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar matematika siswa (Y). Dengan demikian penelitian kuantitatif dapat mengkaji pengaruh tiga variabel bebas atau lebih dalam waktu bersamaan untuk menentukan efek variabel bebas terhadap variabel terikat.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Path Analysis*, menurut Engkos. A.K (2012), dan Sugiyono (2012), hal ini digunakan untuk melihat pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan terhadap hasil belajar melalui berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu kebiasaan belajar (X_1), lingkungan sekolah (X_2), berpikir kritis (X_3) dan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika (Y). Variabel X_1 dan X_2 adalah variabel bebas, yang mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan Y . Dikatakan mempunyai hubungan tidak langsung dengan Y , karena X_1 dan X_2 untuk mencapai variabel Y harus lewati variabel X_3 . Pola hubungan antar variabel dapat ditunjukkan diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 3.1
Desain *Path Analysis*
Keterangan:

- X_1 = Kebiasaan Belajar
- X_2 = Lingkungan Sekolah
- X_3 = Berpikir Kritis
- Y = Hasil Belajar Matematika

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP di Samarinda Seberang yang, berjumlah 418 orang siswa .

Tabel: 1

Jumlah Populasi Siswa Kelas VIII SMP Samarinda Seberang

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMP 3 Samarinda	320
2	SMP Muhammadiyah 6 Samarinda	72
Jumlah Siswa		392

Sampel penelitian ini adalah 80 responden, yaitu 80 orang siswa. Teknik penentuan sampel dilakukan melalui metode *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa mempedulikan tingkatan, dari jumlah sampel 80 responden tersebut untuk mempermudah dalam penyebaran angket, maka ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut kelas masing-masing secara proporsional.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang dihasilkan dari jawaban yang diberikan responden dan kuesioner. Terdapat dua indikator pengujian kesahian data pada kuesioner, yaitu:

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas, menunjukkan tingkat/derajat sebuah data dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, data valid adalah data yang apabila diukur oleh peneliti lain akan menunjukkan hasil pengukuran yang sama dengan penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini pengujian validitas isi dan validitas konstruksi yang dilakukan dengan menggunakan analisis item, yaitu menghitung koefisien korelasi antar skor item dan skor total dengan menggunakan taraf signifikan 5%.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Instrument dikatakan reliable apabila dapat mengukur variabel dengan hasil yang mantap atau dapat dipercaya dan memiliki kehadalan untuk digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data. Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan koefisien alpha Cronbach dan untuk menyatakan reabilitas instrument yang dianggap baik adalah yang memiliki koefisien reliabilitas 0,5 atau lebih.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan, penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Angket, yaitu suatu daftar atau rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan pernyataan

tertulis berupa skala pernyataan kepada siswa kelas VIII tentang kebiasaan belajar, lingkungan, dan berpikir kritis.

Riduwan (2013), angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

2. Tes

Tes, yaitu suatu cara untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti membuat soal-soal tes tertulis sesuai dengan materi pembelajaran pada saat peneliti mengambil data, Sanjaya (2010).

Teknik Analisis Data

Menguji Dengan Analisis Korelasi Sederhana dan Ganda

Mengetahui hubungan antara variabel X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y dan X_3 dengan Y dan X_1 dan X_2 terhadap Y melalui X_3 pengujian ini gunakan teknik korelasi. Analisis korelasi yang digunakan adalah (PPM) *Pearson Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna ; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat

Menguji Dengan Analisis Regresi Sederhana dan Ganda

Uji Regresi, digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel. Dalam uji ini digunakan regresi linier dan regresi ganda dengan rumus sebagai berikut:

Persamaan regresi di rumuskan: $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan .

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan.

a = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y .

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Persamaan regresi ganda dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Menguji Dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Teknik analisis jalur *Path Analysis*, analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh keefisienan jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y melalui X_3 . Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel kebiasaan belajar (X_1) dan lingkungan (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) melalui berpikir kritis (X_3) dilakukan penyebaran pernyataan yang bersifat tertutup dan analisis digunakan teknik korelasi yang merupakan dasar dari perhitungan koefisien jalur. Kemudian dalam perhitungan digunakan jasa komputer berupa *software* dengan program SPSS versi 23. Engkos. A.K (2012), mengatakan bahwa dalam penelitian sosial tidak semata-mata hanya mengungkapkan hubungan antara variabel alami, tetapi terfokus pada upaya untuk mengungkapkan hubungan kausal antar variabel.

Pada diagram jalur digunakan dua macam jalur, yaitu: (a) jalur satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel bebas (variabel penyebab) terhadap sebuah variabel terikat (variabel akibat), (b) jalur dua arah yang menyatakan hubungan korelasional antara variabel bebas.

1) Pengujian secara keseluruhan

Dari tabel Anova diperoleh nilai F dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Karena nilai $\text{sig} < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan.

Keterangan, jika nilai F secara manual dihitung dengan rumus F berdasarkan koefisien R^2 . Nilai F dapat dihitung sebagai berikut:

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{yxk}^2}{k(1 - R_{yxk}^2)}$$

2) Pengujian secara individual

Secara individual uji statistik yang digunakan adalah uji t yang dihitung dengan rumus:

$$t_{x1} = \frac{\rho_{x1}}{Se_{\rho_{x1}}}$$

Keterangan:

Statistik $Se_{\rho_{x1}}$ diperoleh dari hasil komputerisasi pada SPSS.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas sig dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig atau ($0,05 \leq \text{sig}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig atau ($0,05 \geq \text{sig}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengujian regresi untuk sub-struktur model 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Model Summary Model 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,360 ^a	,130	,107	10,94847

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Kebiasaan Bljar

Tabel 3 Anova Model 1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1376,890	2	688,445	5,743	,005 ^a
	Residual	9229,910	77	119,869		
	Total	10606,800	79			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Kebiasaan Bljar

b. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Tabel 4 Coefficients Model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76,050	10,857		7,005	,000
	Kebiasaan Bljar	,292	,090	,353	3,244	,002
	Lingkungan Sekolah	,017	,062	,030	,278	,782

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76,050	10,857		7,005	,000
Kebiasaan Bljar	,292	,090	,353	3,244	,002
Lingkungan Sekolah	,017	,062	,030	,278	,782

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Sedangkan hasil pengujian regresi untuk sub-struktur model 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Model Summary Model 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 ^a	,144	,110	11,36310

Path analisis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variable terikat (endogen). Di dalam penelitian ini terdapat 2 model struktural, yaitu model 1 pengaruh tidak langsung antar variabel (melalui X_3) terhadap Y dan model 2 yaitu pengaruh langsung antar variabel (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap Y.

1. Menguji Sub-Struktural Model 1 (Pengaruh Tidak Langsung)

1) Pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan Sekolah melalui berpikir kritis

Hipotesis: Pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan Sekolah melalui berpikir kritis.

Hasil analisis Struktural Model 1

Berdasarkan tabel perhitungan regresi sub-struktur model 1 pada tabel 4.12 dan tabel 4.14 diperoleh $\rho_{x_3x_1} = 0,292$, $\rho_{x_3x_2} = 0,017$ dan $R^2 = 0,130$ serta $\rho_{x_3\varepsilon_1} = 1 - R^2 = 0,870$ sehingga dapat disusun persamaan struktural *path analisis* 1 sebagai berikut :

$$Y = 0,292X_1 + 0,017X_2 + 0,870\varepsilon_1$$

Selanjutnya menguji keberartian persamaan model 1 pada taraf kesalahan 5% menggunakan uji F dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{x_3x_1} = \rho_{x_3x_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{x_3x_1} \neq 0 \vee \rho_{x_3x_2} \neq 0$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis menggunakan program *SPSS 21* pada tabel 4.13 diperoleh nilai signifikansi adalah 0.005. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap berpikir kritis, oleh sebab itu maka pengujian secara individual dapat dilakukan.

2) Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Berpikir Kritis

Menguji keberartian koefisien jalur X_1 terhadap X_3 pada taraf kesalahan menggunakan uji t dengan hipotesis berikut :

$$H_0 : \rho_{x_3x_1} = 0 \quad (\text{tidak terdapat pengaruh } X_1 \text{ terhadap } X_3)$$

$$H_1 : \rho_{x_3x_1} > 0 \quad (\text{terdapat pengaruh } X_1 \text{ terhadap } X_3)$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.14. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pada variabel kebiasaan belajar adalah 0,002. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap berpikir kritis.

3) Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Berpikir Kritis

Menguji keberartian koefisien jalur X_2 terhadap X_3 pada taraf kesalahan menggunakan uji t dengan hipotesis berikut :

$$H_0 : \rho_{x_3x_2} = 0 \quad (\text{tidak terdapat pengaruh } X_2 \text{ terhadap } X_3)$$

$$H_1 : \rho_{x_3x_2} > 0 \quad (\text{terdapat pengaruh } X_2 \text{ terhadap } X_3)$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.14. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pada variabel kebiasaan belajar adalah 0,732. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis.

Hasil pengujian analisis jalur untuk struktural model 1 dirangkum sebagai berikut.

Tabel 6 Rangkuman Hasil Koefisien Struktural Model 1

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil Pengujian	Koefisien Determinan (R_{Square})	Koefisien Variabel lain (sis)
X_1 terhadap X_3	0,292	3,244 Sig : 0,002	5,743 Sig : 0,005	Ho diterima	0,130 atau 13%	0,87 atau 87%
X_2 terhadap X_3	0,017	0,278 Sig : 0,732		Ho ditolak		

Keterangan : Nilai = 5%

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur di atas, maka diperoleh informasi secara objektif sebagai berikut.

- a. Pengaruh kebiasaan belajar terhadap berpikir kritis adalah 0,292.
- b. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis adalah 0,017.
- c. Hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis adalah 0,13 atau 13%.

1) Menguji Sub-Struktural Model 2 (Pengaruh Langsung)

1) Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika

Hipotesis: Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika.

Hasil analisis Struktural Model 2

Berdasarkan tabel perhitungan regresi sub-struktural model 2 pada tabel 4.15 dan tabel 4.17 diperoleh $\rho_{yx_1} = 0,004$, $\rho_{yx_2} = 0,134$, $\rho_{yx_3} = 0,290$, dan $R^2 = 0,144$ serta $\rho_{y,\varepsilon_2} = 1 - R^2 = 0,856$ sehingga dapat disusun persamaan struktural *path analysis* 2 sebagai berikut :

$$Y = 0,004X_1 + 0,134X_2 + 0,290X_3 + 0,856\varepsilon_2$$

Selanjutnya menguji keberartian model 2 pada taraf kesalahan 5% menggunakan uji F dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1} \neq 0 \vee \rho_{yx_2} \neq 0 \vee \rho_{yx_3} \neq 0$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS 21 pada tabel 4.16 diperoleh nilai signifikansi adalah 0,008. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, oleh sebab itu maka pengujian secara individual dapat dilakukan.

2) Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

Menguji keberartian koefisien jalur X_1 terhadap Y pada taraf kesalahan menggunakan uji *t* dengan hipotesis berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_1} = 0 \quad (\text{tidak terdapat pengaruh } X_1 \text{ terhadap } Y)$$

$$H_1 : \rho_{yx_1} > 0 \quad (\text{terdapat pengaruh } X_1 \text{ terhadap } Y)$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.17. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pada variabel kebiasaan belajar adalah 0,967. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima

atau dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika.

3) Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika

Menguji keberartian koefisien jalur X_2 terhadap Y pada taraf kesalahan menggunakan uji t dengan hipotesis berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_2} = 0 \quad (\text{tidak terdapat pengaruh } X_2 \text{ terhadap } Y)$$

$$H_1 : \rho_{yx_2} > 0 \quad (\text{terdapat pengaruh } X_2 \text{ terhadap } Y)$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikasikurang dari 0,05 dan hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.14. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikasi pada variabel lingkungan sekolah adalah 0,041. Karena nilai signifikasi lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika.

4) Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika

Menguji keberartian koefisien jalur X_3 terhadap Y pada taraf kesalahan menggunakan uji t dengan hipotesis berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_3} = 0 \quad (\text{tidak terdapat pengaruh } X_3 \text{ terhadap } Y)$$

$$H_1 : \rho_{yx_3} > 0 \quad (\text{terdapat pengaruh } X_3 \text{ terhadap } Y)$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika nilai signifikasikurang dari 0,05 dan hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.14. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikasi pada variabel kebiasaan belajar adalah 0,016. Karena nilai signifikasi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika.

Hasil pengujian analisis jalur untuk struktural model 2 dirangkum sebagai berikut :

Tabel 7 Rangkuman Hasil Koefisien Struktural Model 2

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil Pengujian	Koefisien Determinan (R_{Square})	Koefisien Variabel lain (sis)
X_1 terhadap Y	0,004	1,304 Sig : 0,196		Ho diterima		
X_2 terhadap Y	0,134	2,081 Sig : 0,041	4,246 Sig : 0,008	Ho ditolak	0,144 atau 14,4%	0,856 Atau 85,6%
X_3 terhadap Y	0,290	2,452 Sig : 0,016		Ho ditolak		

Keterangan : Nilai = 5%

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur di atas, maka diperoleh informasi secara objektif sebagai berikut.

- a. Pengaruh langsung kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika adalah 0,004.
- b. Pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika adalah 0,134.
- c. Pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika adalah 0,290.
- d. Hubungan kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika adalah 0,144 atau 14,4%.

Dari hasil analisis sub-struktur 1 dan 2, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Pengaruh langsung kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika adalah 0,004 dan pengaruh tidak langsung kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis adalah $0,004 + (0,292 \times 0,290) = 0,0886$.
- b. Pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika adalah 0,134 dan pengaruh tidak langsung lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis = $0,134 + (0,017 \times 0,290) = 0,1389$.
- c. Hubungan kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika adalah 0,144 atau 14,4%.

Jawaban terhadap masalah penelitian tersebut diringkas melalui proses perhitungan manual sebagai berikut.

Tabel 8 Keterangan Proses Pengaruh Kausal

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		
	Langsung	Tidak Langsung Melalui X_3	Total
X_1 terhadap Y	ρ_{yx1}	-	ρ_{yx1}
X_2 terhadap Y	ρ_{yx2}	-	ρ_{yx2}
X_3 terhadap Y	ρ_{yx3}	-	ρ_{yx3}
X_1 terhadap X_3	ρ_{x3x1}	-	ρ_{x3x1}
X_2 terhadap X_3	ρ_{x3x2}	-	ρ_{x3x2}
X_1 terhadap Y	-	ρ_{x3x1}, ρ_{yx3}	ρ_{x3x1}, ρ_{yx3}
X_2 terhadap Y	-	ρ_{x3x2}, ρ_{yx3}	ρ_{x3x2}, ρ_{yx3}
X_1, X_2, X_3 terhadap Y	$\rho_{yx1x2x3}$	-	$\rho_{yx1x2x3}$

Tabel 9 Proses Pengaruh Kausal

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		
	Langsung	Tidak Langsung Melalui X ₃	Total
X ₁ terhadap Y	0,004	-	0,004
X ₂ terhadap Y	0,134	-	0,134
X ₃ terhadap Y	0,290	-	0,290
X ₁ terhadap X ₃	0,292	-	0,292
X ₂ terhadap X ₃	0,017	-	0,017
X ₁ terhadap Y	-	(0,292) .(0,290)	0,085
X ₂ terhadap Y	-	(0,017). (0,290)	0,0049
X ₁ , X ₂ ,X ₃ terhadap Y	0,144	-	0,144

Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis yang telah dijelaskan, peneliti membahas hasil perhitungan uji hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda sebesar dengan persentase 0,4%. Kemungkinan hasil belajar matematika dipengaruhi oleh variabel lain seperti lingkungan sekolah dan berpikir kritis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (x adalah 5%) diperoleh signifikansi 0,967, maka H₀ diterima yang artinya adalah kebiasaan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 13,4%. Kemungkinan hasil belajar matematika dipengaruhi oleh variabel lain seperti berpikir kritis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (x adalah 5%) diperoleh signifikansi 0,041, maka H_0 ditolak yang artinya lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014.

3. Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika

Penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 29%.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (x adalah 5%) diperoleh signifikansi 0,016, maka H_0 ditolak yang artinya adalah berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014.

4. Pengaruh Kebiasaan belajar Terhadap Berpikir kritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 29,2 %.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (x adalah 5%) diperoleh signifikansi 0,002, maka H_0 ditolak yang artinya adalah kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis belajar siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014. Kebiasaan belajar dan berpikir kritis belajar siswa berperan penting dalam hasil belajar matematika siswa, dengan kebiasaan belajar yang baik dan berpikir kritis pada siswa yang tinggi pula maka hasil belajar matematika siswa meningkat.

5. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Berpikir kritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap berpikir kritis belajar siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 1,7%.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (x adalah 5%) diperoleh signifikansi 0,732, maka H_0 diterima yang artinya adalah lingkungan sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Pembelajaran 2013/2014. Lingkungan sekolah berperan penting dalam berpikir kritis, dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan kurikulum yang baik serta guru yang berkualitas hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

6. Pengaruh Kebiasaan belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Berpikir kritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kebiasaan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 8,86%. Sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti lingkungan sekolah.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dikatakan tidak signifikan karena pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika dan pengaruh kebiasaan belajar terhadap berpikir kritis diperoleh dari nilai sig. lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya kebiasaan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014. Kebiasaan belajar dan berpikir kritis belajar siswa berperan penting dalam hasil belajar matematika siswa, dengan kebiasaan belajar yang baik dan berpikir kritis siswa yang tinggi pula maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

7. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Berpikir kritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda dengan persentase 13,89%. Sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dikatakan signifikan karena pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis belajar diperoleh nilai sig. kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014.

8. Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Sekolah dan Berpikir kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar, lingkungan sekolah dan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda adalah sebesar 14,4%. Sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan sekolah dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa VIII SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda rendah sebesar 14,4% dikarenakan oleh kurangnya peningkatan terhadap kebiasaan belajar, demikian juga lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, lingkungan sekolah internal maupun eksternal yang tidak kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dengan kebiasaan belajar serta lingkungan sekolah yang tidak baik, maka berpikir kritis siswa tidak meningkat. Demikian sebaliknya kebiasaan belajar yang baik dan lingkungan sekolah yang baik dapat mempengaruhi berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil pembahasan dan analisis data dengan semua persyaratan yang telah terpenuhi, maka Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh sebesar 0,4% antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. Kebiasaan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.
2. Terdapat pengaruh sebesar 13,4% antara lingkungan sekolah dan hasil belajar matematika. Lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika.
3. Terdapat pengaruh sebesar 29% antara berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.
4. Terdapat pengaruh sebesar 29,2% antara kebiasaan belajar dan berpikir kritis. Kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis.
5. Terdapat pengaruh sebesar 1,7% antara lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis. Lingkungan sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis.
6. Terdapat pengaruh sebesar 8,86% antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar melalui berpikir kritis.
7. Terdapat pengaruh sebesar 13,89% antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui berpikir kritis.

Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui berpikir kritis.

8. Terdapat pengaruh sebesar 14,4% antara kebiasaan belajar, lingkungan sekolah, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika.

SARAN

1. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan prestasi belajar, diantaranya dengan memperbaiki dan membuat nyaman lingkungan sekolah dan menanamkan kebiasaan belajar yang baik dalam setiap kegiatan belajar di sekolah. Kemudian pihak sekolah juga harus memfasilitasi guru dan siswa dalam menunjang kegiatan belajar mengajar seperti fasilitas internet dan perpustakaan yang memadai.
2. Bagi Guru, sebagai seseorang yang memegang peranan penting dalam proses belajar diharapkan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa di dalam lingkungan sekolah yaitu dengan cara adanya komunikasi yang baik antara sesama guru, orang tua siswa dan siswa.
3. Bagi Siswa Siswa dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar dengan jalan membiasakan belajar yang dapat mempermudah dalam pencapaian prestasi belajar yang baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji ulang tentang pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan, dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Penelitian tidak hanya fokus kepada siswa sebagai responden tetapi kepada semua komponen seperti guru dan orang tua yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Engkos, A.K. 2012. *Cara menggunakan dan memaknai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.

Fisher, Alex. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga

- Herliani. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Samarinda. Makalah disajikan pada Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS, (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/rosbio/article/view/3093/2129>), diakses 9 Januari 2016.
- Moekizat. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Pionir Jaya.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdiakarya.
- Riduwan dan Kuncoro, E. A. 2014. *Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisi Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rochmaminah, S. 2008. *Pengaruh Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Desertasi pada PPs UPI Bandung.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2011. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Non Parametrik untuk Penelitian*. Bandung:
- Sumadi Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN DI SMP NEGERI 2 SAJIRA KABUPATEN LEBAK

Lela Foni Sulistiyowati
Widyaiswara LPMP Banten

ABSTRAK

Globalisasi dan penurunan moral menjadi tantangan eksternal sedangkan pencapaian standar nasional menjadi tantangan internal mengapa sekolah perlu melakukan penjaminan mutu pendidikan, dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang kompeten dan memiliki daya saing. Tujuan kegiatan ini adalah sekolah dapat: 1) melakukan pemetaan mutu melalui kegiatan evaluasi diri sekolah, 2) membuat perencanaan peningkatan mutu, 3) melaksanakan program peningkatan mutu sekolah, 4) melaksanakan monitoring dan evaluasi, 5) menetapkan standar baru dan strategi baru. Dengan menggunakan pendampingan sebanyak 4 kali dengan kegiatan prapendampingan 1 kali pertemuan. Dalam 4 kali pendampingan tahapan Siklus SPMI dilaksanakan. Siklus SPMI terdiri dari Pemetaan mutu sekolah-Rencana peningkatan mutu-pelaksanaan peningkatan mutu-monitoring dan evaluasi-penetapan standar/strategi baru. Kegiatan dilaksanakan dalam kurun waktu November-Desember 2016 bertempat di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan implementasi SPMI melalui pendampingan, sekolah dapat memetakan mutu sekolahnya sendiri. Peta mutu SMP Negeri Sajira menunjukkan hasil yang rendah untuk standar peningkatan kompetensi PTK yakni 2.39 dan standar hasil belajar 2,92. Selain itu sekolah dapat merancang kegiatan peningkatan mutu, melaksanakan kegiatan peningkatan mutu melalui revitalisasi MGMP sekolah, IHT IT untuk Pembelajaran dan menyusun SOP KBM. Sekolah juga dapat melakukan monitoring dan evaluasi. Hasil monev menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu baru mencapai 25% dari sasaran 50% yang ditetapkan. Oleh karena itu sekolah menetapkan strategi baru yakni menambah tim audit untuk memperkuat tim PMP sekolah.

Kata kunci : *Implementasi, Sistem Penjaminan Mutu Internal, Program pendampingan*

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, mutu pendidikan terus menjadi isu hangat dalam dasawarsa terakhir. Globalisasi merupakan faktor eksternal yang mendorong dunia pendidikan harus menghasilkan lulusan yang kompeten agar mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari Negara lain. *Out put* dari sebuah pendidikan tak hanya dituntut dalam hal kompetensi pengetahuan saja, namun juga sikap dan keterampilan yang harus senantiasa selaras dengan perkembangan jaman dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat. Pendidikan merupakan sistem yang secara umum terdiri dari tiga komponen yaitu *input*, proses, dan *output*. Ketiga komponen tersebut memiliki ciri yaitu adanya perencanaan, saling ketergantungan (*interdependent*), dan memiliki tujuan. Peserta didik sebagai *input* utama dalam pendidikan harus dapat dikembangkan potensinya dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat terjadinya pembelajaran. Agar memperoleh kepastian bahwa setiap anak bangsa dapat memperoleh pendidikan yang bermutu maka diperlukan penjaminan mutu pendidikan. Hakekatnya, penjaminan mutu pendidikan adalah serentetan proses dalam sistem yang saling berkaitan untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan data tentang program atau kegiatan pendidikan dalam mencapai mutu pendidikan. Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah beserta pendidikan non formal wajib melakukan penjaminan mutu jenjang pendidikan secara berkelanjutan. Demikian pula dalam Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, sekolah harus membuat rencana kerja yang mendukung peningkatan mutu lulusan serta melakukan pengawasan dan evaluasi melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Peningkatan mutu di Satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu dari seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan program Implementasi Penjaminan Mutu di seluruh sekolah di Indonesia dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah agar penjamin mutu pendidikan berjalan dengan baik. Sistem ini terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI adalah Sistem Penjaminan Mutu yang dilaksanakan oleh seluruh komponen satuan pendidikan dalam satuan pendidikan. Sedangkan SPME adalah sistem penjaminan mutu yang

dilaksanakan oleh pihak luar sekolah baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan. Peran LPMP sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan adalah melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal. Selain itu, LPMP juga berperan membantu pemerintah daerah (dalam hal ini satuan pendidikan) dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dalam berbagai upaya melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Hal ini dimaksudkan agar satuan pendidikan dapat mencapai SNP (Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 1 ayat [24]). Lebih tegas tentang urgensi dan strategi penjaminan mutu pendidikan dimuat dalam Permendiknas No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang memperkuat peran LPMP untuk melakukan inovasi dalam rangka mewujudkan penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, LPMP terus berupaya melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan dalam wilayah provinsi Banten diantaranya adalah program pendampingan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di 40 sekolah model dan di 200 sekolah imbas. Keberhasilan program pendampingan SPMI memang tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, oleh karenanya program tersebut dilakukan secara berkelanjutan. *Best practice* ini melaporkan kegiatan implementasi SPMI pada salah satu sekolah imbas yakni SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak yang merupakan imbas dari sekolah model SPMI SMP N 3 Ragkasbitung Kabupaten Lebak.

Ruang lingkup kegiatan program pendampingan SPMI terdiri dari dua jenis pengembangan yakni : pengembangan manajemen dan pengembangan pembelajaran dengan tahapan implementasi SPMI (siklus SPMI) sebagai berikut :

1. Pemetaan mutu sekolah melalui kegiatan evaluasi diri sekolah
2. Perencanaan peningkatan mutu sekolah
3. Pelaksanaan program penjaminan mutu sekolah
4. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi
5. Penetapan Standar baru

Tujuan

1. Sekolah dapat melakukan pemetaan mutu melalui kegiatan evaluasi diri sekolah
2. Sekolah dapat membuat perencanaan peningkatan mutu
3. Sekolah dapat melaksanakan program penjaminan mutu sekolah
4. Sekolah dapat melaksanakan monitoring dan evaluasi
5. Sekolah dapat menetapkan standar baru dan strategi baru

Sasaran

Sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh warga SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak yakni kepala sekolah, tim Penjaminan Mutu Sekolah dan guru-guru di SMP N 2 Sajira Kabupaten Lebak.

Materi kegiatan

Materi kegiatan pada Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui program pendampingan di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak antara lain sebagai berikut :

1. Materi kegiatan sosialisasi

Materi kegiatan sosialisasi terdiri dari materi mekanisme /tahapan dalam pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) satuan pendidikan dan pembuatan instrument monitoring dan audit. Sistem Penjaminan mutu Internal (SPMI) memiliki siklus seperti gambar berikut ini :

- a. Tahap 1 Pemetaan mutu pendidikan di satuan pendidikan.
Pemetaan mutu dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi diri sekolah (EDS) berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Kegiatan ini perlu melibatkan seluruh anggota sekolah dan para pemangku kepentingan (dinas pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah dan tokoh masyarakat) untuk mendapatkan informasi dan evaluasi dari berbagai sisi.
- b. Tahap 2 Penyusunan Rencana Peningkatan Mutu.
Rencana peningkatan mutu sekolah yang disusun dalam kegiatan pendampingan ini meliputi manajemen, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sumberdaya manusia dan dukungan infrastruktur. Penyusunan rencana peningkatan mutu berpedoman pada peta mutu sebagai masukan utama dengan mempertimbangkan dokumen kebijakan pemerintah seperti kurikulum, standar nasional pendidikan, serta dokumen strategis pengembangan sekolah
- c. Tahap 3 Pelaksanaan Rencana Peningkatan Mutu.
Pada tahap pelaksanaan sekolah akan melaksanakan perencanaan yang telah disusun baik dalam bidang pengembangan manajemen maupun pengembangan pembelajaran. Sebagai contoh, guru akan menerapkan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang berkaitan dengan program penjaminan mutu sekolah.
- d. Tahap 4 Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Peningkatan Mutu.
Merupakan kegiatan untuk memantau dan mengevaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilaksanakan. Apakah sudah sesuai dengan pencapaian mutu yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dimonitoring dan dievaluasi secara umum dilihat dari aspek manajemen, proses belajar dan hasil belajar, kegiatan ekstrakurikuler serta dampak penjaminan mutu sekolah baik dalam hal peningkatan mutu kompetensi siswa baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

- e. Tahap 5 Penetapan Standar Mutu Baru dan Penyusunan strategi peningkatan mutu.

Penyusunan standar mutu baru dan strategi peningkatan perlu dilakukan jika sekolah belum mampu mencapai SNP berdasarkan strategi sebelumnya. Sekolah yang telah mampu memenuhi standar nasional pendidikan dapat menetapkan standar baru diatas standar nasional pendidikan.

2. Materi kegiatan pendampingan

Materi kegiatan pendampingan I, II, III dan IV terdiri dari menganalisis PMP sekolah imbas sebagai hasil evaluasi diri sekolah, menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) berdasarkan hasil analisis PMP menggunakan *fish bond* hingga menjadi program kegiatan, menyusun instrumen audit mutu, melaksanakan audit, refleksi bidang pembelajaran serta monitoring dan evaluasi oleh bidang manajemen Tim Penjaminan Mutu Sekolah.

Metode/ Cara Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan pada kegiatan implementasi SPMI adalah melaksanakan tahapan siklus SPMI yang terdiri dari 5 tahap (1) Pemetaan mutu sekolah - (2) Perencanaan Peningkatan Mutu – (3) Pelaksanaan Program Penjaminan Mutu – (4) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi - (4) Penetapan Standar baru. Kegiatan implementasi ini dilaksanakan melalui pendampingan untuk pengembangan bidang manajemen dan pengembangan bidang pembelajaran. Kerangka acuan kegiatan pendampingan implementasi SPMI adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kerangka Acuan Kegiatan Pendampingan

TAHAP I : PENGEMBANGAN BIDANG MANAJEMEN	
SESI I	
a. Sosialisasi SPMI dari Kepala Sekolah dan Pengawas kepada pemangku kepentingan sekolah	Peserta : 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. Pengawas Sekolah 4. Perwakilan Sekolah Imbas 5. Komite Sekolah 6. Tokoh masyarakat
b. Pelaksanaan evaluasi diri sekolah untuk memetakan kondisi mutu sekolah	
c. Penyusunan perencanaan program sekolah yang memasukan pemangku kepentingan untuk terlibat dalam program yang dirancang	
d. Penyusunan dan perbaikan dokumen sekolah meliputi RKS, RKAS, RPS, Dokumen I	
e. Pembentukan Unit Penjaminan Mutu Sekolah termasuk tim Penjaminan Mutu Sekolah	
f. Penyusunan instrument monitoring dan evaluasi	

SESI II	
a. Evaluasi dokumen sekolah (tindak lanjut sesi I) dan penyempurnaan dokumen 1 b. Penyempurnaan sistem monitoring dan instrumennya	Peserta : 1. Pengawas Sekolah 2. Kepala Sekolah 3. Guru
TAHAP 2 : PENGEMBANGAN BIDANG PEMBELAJARAN	
A. Pengembangan Pembelajaran 1. Pengembangan Rencana Pembelajaran dan ekstrakurikuler berdasarkan analisis SWOT, Isu lokal, nasional dan global meliputi bidang sosial, ekonomi dan lingkungan 2. Pengembangan strategi pembelajaran, praktik proses 3. Mekanisme monitoring proses pembelajaran B. Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah dapat mengundang fasilitator secara mandiri untuk mendapatkan pendampingan secara berkala dan intensif	Peserta : 1. Pengawas sekolah 2. Kepala Sekolah 3. Guru

Pendampingan sebanyak empat kali dengan durasi waktu 4 jam pelajaran (4 JP) untuk masing-masing pendampingan.

Alat/Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan pada kegiatan ini adalah ;

1. Instrumen PMP sekolah dari DAPODIK
2. Lembar Kerja 1. Diagram Fish Bond
3. Lembar Kerja 2. Analisis Sumber Masalah
4. Lembar Kerja 3. Sasaran Sekolah yang diinginkan
5. Lembar Kerja 4. Rancangan Kegiatan Sekolah
6. Form Rencana Tindak Lanjut

Waktu Kegiatan

Kegiatan implementasi sistem Penjaminan Mutu Internal melalui pendampingan di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak dilaksanakan mulai Minggu ke1 November hingga Minggu ke 1 Desember 2016

Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak.

HASIL KEGIATAN

Hasil dan Kebermanfaatan

a. Kegiatan Pra Pendampingan

Sebelum kegiatan pendampingan sekolah imbas dilaksanakan, sekolah imbas mengikuti kegiatan sosialisasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dilaksanakan oleh sekolah model melalui kegiatan bimtek

sekolah model dengan anggaran yang ada di DIPA LPMP Banten tahun 2016. Pada kegiatan ini sekolah model dan fasilitator daerah yakni pengawas Pembina mensosialisasikan materi yang berkenaan dengan penjaminan mutu diantaranya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemetaan Mutu, Perencanaan Pemenuhan Mutu, Implementasi Pemenuhan Mutu, Monitoring dan Evaluasi. Peserta pada kegiatan ini adalah seluruh guru sekolah model, komite sekolah model, tokoh masyarakat, 5 kepala sekolah imbas dan 10 orang guru dari 5 sekolah imbas. Selanjutnya sekolah model dan fasilitator membimbing sekolah imbas melakukan pengisian instrumen Penjaminan Mutu Pendidikan yang merupakan evaluasi diri sekolah. Kemudian fasilitator daerah mengarahkan sekolah imbas untuk membentuk tim penjaminan mutu sekolah.

b. Pendampingan 1

Pada pendampingan 1, penulis sebagai petugas pendamping sekolah imbas SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak mendampingi sekolah (tim PMP sekolah) melakukan analisis terhadap instrument PMP yang meliputi standar isi pendidikan, proses pembelajaran, hasil belajar, penilaian, standar peningkatan kompetensi PTK, standar pengelolaan pendidikan. Analisis dilakukan menggunakan instrument analisis aplikasi *Microsoft excel* sederhana yang telah disusun oleh tim IT LPMP Banten. Dalam siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), langkah ini merupakan tahapan penyusunan peta mutu di satuan pendidikan.

Tabel 3. Skor Pencapaian Standar pendidikan dengan skala 4

Standar	Awal
Hasil Belajar	2.92
Isi Pendidikan	3.65
Proses Pembelajaran	3.46
Penilaian	3.83
Peningkatan Kompetensi PTK	2.39
Pengelolaan Pendidikan	3.67

Berdasarkan grafik dan data skoring di atas dapat diketahui bahwa peta mutu SMPN Sajira 2 yang terendah adalah standar peningkatan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yakni 2.39 dan hasil belajar 2.92, keduanya menunjukkan hasil dibawah 3. Skor tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian standar peningkatan kompetensi PTK dan standar hasil belajar berdasarkan hasil evaluasi diri sekolah masih dibawah Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pencapaian standar yang sudah diatas 3 (menuju SNP) berdasarkan peta mutu sekolah adalah proses pembelajaran 3,46, isi pendidikan 3,65, pengelolaan pendidikan 3,67 dan penilaian 3,83. Berdasarkan data tersebut

maka standar yang diprioritaskan untuk ditingkatkan adalah standar yang pencapaiannya masih rendah (di bawah SNP) yakni standar kompetensi PTK dan hasil belajar. Namun, dalam menentukan prioritas peningkatan mutu, sekolah dapat mempertimbangkan berbagai hal seperti visi dan misi sekolah, kesanggupan sekolah dalam hal pembiayaan dan sumber daya manusia serta kebijakan pemerintah daerah.

Selanjutnya sekolah melakukan analisis sumber masalah pada standar peningkatan kompetensi PTK dan standar hasil belajar dengan menggunakan *fish bond* (meliputi SDM, metode, material dan peralatan), menganalisis urgensi unsur masalah dalam *fish bond*, menentukan sasaran peningkatan mutu sekolah berdasarkan hasil *fish bond* yang tetap menyelaraskan dengan visi dan misi SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak, dan merencanakan kegiatan sekolah untuk peningkatan mutu hingga pada akhirnya menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilaksanakan sebagai tahapan implementasi SPMI di sekolah.

Standar Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut ini adalah hasil analisis *fish bond* SMP Negeri 2 Sajira tentang masalah yang berhubungan dengan Standar Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Berdasarkan diagram *fish bond* diatas dijelaskan bahwa rendahnya standar peningkatan mutu PTK di SMP Negeri 2 Sajira ditilik dari Sumber Daya Manusia (SDM) dianalisis bahwa nilai UKG masih rendah, Mismatch antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi pedagogik masih rendah dan administrasi pembelajaran belum tertib. Dari unsur peralatan yang dimiliki oleh sekolah berkaitan dengan rendahnya pencapaian standar peningkatan PTK disebabkan karena sarana IT yang dimiliki sekolah masih terbatas, belum optimalnya anggaran MGMP dan penyediaan buku sumber PBM masih sangat kurang. Sementara itu, jika menilik dari unsur metode penyebab rendahnya pencapaian standar peningkatan kompetensi PTK karena belum ada ketentuan/peraturan disekolah bahwa guru harus menguasai IT, belum maksimalnya fungsi MGMP sekolah, belum memiliki standar operasional prosedur dalam PBM, dan belum maksimalnya SOP. Jika dilihat dari unsur material maka rendahnya pencapaian terjadi karena penguasaan IT belum tercantum dalam KTSP, belum ada reward and punishment pada MGMP, belum tersosialisasikan SOP PBM, dan belum ada reward and punishment pada administrasi pembelajaran. Selanjutnya sekolah menganalisis

urgensi dari setiap unsur masalah apakah masuk dalam kategori urgen, sedang atau tidak urgen. Penentuan urgensi ini penting dilakukan agar sekolah dapat lebih fokus dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan mutu. Hasil analisis urgensi untuk masalah peningkatan kompetensi PTK secara lengkap disajikan pada lampiran 1.

Selanjutnya sekolah menentukan sasaran sekolah yang diinginkan dengan berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah (lampiran 2). Setelah mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah, serta urgensi dari setiap unsur masalah maka sasaran peningkatan mutu SMP Negeri 2 Sajira adalah 50% kompetensi PTK mengalami peningkatan dengan kegiatan sekolah yang dirancang adalah revitalisasi MGMP Sekolah dan pelatihan IT untuk pembelajaran. Rincian kegiatan tersebut terdapat dalam tabel 4 dan 5 berikut ini

Standar Hasil Belajar

Selain pencapaian standar peningkatan kompetensi PTK yang masih rendah (2,39), pencapaian standar hasil belajar di SMP Negeri 2 Sajira juga masih rendah yakni 2,92. Oleh karena itu penulis sebagai petugas pendamping sekolah imbas mendampingi sekolah melakukan analisis *fish bond* dengan hasil sebagai berikut :Diagram *fish bond* standar hasil belajar di atas menunjukkan bahwa yang menjadi sumber masalah dari unsur sumber daya manusia adalah nilai Ujian Nasional yang masih rendah, intake siswa masih rendah, minat baca dan belajar siswa masih rendah serta administrasi penilaian belum tertib. Jika dianalisis dari unsur material sekolah berpendapat bahwa standar hasil belajar rendah karena format remedial dan pengayaan belum dibakukan, sekolah belum menetapkan peraturan seleksi penerimaan siswa baru, belum tersedianya buku-buku penunjang/ referensi factual, pedoman penilaian belum tersosialisasi dan dibakukan. Hasil analisis unsur metode didapatkan bahwa belum ada standar operasional prosedur dalam PBM, belum maksimalnya SOP administrasi pembelajaran dan supervisi. Analisis dari unsur peralatan menunjukkan bahwa bukti fisik pelaksanaan remedial dan pengayaan masih minim, sekolah harus menyediakan bank soal untuk seleksi penerimaan siswa baru. Sekolah belum menyediakan buku-buku referensi yang actual untuk menunjang pembelajaran, dan sekolah perlu menjadwalkan waktu sosialisasi pedoman penilaian yang baku.

Sebagaimana yang dilakukan pada standar peningkatan kompetensi PTK, pada standar hasil belajar ini sekolah juga menganalisis

urgen, sedang atau tidak urgen. Hasil analisis urgensi untuk masalah peningkatan kompetensi PTK secara lengkap disajikan pada lampiran 3. Dengan tetap mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah, maka sasaran sekolah untuk peningkatan mutu adalah 50% hasil belajar siswa meningkat dengan rencana kegiatan seperti terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Rencana Kegiatan Sekolah Penyusunan SOP KBM

Kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran	Kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan	Kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan
1. Mendiskusikan hal – hal yang menjadi aturan dalam SOP (misal : Prosedur Penyusunan RPP, Waktu pengumpulan, Prosedur Pengesahan oleh kepala sekolah)	1. Menyusun SOP 2. Mengesahkan SOP 3. Mensosialisasikan SOP	

Tim Penjaminan Mutu Sekolah didampingi penulis sebagai petugas pendamping sekolah imbas, selanjutnya menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan diimplementasikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berdasarkan rencana kegiatan yang telah dibuat. Penyusunan RTL ini dalam siklus SPMI merupakan tahap 2 yakni penyusunan rencana peningkatan mutu. Sesuai dengan RTL yang telah disusun oleh tim PMP sekolah, ada 3 kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan rencana peningkatan mutu yakni 1). Revitalisasi MGMP sekolah, 2).IHT IT untuk pembelajaran dan 3).Penyusunan SOP KBM.RTL

c. Pendampingan 2

Kegiatan pendampingan ke 2 ini dalam siklus SPMI merupakan tahap ke 3 yakni pelaksanaan rencana peningkatan mutu. Kegiatan berlangsung pada minggu ke 3 November 2016 dengan agenda kegiatan revitalisasi MGMP Sekolah dan Penyusunan SOP KBM yang didampingi oleh penulis sebagai petugas pendamping bidang pengembangan pembelajaran. Selain itu pada minggu ke 3 ini tim Audit sekolah mulai melakukan penyusunan instrumen audit mutu.

Pelaksanaan revitalisasi MGMP sekolah dimulai dengan kegiatan mengumpulkan semua guru.Kepala sekolah memberikan motivasi tentang pentingnya mengaktifkan MGMP sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru sesuai mata pelajaran

masing-masing. Penulis sebagai petugas pendamping menyampaikan materi revitalisasi MGMP dan memandu kegiatan. Peserta selanjutnya dikelompokkan sesuai mata pelajaran masing-masing. Tiap kelompok berdiskusi untuk menyusun penganggaran MGMP Sekolah oleh masing – masing mata pelajaran, menyusun jadwal pertemuan MGMP Sekolah, membuat undangan MGMP sekolah, menyiapkan administrasi MGMP (Daftar hadir, Notulensi). Pelaksanaan penyusunan SOP KBM dan penyusunan instrument audit mutu dilaksanakan pada sesi siang yang dihadiri oleh kepala sekolah dan tim PMP sekolah. Penulis sebagai petugas pendamping membagi tim PMP menjadi 2 kelompok. Penyusunan SOP KBM dilakukan oleh pengembang sekolah dan ketua tim PMP, sedangkan instrument audit disusun oleh kepala sekolah dan petugas audit internal yang telah di SK kan oleh kepala sekolah. Hasil penyusunan SOP KBM secara lengkap disajikan dalam lampiran 6 dan contoh instrument audit disajikan dalam lampiran 7.

d. Pendampingan 3

Agenda pada pendampingan 3, sekolah masih melanjutkan kegiatan peningkatan mutu yang telah disusun dalam RTL yakni melaksanakan IHT IT untuk pembelajaran yang dilaksanakan selama 3 hari. Penulis hanya mendampingi pada hari pertama kegiatan. Kegiatan ini memanfaatkan tutor sebaya sebagai narasumber kegiatan. Guru yang menguasai IT menyampaikan materi tentang (1). Pengenalan hardware computer (2) Pengenalkan MS Office (Ms-Word, Ms-Excel, Ms-PPT) dan (3) Pengenalan penggunaan jaringan internet (Browsing, pembuatan e-mail, dan MedSos). Guru lain yang sudah mahir membantu narasumber saat peserta praktik.

Pada pendampingan 3 auditor sudah mulai melaksanakan tugasnya melakukan audit, yang dalam siklus SPMI merupakan tahap ke 4 yakni pelaksanaan audit mutu. Kegiatan yang diaudit adalah berlangsungnya IHT IT pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang disusun pada pendampingan sebelumnya. Audit meliputi pemeriksaan terhadap undangan kegiatan, daftar hadir peserta, notulensi, kesesuaian materi yang disampaikan narasumber. Contoh hasil audit disajikan dalam lampiran 7.

e. Pendampingan 4

Kegiatan yang dilaksanakan pada pendampingan 4 adalah refleksi pelaksanaan implementasi SPMI di SMP Negeri 2 Sajira. Berdasarkan

hasil monitoring dan evaluasi Tim PMP dan kepala sekolah menyampaikan ketercapaian sasaran (dalam RTL ditetapkan sasaran 50% terjadi peningkatan kompetensi PTK dan 50% terjadi peningkatan hasil belajar). Untuk kegiatan revitalisasi MGMP sekolah hingga pendampingan 4, baru dilaksanakan 1 kali pertemuan. Sedangkan kegiatan IHT IT untuk pembelajaran telah tuntas dilaksanakan, namun baru 25% guru yang meningkat kemampuannya dibidang IT. Sehingga tim PMP menyatakan hingga pendampingan 4 baru 25% terjadi peningkatan kompetensi PTK. Untuk standar hasil belajar, tim PMP menyatakan hingga pendampingan ke 4 sekolah sudah menyusun SOP dan sudah disosialisasikan kepada seluruh guru, namun belum semua guru melaksanakan dan belum semua guru diaudit mengingat begitu banyak kegiatan yang berlangsung dalam waktu bersamaan. Tim PMP menyatakan sasaran hasil belajar baru 10 % tercapai. Tim PMP akan menyiapkan strategi baru yakni menambah tim audit agar lebih memudahkan dalam memantau keterlaksanaan peningkatan standar.

Berdasarkan refleksi tersebut, penulis memberi masukan agar proses implementasi SPMI tetap dilaksanakan sesuai yang sudah direncanakan meskipun tanpa adanya pendampingan dari LPMP. Karena sejatinya SPMI harus dilaksanakan oleh sekolah sendiri dan LPMP hanya membantu mendampingi sekolah mengenal SPMI. Kontinuitas melaksanakan apa yang sudah direncanakan untuk peningkatan mutu, meskipun sedikit demi sedikit, akan menjadi budaya mutu.

Tantangan

Yang menjadi tantangan dalam kegiatan ini adalah waktu pelaksanaan pendampingan yang terlalu singkat yakni 4 kali pendampingan dengan 1 kali pra pendampingan yang diselesaikan dalam waktu 5 minggu. Hal ini kurang memberi kesempatan bagi pihak sekolah dalam mengimplementasikan SPMI. Selain itu, SMP Negeri Sajira terpilih menjadi pusat belajar bagi kegiatan guru pembelajar untuk beberapa mata pelajaran, sehingga menyita waktu dan perhatian beberapa guru yang ikut bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan implementasi SPMI melalui pendampingan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Sajira Kabupaten Lebak kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Sekolah dapat melakukan pemetaan mutu melalui kegiatan evaluasi diri sekolah. Hasil analisis peta mutu menunjukkan standar peningkatan kompetensi PTK dan standar hasil belajar masih rendah yakni masing-masing baru mencapai 2,39 dan 2,92. Standar inilah yang akan ditingkatkan. Sedangkan untuk standar isi pendidikan, standar proses, standar penilaian dan standar pengelolaan pendidikan skor yang dicapai oleh sekolah sudah menuju pada Standar Nasional pendidikan yaitu berturut-turut 3,65; 3,46; 3,84 dan 3,67.

2. Sekolah dapat membuat perencanaan peningkatan mutu yakni merencanakan kegiatan untuk meningkatkan standar peningkatan PTK dengan kegiatan workshop revitalisasi MGMP dan IHT IT untuk pembelajaran. Sedangkan untuk meningkatkan standar hasil belajar, sekolah membuat kegiatan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) KBM.
3. Sekolah dapat melaksanakan program penjaminan mutu sesuai Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah disusun yakni menyelenggarakan workshop revitalisasi MGMP Sekolah, IHT IT untuk pembelajaran dan kegiatan penyusunan SOP KBM. Namun dari ketiga kegiatan tersebut belum semuanya tuntas dilaksanakan. workshop revitalisasi MGMP Sekolah baru pada tahap pertemuan awal, demikian pula untuk kegiatan penyusunan SOP KBM baru sampai pada tahap sosialisasi SOP dan SOP itu sendiri belum diimplementasikan. Namun untuk kegiatan IHT IT untuk pembelajaran telah tuntas dilaksanakan dengan ketercapaian 25% guru yang menjadi peserta meningkat kemampuan IT nya.
4. Sekolah dapat melaksanakan monitoring dan evaluasi dengan melakukan audit internal tentang ketercapaian peningkatan mutu berdasarkan instrument yang telah disusun oleh tim PMP Sekolah bidang audit. Berdasarkan hasil audit dinyatakan bahwa ketercapaian sasaran peningkatan kompetensi PTK baru mencapai 25%, karena belum semua program terlaksana. Sedangkan untuk standar hasil belajar, baru 10% tercapai dari 50% yang ditetapkan. Terbatasnya waktu pendampingan dan kesibukan sekolah menjadi alasan ketidak tercapaian. Namun sekolah bermaksud akan melanjutkan hingga target sasaran tercapai.
5. Sekolah tidak menetapkan standar baru, namun sekolah menetapkan strategi baru yakni menambah personil tim audit yang mempersiapkan instrument sekaligus melaksanakan audit mutu terhadap pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu.

SARAN

1. Bagi Pihak Sekolah, implementasi SPMI perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu sekolah, meskipun tanpa program pendampingan dari LPMP
2. Bagi Pihak LPMP, implementasi SPMI melalui program pendampingan hendaknya dilaksanakan dalam durasi waktu yang cukup lama sehingga lebih dapat melihat ketercapaian sasaran mutu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- _____ Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

- _____ Permendiknas No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
- _____ Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan. 2016. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, Jakarta
- _____ Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, Jakarta
- Wartoni. Panduan Bimtek Sekolah Model Tahun 2016. 2016. LPMP Banten, Rangkasbitung.

OPTIMALISASI PERAN LPMP PAPUA DALAM PENINGKATAN KUALITAS GURU IPA DI PROPINSI PAPUA

Gendro Mulyono
Widyaiswara LPMP Papua

Abstrak

Kebijakan pembinaan pendidikan guru IPA yang telah dikembangkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru IPA. Agar mutu guru IPA dapat terjamin, maka harus dilakukan koordinasi antara program sekolah guru IPA dengan program pendidikan EPA di sekolah yang akan dilayani. Pada kenyataannya kompetensi sebagian guru IPA terutama yang ada di Papua belum begitu menggembirakan. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA lulusan LPTK yang telah berdinasi di Sekolah-sekolah di Propinsi Papua. Lingkup bahasan dalam tulisan ini adalah metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas-tugas keguruan yakni menguasai materi kependidikan, menguasai materi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan melakukan penelitian. Tujuan dari makalah ini adalah menemukan ide untuk optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA di Papua. Kesimpulan dari makalah ini adalah terdapat beberapa metode dan teknik dalam upaya meningkatkan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas-tugas kegurumannya guna Optimalisasi Peran LPMP Papua dalam Meningkatkan Kualitas Guru IPA di Papua yaitu Mengambil Peran sebagai supervisor Akademik, Melaksanakan Pendidikan / pelatihan berbasis Fakta Guru IPA di Papua, Memfasilitasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pendampingan wadah KKG / MGMP IPA, Penerbitan buletin / jurnal Dan Kunjungan Kelas. Bentuk metode dan teknik pembinaan akan berhasil dalam mendorong peningkatan profesional guru IPA apabila metode dan teknik yang dikembangkan bersifat

spesifik yaitu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru IPA yang ada di Papua.

Kata kunci : *peningkatan kualitas, guru IPA*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mutu berkenaan dengan penilaian terhadap sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini dapat dirumuskan melalui hasil belajar IPA yang dapat diukur secara kuantitatif dan pengamatan yang bersifat kualitatif. Rumusan " mutu pendidikan IPA" bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu biasanya dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada, seperti kebijakan, proses belajar-mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta tenaga kependidikan sesuai kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.

Keluasan arti mutu pendidikan ditentukan oleh tingkat keberhasilan keseluruhan faktor yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan IPA, mutu pendidikan IPA tercermin pada sejauh mana tujuan pendidikan IPA dapat dicapai.

Program pembangunan pendidikan IPA diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA, mengupayakan relevansi pendidikan IPA, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan IPA. Dalam rangka peningkatan mutu dan relevansi pendidikan IPA salah satu diantaranya menyempurnakan kurikulum, sedangkan peningkatan efisiensi dan efektivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan pengadaan sarana pendidikan. Keberhasilan program pembangunan pendidikan IPA tersebut sangat tergantung pada jumlah dan mutu guru IPA yang melaksanakan pendidikan dimaksud.

Kebijakan pembinaan pendidikan guru IPA yang telah dikembangkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru IPA. Agar mutu guru IPA dapat terjamin, maka harus dilakukan koordinasi antara program sekolah guru IPA dengan program pendidikan IPA di sekolah yang akan dilayani. Sementara itu, supaya pembinaan guru IPA menjadi terpadu, maka kegiatan pendidikan pra-jabatan (*pre-service*) harus menyatu dengan kegiatan dalam jabatan (*in-service*). Alternatif pertama bila memungkinkan, lembaga pendidikan guru (LPTK) sekaligus dapat menyelenggarakan pendidikan *pre-service* dan *in-service*. Dengan demikian tidak terjadi

kerancuan antara guru yang sudah bekerja di lapangan dan yang baru lulus. Alternatif lain mengingat besarnya jumlah guru yang harus dilayani di seluruh nusantara ini cukup besar, diperlukan lembaga pendidikan secara khusus untuk menangani pendidikan *in-service*, yang dalam pelaksanaannya dapat bekerja sama (bermitra) dengan lembaga pendidikan guru (LPTK). Untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan tersebut dapat disusun dalam bentuk kegiatan rutin maupun kegiatan yang berupa proyek-proyek yang saling mendukung.

Menurut Achmady (1996) pembinaan dan peningkatan mutu guru IPA pendidikan dasar dan menengah yang telah bertugas di sekolah menggunakan tiga wahana :

- a. Program penyetaraan untuk meningkatkan kualifikasi guru IPA
- b. Untuk peningkatan kemampuan guru IPA yang sifatnya khusus, dilakukan Pendidikan.
- c. Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru melalui wadah KKG/ MGMP (Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Permasalahan

Pada kenyataannya kompetensi sebagian guru IPA terutama yang ada di Papua belum begitu menggembirakan. Jika dilacak ke belakang , keadaan tersebut menyangkut masalah yang sangat rumit dan jalin menjalin satu sama lain. Sebagian besar mahasiswa yang masuk ke LPTK yang dididik menjadi guru adalah lulusan SLTA yang kemampuannya sekitar rata-rata, sekalipun ada hanya beberapa mahasiswa yang kemampuannya diatas rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena profesi guru IPA belum begitu menarik bagi kalangan anak-anak muda lulusan SLTA yang berprestasi.

Di pihak lain, akses ke pendidikan telah begitu luas (tak terkecuali pendidikan IPA) yang terbuka bagi setiap orang dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam. Menurut Achmady (1996), suatu proses pendidikan yang bersifat massal biasanya berakibat pada mutu lulusan yang rendah. Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru- guru yang berdinasi dilapangan memiliki kompetensi rendah, hal ini juga di tunjukkan dengan rendahnya prestasi belajar IPA siswa di Papua. ***Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA lulusan LPTK yang telah berdinasi di Sekolah-sekolah di Propinsi Papua.***

Lingkup Bahasan

Adapun yang menjadi lingkup bahasan dalam tulisan ini adalah metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA yang berkaitan

dengan tugas-tugas keguruan yakni menguasai materi kependidikan, menguasai materi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan asesmen serta melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pada penulisan ini adalah menguraikan gagasan tentang metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA di Papua.

PEMBAHASAN

Pusat Pengembangan Pendidikan Guru (PPPG) dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

Menurut Acmary (1996), di seluruh Indonesia, terdapat PPPG(Pusat Pengembang Pendidikan Guru) dan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Potensi yang dimiliki oleh PPPG dan LPMP tersebut sangat besar (sarana, fasilitas, instruktur/ Widyaiswara) yang seharusnya secara maksimal dapat menunjang program-program peningkatan mutu guru di lingkungan Ditjen Dikdasmen, baik secara kuantitatif (jumlah guru yang dilayani) maupun kualitatif (mutu Pendidikan). Dalam kenyataannya, sejumlah PPPG dan LPMP saat ini belum maksimal pemanfaatannya, baik sarana maupun instrukturnya. Produk-produk PPPG berupa perangkat lunak (*software*) Pendidikan dalam bentuk materi ajar, metode penyampaian, dan medianya juga belum maksimal. Inilah agenda pertama yang harus segera ditangani. Prinsipnya adalah program-program Pendidikan sedapat mungkin memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di PPPG (dan juga LPMP).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

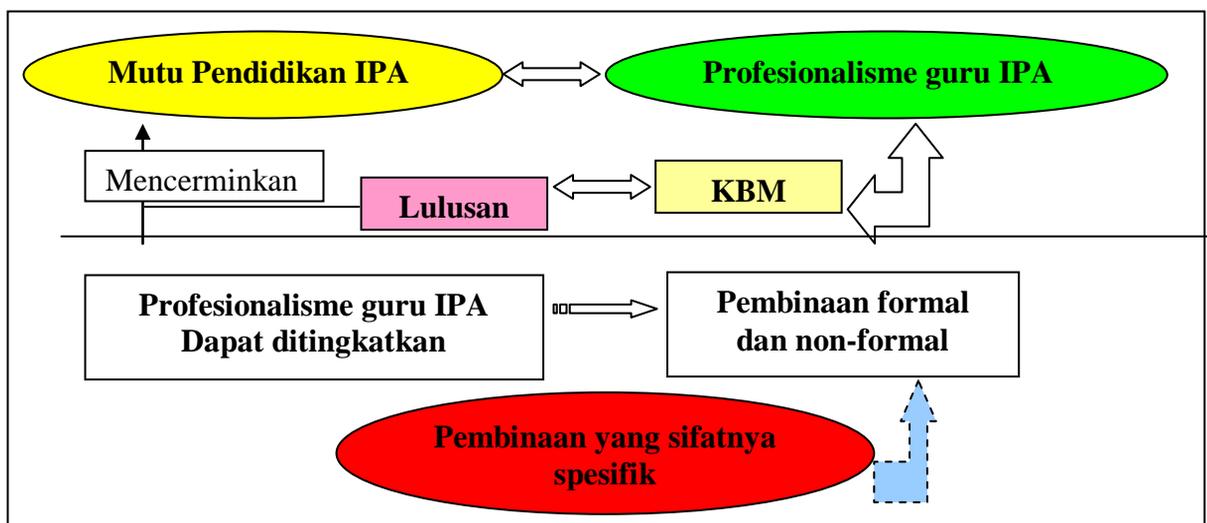
Fungsi LPTK bukan hanya sekedar menghasilkan tenaga guru, tetapi juga menghasilkan temuan-temuan penelitian dalam usaha memperbaiki kinerja sistem pendidikan dalam segala aspeknya (Soetjipto, 1994). Oleh karena itu, LPTK lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan mata pelajaran sebagai akibat perkembangan ilmu, disamping temuan-temuan dalam bidang perkembangan anak dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan isi pendidikan. Dengan demikian, pada tempatnyalah LPTK memberikan jasa atau diminta jasanya dalam peningkatan, perluasan atau pendalaman bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Metode dan Teknik Pembinaan Profesional Guru IPA

Kerangka Pemecahan Masalah

Menurut Arcaro (2005), mutu pendidikan yang diarahkan kepada pelanggan merupakan konsep yang strategis dalam pendidikan demikian juga untuk pendidikan IPA. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan IPA, guru IPA mempunyai peranan yang esensial dalam setiap usaha pembaharuan. Oleh karena itu, perlu adanya kriteria profesional tentang guru, sebab dalam kenyataannya tidak semua guru bekerja dengan baik, bahkan banyak guru yang menyestakan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Pencapaian mutu pendidikan IPA bergantung kepada profesional guru, karena guru memberikan kontribusi yang besar terhadap lulusan. Mutu kegiatan belajar mengajar dikelas yang dilaksanakan oleh seorang guru IPA merupakan tolok ukur dari ke-profesionalnya.

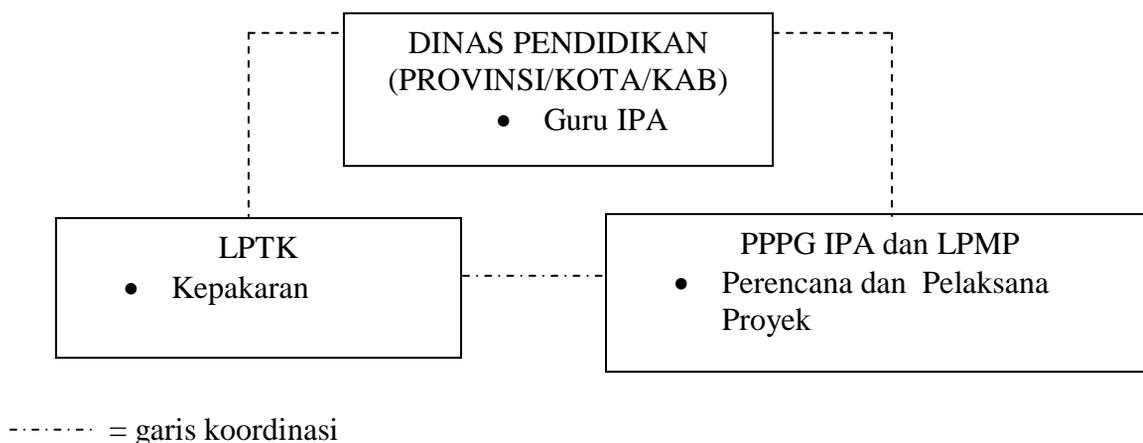
Untuk meningkatkan profesionalisme guru IPA dapat dilakukan dengan pembinaan yang secara terus-menerus baik itu bersifat formal maupun non-formal. Persoalannya adalah pembinaan yang bagaimana yang diharapkan untuk mendapatkan guru IPA yang berkarakteristik, kreatif, profesional dan menyenangkan ? Karena tidak semua guru mempunyai kompetensi yang sama, meskipun mereka dihadapkan pada tugas yang sama (misalnya, 10 orang guru IPA/Fisika sama-sama mengajar SMP kelas 7), maka pembinaan yang dirancang dan yang akan dilaksanakan harus spesifik sesuai dengan kebutuhan guru yang akan dilayani.



Gambar 1. Sketsa pemikiran peningkatan profesional guru

Bentuk Kolaborasi Yang Mungkin antara LPTK, PPPG dan LPMP

Usaha untuk menangani pembinaan profesional guru IPA bentuk kolaborasi yang sesuai adalah kemitraan, dengan peran dan fungsi yang jelas dari masing-masing lembaga. Peran utama Dinas Pendidikan sebagai regulator dalam hal pemerataan proyek untuk masing-masing wilayah (provinsi / Kota / Kab). LPTK sebagai wadah akademisi yang memiliki berbagai macam pakar dapat memberikan sumbangsih informasi terkini tentang hasil temuan-temuan penelitian dan inovasi-inovasi yang ada serta siap menyediakan tenaga kepakaran bilamana diperlukan sebagai narasumber. PPPG IPA dan LPMP merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Dikdasmen berfungsi sebagai perencana dan pelaksana proyek (Pendidikan / pelatihan guru IPA) baik tingkat Nasional maupun daerah (provinsi dan Kota / kabupaten)



Gambar 2. Bentuk kolaborasi LPTK, PPPG / LPMP, dan DINAS PENDIDIKAN(Provinsi/Kota/Kab)

Metode dan Teknik Pembinaan Pembinaan Profesional Guru IPA Yang Diusulkan

1. Peran sebagai Supervisor Akademik

Disini LPMP dapat memaksimalkan peran Widyaiswaranya untuk menjadi Supervisor Akademik, tentunya dengan bertahap mengingat jangkauan LPMP Papua sangat luas, mungkin dengan menunjuk beberapa sekolah untuk di jadikan sebagai model. Menurut Satori (1998), teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh supervisor dalam melaksanakan pembinaan guru IPA antara lain adalah :

1.1. Kunjungan Kelas

Supervisor bersama kepala sekolah dapat melakukan kunjungan kelas, hal ini bermfaat untuk : (1) menemukan kelebihan dan atau kekurangan guru IPA dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut. (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan gagasan pembaharuan pengajaran. (3) secara langsung mengetahui masing-masing keperluan guru dalam melaksanakan PBM. (4) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci. (5) menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik. Untuk kepentingan kunjungan kelas ini pelaksanaannya terencana atau tidak terencana dan dimaksudkan bukan untuk menentukan kondite guru yang dikunjungi.

1.2. Pertemuan Pribadi

Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru IPA ini sifatnya informal yang dimaksudkan adanya dialog profesional. Pertemuan dapat dilakukan sebelum kunjungan kelas atau sesudah kunjungan kelas. Per temuan sebelum kunjungan kelas ditujukan untuk membicarakan aspek-aspek PBM yang ingin diperbaiki yang akan menjadi fokus observasi kelas. Sedangkan pertemuan yang dilaksanakan sesudah kunjungan kelas dimaksudkan untuk menganalisis aspek-aspek PBM untuk menentukan mana yang sudah baik dan mana yang perlu diperbaiki. Informasi dari kegiatan ini merupakan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan PBM.

Pertemuan pribadi ini juga dapat dilakukan atas inisiatif dari guru IPA yang bersangkutan., dengan memposisikan supervisor sebagai konsultan dan pendengar yang baik atas segala keluhan yang disampaikan guru IPA berkaitan dengan tugas pokoknya.

1.3. Rapat Guru

Rapat dewan guru merupakan sarana komunikasi langsung antara supervisor, kepala sekolah, dan para guru. Karena itu rapat dewan guru merupakan suatu keharusn dalam pembinaan profesional. Salah satu tujuannya adalah bersama-sama menentukan cara-cara yang dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki PBM, mulai dari identifikasi masalah sampai pada pemecahan masalahnya.

1.4. Kunjungan atas Undangan Guru atau Kepala Sekolah

Pertama kunjungan ini dilakukan apabila guru atau kepala sekolah menghadapi masalah –masalah khusus yang belum dapat dipecahkan. Kedua apabila guru atau kepala sekolah ingin menunjukkan keberhasilan yang dicapai. Kunjungan akan efektif apabila diadakan diskusi tentang peningkatan dan perbaikan PBM.

2. Pendidikan dan Pelatihan

2.1. Pendidikan dan Pelatihan yang didesain dan direncanakan langsung Oleh LPMP Papua

Pendidikan / pelatihan di tingkat nasional biasanya juga telah dilakukan, namun yang dimaksud disini adalah Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan kualitas Guru IPA yang di desain dan direncanakan secara mandiri oleh LPMP Papua, jadi bukan merupakan proyek titipan dari Pusat. Pendidikan / pelatihan dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan mutu dari kondisi yang sudah tetapi diupayakan juga untuk mencegah kelemahan awal yang dimiliki oleh para guru IPA sebagai langkah preventif. Apabila kompetensi guru IPA yang masuk ke lingkungan pendidikan dasar dan menengah rendah , maka harus semakin insentif langkah-langkah remidiasi yang dilakukan melalui pelatihan dalam jabatan.

Segala bentuk Pendidikan atau pelatihan harus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan konseptual dan prosedural guru tentang IPA , yang berdampak pada PBM IPA yang kreatif dan inovatif sehingga menarik bagi peserta didik. Salah satu faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan seorang petatar untuk memperoleh manfaat seoptimal dan seefektif mungkin adalah minat dan kegairahan petatar dalam mengikuti Pendidikan (Satori, 1998). Dalam kegiatan Pendidikan/pelatihan prinsip-prinsip berikut hendaknya diterapkan : (1) penatar lebih banyak sebagai fasilitator. (2) kegiatan lebih banyak dilakukan oleh para petatar. (3) para petatar diharapkan dapat mengikuti prinsip belajar sambil praktek. (4) diperhatikan ratio antara penatar dan petatar.

2.1.2. Rumusan Persiapan Proyek Pendidikan / Pelatihan

- **Tahap I : Uji kompetensi guru IPA di Papua**

Uji kompetensi guru IPA, dilakukan baik uji teori maupun praktek (merangkai dan menggunakan alat peraga maupun alat –alat laboratorium, mengajar). Berdasarkan uji kompetensi ini dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal. *Uji kompetensi ini hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesional guru IPA* .Dengan demikian uji kompetensi tersebut dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

- **Tahap II : Pemetaan guru IPA**

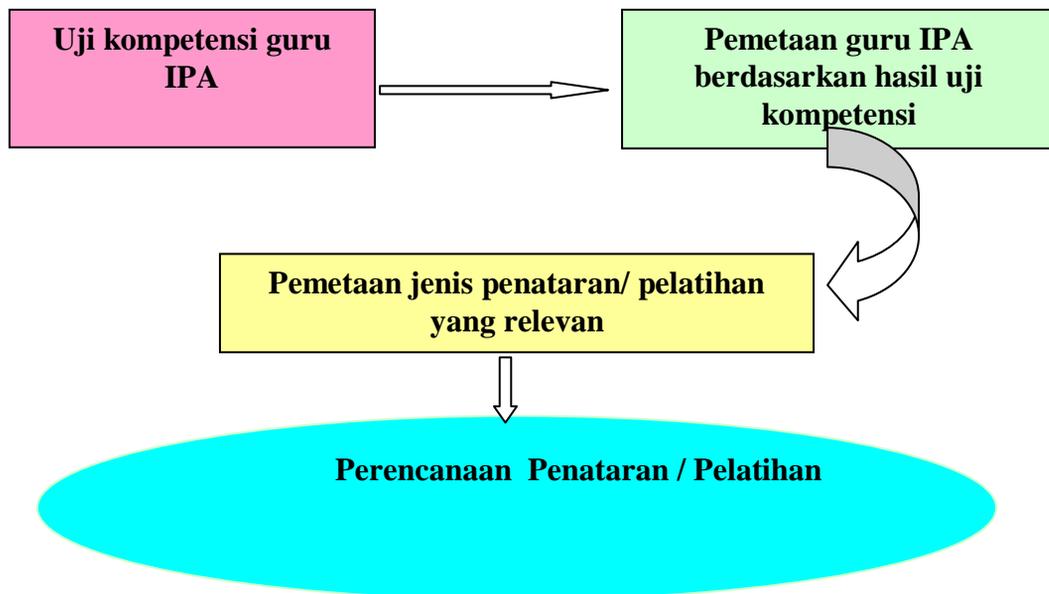
Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru dapat dikelompokkan berdasarkan hasilnya, misalnya *kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah*. Untuk kelompok kurang merupakan kelompok yang harus mendapat perhatian khusus.

- **Tahap III : Perencanaan Pendidikan/ Pelatihan**

Pada tahap awal mengidentifikasi kebutuhan para guru IPA (*need assesment*), hal ini dapat dilakukan misalnya dengan yang sederhana yakni berdialog dengan guru IPA. *Dusahakan, semua dilakukan secara sistematis dan terencana, sungguh-sungguh, jelas tujuan dan sasarnya. untuk kemudian dibuat inferensi*. Hal ini bisa dilakukan berulang-ulang untuk memvalidasi inferensi yang telah dibuat dan melihat konsistensinya dengan studi kepustakaan. Berdasarkan inferensi-inferensi itulah dibuat perencanaan pelatihan.

Perencanaan program pelatihan hendaknya spesifik dengan mengacu kepada kompetensi guru IPA yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan guru IPA dan perkembangan dalam metode mengajar. Apa yang lagi disiapkan tidak lagi bersifat umum seperti halnya di LPTK, melainkan yang sudah bersifat khusus. Dalam bahasa teknis, bukan lagi menyangkut prinsip-prinsip umum didaktik, melainkan metodik khusus untuk kebutuhan yang khusus pula (misal, metodik khusus pengajaran IPA/Fisika kelas 1)

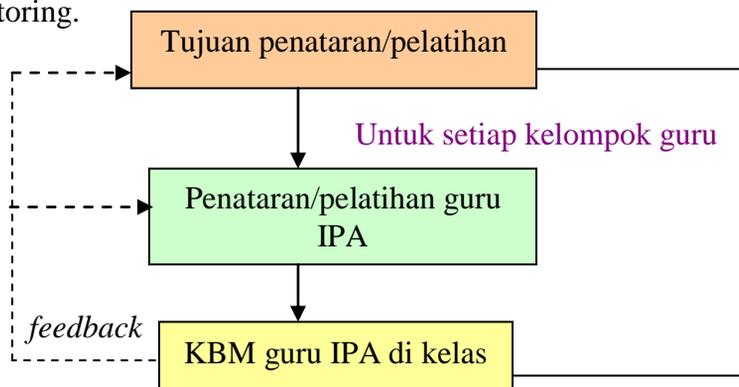
Perlunya dikembangkan metodik-metodik khusus tersebut karena tingkat perkembangan kognitif peserta didik berbeda-beda. Guru IPA harus dilatih lebih dari hanya prinsip-prinsip umum, melainkan sampai kepada hal-hal yang spesifik. *Metode-metode inovatif harus lebih banyak diterapkan. Dengan kata lain, filosofi kita ,cara berfikir kita, dan pendekatan kita, harus berubah* dari apa yang berlaku pada masa lalu pada saat peserta didik sangat terpilih dan juga orang-orang yang menjadi guru IPA masih sangat selektif. Kini kita berhadapan dengan fakta bahwa baik peserta didik maupun guru IPA datang dari kondisi yang semakin beragam. Materi Pendidikan dan paket-paket pelatihan semestinya telah diarahkan untuk **”mengakomodasi”** kondisi tersebut.



Gambar 3. Mekanisme persiapan proyek Pendidikan/pelatihan

2.1.3. Pelaksanaan Proyek Pendidikan

Dalam pelaksanaan proyek Pendidikan / pelatihan dapat melibatkan pakar yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pelaksanaan proyek dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Dari hasil uji kompetensi guru IPA dapat dipisahkan misalnya, kelompok guru rendah, sedang dan tinggi. Kegiatan Pendidikan/pelatihan harus berkesinambungan dan setiap kali pasca Pendidikan/pelatihan dilakukan balikan. Balikan ini sangat diperlukan sebagai evaluasi dan upaya pembinaan, guru IPA yang mengalami kesulitan waktu menerapkan hasil Pendidikan perlu ditangani lebih lanjut. Sehingga pasca Pendidikan / pelatihan harus dilakukan evaluasi dan monitoring.

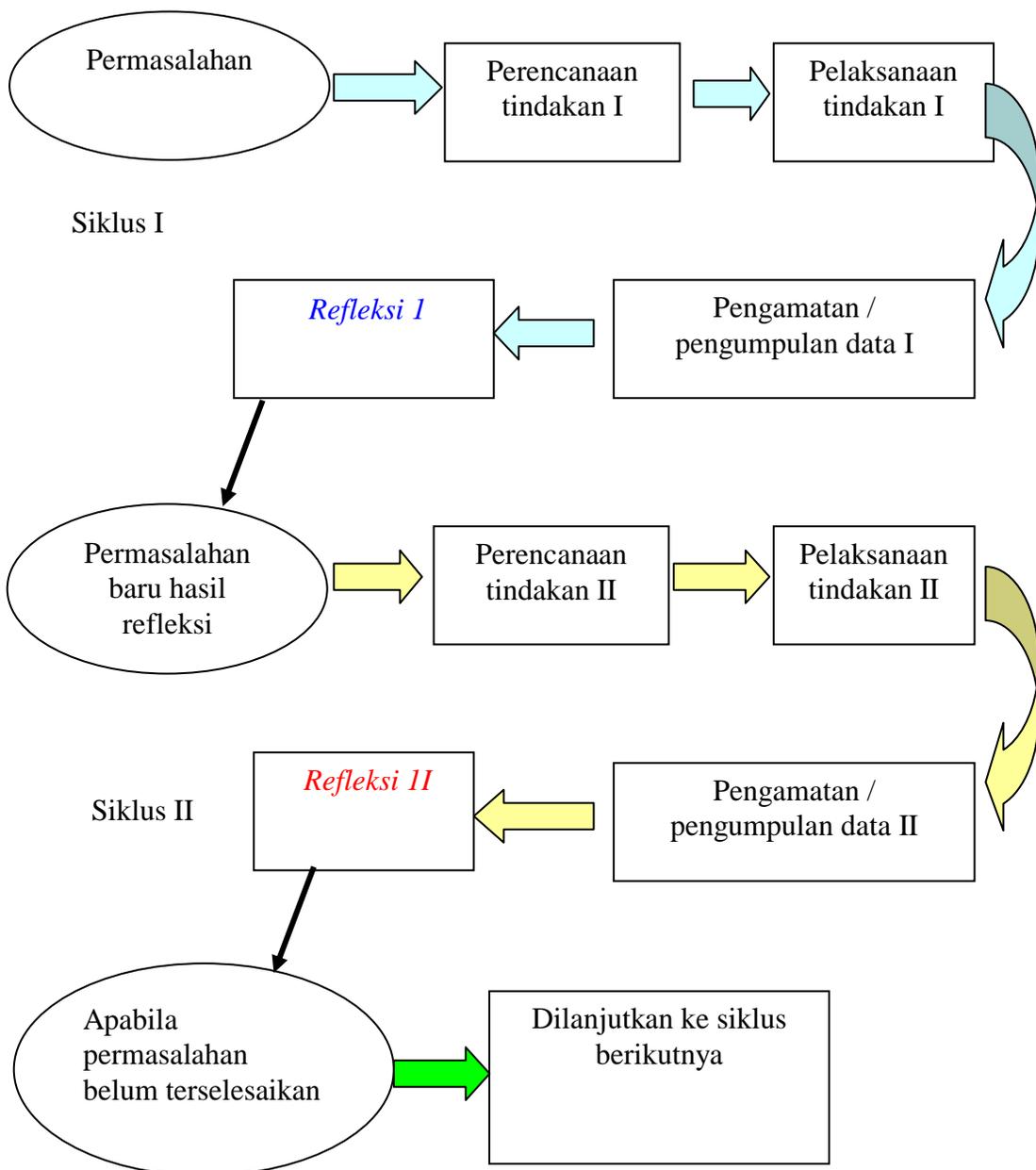


Gambar 4. Model Pendidikan yang berkesinambungan

2.2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) salah satu bagian dari PKB

Diantara butir dari kompetensi guru IPA yang langsung terkait dengan kebutuhan para guru IPA untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV ke atas adalah kompetensi profesional, yaitu melakukan penelitian sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas profesional, khususnya kualitas pembelajaran (Suharjono, 2006). Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru IPA, misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Diantara penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan (Arikunto, 2006), yang sekarang lebih populer dengan sebutan penelitian tindakan kelas (PTK). Arah dan tujuan PTK didasarkan atas upaya guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Suparno (2005), PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru kelas. Hasil yang diperoleh langsung digunakan dalam mengubah pembelajaran yang ada, sehingga lebih mengena pada peserta didik.

PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang (Arikunto, 2006; Suharjono, 2006; Supardi, 2006), yaitu : (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*obsevation*), (4) melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharjo,2006)

Keterangan :

a. Perencanaan tindakan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, merupakan penerapan isi rancangan yaitu melakukan tindakan di kelas.

c. Pengamatan

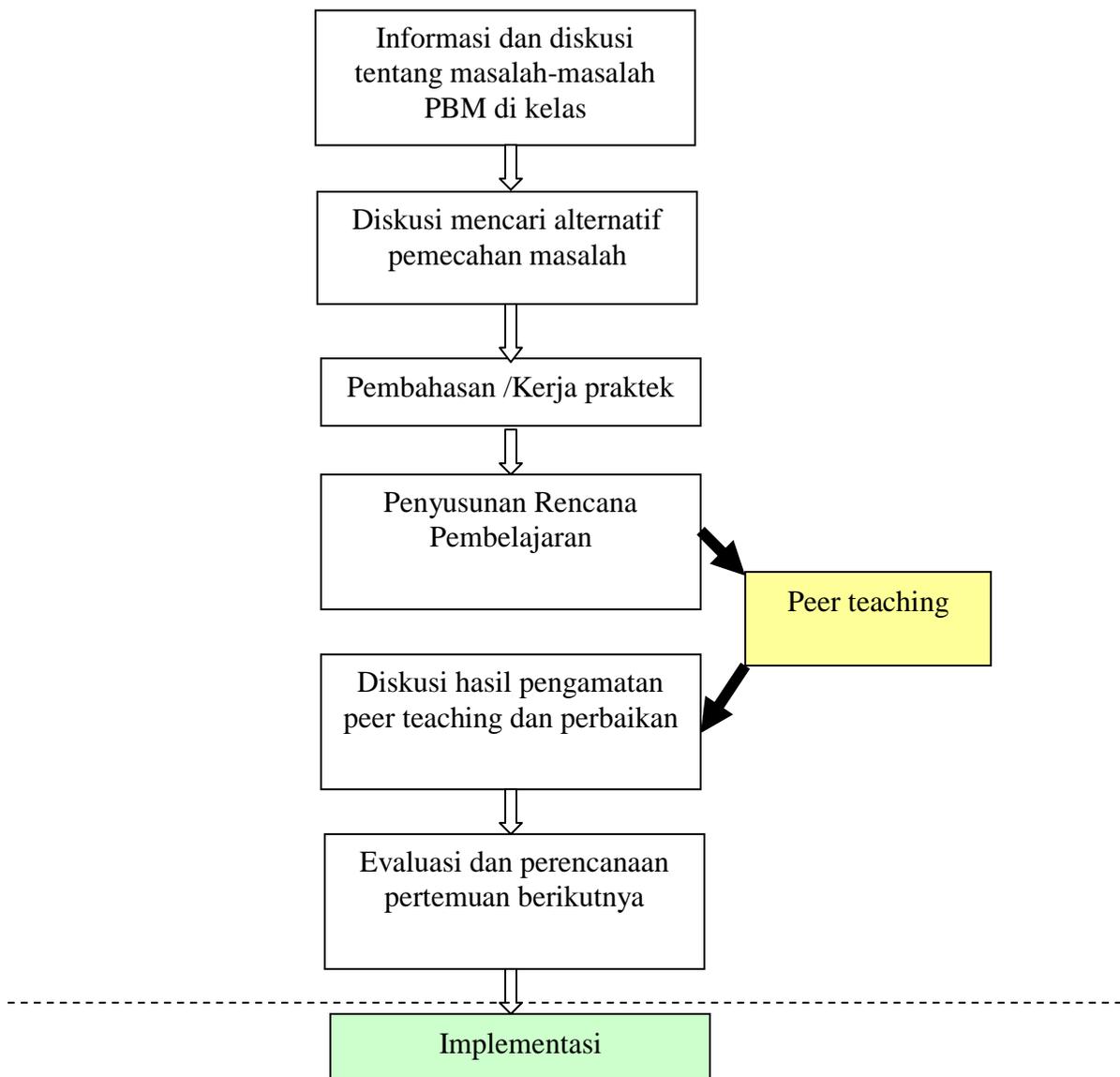
Tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

2.3. Pendampingan wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) IPA dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru IPA melalui wadah KKG IPA dan MGMP IPA yang dilaksanakan pada tingkat lokal masih sangat relevan. Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk dapat berbagi pengalaman mengenai cara mengajar dan menyiapkan materi ajar dengan sebaik-baiknya (Depdikbud, 1998). Apa yang mereka peroleh dari kelompok tersebut kemudian diterapkan di kelas. Menurut Achmady(1996), di beberapa daerah pembinaan seperti ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, sementara di sejumlah lokasi lainnya masih ditemukan kendala yang berkaitan dengan akses guru ke KKG IPA / MGMP IPA dan motivasi guru untuk menerapkan apa yang diperolehnya tersebut di sekolah. Kegiatan KKG IPA dan MGMP IPA akan menarik apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan praktis yang berkaitan dengan masalah –masalah PBM dari para peserta Sedangkan dalam pelaksanaan rutin KKG IPA / MGMP IPA tahapan kegiatan dapat mengikuti model sebagai berikut.



Gambar 6. Model pelaksanaan rutin KKG/MGMP

Dalam praktek pelaksanaan KKG/MGMP bimbingan dari ahli LPTK setempat sangat di perlukan. Untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh para guru IPA.Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian LPTK terhadap pendidikan dasar dan menengah yang ada di lingkungan LPTK tersebut.

Disamping itu, juga merupakan sarana untuk pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

3. Metode Pendampingan Asosiasi Guru IPA dalam Pembinaan Profesional Guru IPA melalui buletin/Jurnal

Ditingkat Daerah (provinsi/ kabupaten) dapat dibentuk Asosiasi guru untuk masing-masing bidang IPA. Dalam organisasi ini, salah satu garapannya adalah membuat dokumentasi tentang hasil karya para guru. Hasil karya dapat dimuat dalam bentuk **buletin/ jurnal**. Buletin merupakan sarana yang praktis untuk menampung segala bentuk aspirasi guru IPA dan tulisan mengenai topik –topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan proses belajar mengajar. **Disini LPMP** berperan sebagai pendamping Asosiasi Profesi Guru Tersebut dengan cara memberikan wadah berupa Jurnal Pendidikan untuk mempublikasikan hasil karya para guru IPA di Papua.

4. Metode dan Teknik Pembinaan Profesional Guru IPA Melalui Kunjungan Kelas

Menurut Satori (1998) kunjungan antar kelas dalam satu sekolah dapat digolongkan sebagai teknik pembinaan profesional. Diharapkan dari kegiatan ini guru memperoleh pengalaman baru tentang PBM, pengelolaan kelas dan sebagainya. Kunjungan antar kelas akan efektif apabila ada kesempatan berdialog tentang hal-hal yang menarik antara guru kelas yang berkunjung dengan yang dikunjungi. Kunjungan kelas ini dapat dikembangkan dengan kunjungan lintas sekolah. LPMP melalui widyaiswaranya dapat turun secara langsung melakukan hal ini, tentunya dengan sekolah yang terbatas atau bertahap.

KESIMPULAN

Ada banyak metode dan teknik dalam upaya meningkatkan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas –tugas keguruannya guna Optimalisasi Peran LPMP Papua dalam Meningkatkan Kualiatas Guru IPA di papua.

1. Mengambil Peran sebagai supervisor Akademik
2. Melaksanakan Pendidikan / pelatihan berbasis Fakta Guru IPA di Papua
3. Memfasilitasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK),
4. Pendampingan wadah KKG / MGMP IPA
5. Penerbitan buletin / jurnal
6. Kunjungan Kelas

Bentuk metode dan teknik pembinaan akan berhasil dalam mendongkrak peningkatan profesional guru IPA apabila metode dan teknik yang dikembangkan bersifat spesifik yaitu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru IPA yang ada di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohamad. 1993. *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*. Sinar Baru
- Arcaro, J.S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdikbud. 1998. *Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta
- Hamalik, O. 1990. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti Bandung.
- Satori, D. 1998. *Supervisi Akademik (Teori dan Praktek)*. Makalah dalam rangka Pelatihan Supervisi Akademik. Jakarta : Depdikbud
- Soetjipto. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia

PENERAPAN TEORI BELAJAR BRUNER DALAM PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DUA BILANGAN SAMPAI 20 DI KELAS I SD/MI

Dalyana

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

*Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI yang dirancang berdasarkan teori belajar Bruner: Berdasarkan tujuan penulisan dan hasil kajian terhadap teori belajar dan pembelajaran terkait, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI yang dirancang berdasarkan teori belajar Bruner adalah: (a) Sebelum pembelajaran dimulai, siswa telah dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja (belajar) dengan anggota 4-5 siswa perkelompok, (b) Setiap kelompok diminta untuk membawa/ menyiapkan alat peraga benda nyata yang akan digunakan dalam pembelajaran, yakni: kelereng, sedotan, tutup botol, batu kecil (kerikil), masing-masing sebanyak 20 buah., (c) Pembelajaran dimulai dengan soal cerita sederhana terkait dengan penjumlahan, dengan tiga tahap belajar secara berturut-turut, yakni: (1) **tahap enaktif** (menggunakan benda konkrit), (2) **tahap ikonik** (menggunakan gambar) dan (3) **tahap simbolik** (menggunakan simbol-simbol “angka 1 – 20”, simbol “+” dan simbol “=”, (d) Setelah tiga tahap pembelajaran penjumlahan selesai, dilanjutkan dengan pembelajaran pengurangan, dimulai dengan soal cerita sederhana terkait dengan pengurangan, yang juga meliputi tiga tahap belajar secara berturut-turut, yakni: (1) **tahap enaktif** (menggunakan benda konkrit), (2) **tahap ikonik** (menggunakan gambar) dan (3) **tahap simbolik** (menggunakan symbol-simbol “angka 1 – 20”, simbol “-”, dan simbol “=”.*

Kata Kunci: *Teori Belajar Bruner, Tahap Enaktif, Tahap Ikonik, Tahap Simbolik, Penjumlahan, Pengurangan dan Bilangan.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Bahkan, ada sebagian siswa yang menganggap bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika. Tentu saja anggapan seperti itu cukup mengkhawatirkan. Karena dengan begitu sepertinya ia sudah memvonis dirinya untuk tidak usah dan tidak akan mampu dan berhasil mempelajari matematika, meskipun ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempelajarinya. Tentu akan lebih mengkhawatirkan lagi jika ada siswa SD/MI yang memiliki anggapan seperti itu. Karena keyakinan tersebut tentu akan terus dibawanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk menghilangkan anggapan tersebut, kiranya perlu dilakukan upaya-upaya oleh para ahli pendidikan matematika. Upaya itu terutama harus dilakukan oleh para guru sebagai praktisi langsung di lapangan pendidikan. Para guru diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa, dari anggapan bahwa matematika itu sulit menjadi matematika mudah bagi siswa. Salah satu upaya untuk mengubah pola pikir tersebut hendaknya para guru matematika di SD/MI, di samping harus menguasai materi matematika yang diajarkan, juga perlu membekali diri dengan berbagai teori belajar dan teori pembelajaran matematika, untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas (Kemdikbud, 2012).

Namun berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG Gugus I Loa Janan Iilir, menunjukkan bahwa dari 6 orang guru SD/MI kelas I, ternyata mereka mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20, langsung mereka ajarkan secara semi abstrak (melalui gambar-gambar), kemudian dilanjutkan secara abstrak dengan meminta siswa menjawab soal-soal penjumlahan dan pengurangan, kemudian diakhiri dengan menyelesaikan soal cerita yang terkait dengan penjumlahan dan pengurangan sebagaimana yang terdapat pada buku paket. Guru tidak pernah mengawali dengan soal cerita sederhana yang terkait dengan penjumlahan dan pengurangan, dan juga tidak pernah meminta siswa menjumlahkan dan mengurangkan bilangan menggunakan alat peraga berupa benda konkrit, seperti: jari tangan, kelereng, batu kerikil, sedotan, dan benda-benda konkrit lainnya.

Padahal siswa kelas I SD/MI yang rata-rata berumur 6-7 tahun yang berdasarkan teori belajar Piaget termasuk pada tahap Pra-operasional. Pada tahap ini anak masih sulit memahami materi yang abstrak tanpa melalui perantara benda konkrit. Bahkan menurut J. Bruner, pembelajaran matematika (terutama di kelas I-III SD/MI), ~~hendaklah diajarkan melalui tiga tahap, yakni: (1) Tahap Enaktif, para~~ (BORNEO, Volume XI, Nomor 2, Desember 2017)

siswa mempelajari matematika dengan menggunakan sesuatu yang “konkret” atau “nyata”, yang berarti dapat diamati dengan menggunakan panca indera, (2) Tahap Ikonik, para siswa sudah dapat mempelajari suatu pengetahuan dalam bentuk gambar atau diagram sebagai perwujudan dari kegiatan yang menggunakan benda konkret atau nyata, dan (3) Tahap Simbolik, tahap dimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (Kemdikbud, 2012).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis termotivasi untuk mencoba merancang pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI dengan menerapkan teori belajar Bruner dan menuliskannya dalam makalah ini. Oleh karenanya tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI yang dirancang berdasarkan teori belajar Bruner.

Adapun manfaat yang diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para guru SD/MI maupun bagi siswa sebagai berikut: (a) Bagi para guru kelas SD/MI, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang penerapan teori belajar dalam pembelajaran matematika, terutama penerapan teori belajar Bruner, (b) Bagi para siswa, diharapkan akan senang dan aktif dalam belajar matematika, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

KAJIAN TEORI

Teori Belajar Bruner

J. Bruner merupakan salah seorang ahli psikologi dan pemikir yang mengembangkan sebuah teori belajar yang berlandaskan pandangan konstruktivisme dan sangat berkaitan dengan teori belajar kognitif. Teori konstruktivis Bruner telah dipengaruhi oleh penelitian-penelitian tentang teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vigotsky sebelumnya. Teori ini mempercayai bahwa siswa dapat membangun atau mengkonstruksi konsep-konsep atau ide-ide baru dari pengetahuan yang sudah dia miliki sebelumnya (Nuryadi, <http://made82math.wordpress.com>).

Bruner membagi penyajian proses pembelajaran dalam tiga tahap, yaitu tahap: enaktif, ikonik dan simbolik. Di samping itu, Bruner juga membahas teori-teori tentang cara membelajarkan matematika kepada siswa. Bruner menekankan suatu proses bagaimana seseorang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Proses tersebut merupakan inti utama dari belajar. Oleh karenanya Bruner memusatkan perhatian pada masalah apa yang dilakukan ~~manusia terhadap informasi yang diterimanya dan apa yang dilakukan~~

setelah ia menerima informasi tersebut untuk pemahaman dirinya (Kemdikbud, 2012).

Tiga Tahap Proses Belajar Menurut Bruner

Bruner mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika, hendaknya siswa belajar melalui tiga tahap belajar. Ketiga tahap pada proses belajar tersebut adalah: (1) **Tahap Enaktif**. Pada tahap ini, para siswa mempelajari matematika dengan menggunakan sesuatu yang “konkret” atau “nyata”, yang berarti dapat diamati dengan menggunakan panca indera dan dimanipulasi (diutak atik). Contohnya, ketika akan membahas penjumlahan dan pengurangan di awal pembelajaran, siswa dapat belajar dengan menggunakan batu, kelereng, buah, lidi, atau dapat juga memanfaatkan beberapa model atau alat peraga lainnya. Dengan cara ini, diharapkan siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang diberikan. Dengan demikian cara pembelajaran matematika adalah dimulai dengan sesuatu yang benar-benar konkret dalam arti dapat diamati dengan menggunakan panca indera dan dimanipulasi. (2) **Tahap Ikonik**. Pada tahap ini para siswa sudah dapat mempelajari suatu pengetahuan dalam bentuk gambar atau diagram sebagai perwujudan dari kegiatan yang menggunakan benda konkret atau nyata. (3) **Tahap Simbolik**. Pada tahap ini suatu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol abstrak. Dengan kata lain, siswa harus mengalami proses abstraksi dan idealisasi. Proses abstraksi terjadi pada saat seseorang menyadari adanya kesamaan di antara perbedaan-perbedaan yang ada (Cooney dan Henderson, 1975, dalam Kemdikbud, 2012).

Empat Teori Pembelajaran Menurut Bruner

Meskipun pepatah Cina menyatakan “Satu gambar sama nilainya dengan seribu kata”, namun menurut Bruner, pembelajaran sebaiknya dimulai dengan menggunakan benda nyata lebih dahulu. Oleh karenanya, seorang guru ketika mengajarkan matematika hendaknya menggunakan model atau benda nyata untuk membahas topik-topik tertentu yang dapat membantu pemahaman siswanya. Bruner mengembangkan empat teori pembelajaran yang terkait dengan asas peragaan, yakni: (1) **Teori konstruksi**, yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami ide-ide abstrak dengan menggunakan peragaan benda kongkret (*enaktif*) dilanjutkan ke tahap semi kongkret (*iconic*) dan diakhiri dengan tahap abstrak (*symbolic*). Dengan menggunakan tiga tahap tersebut, siswa dapat mengkonstruksi suatu representasi dari konsep atau prinsip yang sedang dipelajari, (2) **Teori notasi**, yang menyatakan bahwa simbol-simbol abstrak harus dikenalkan secara bertahap, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Sebagai

contoh: (a) Notasi 3×2 dapat dikaitkan dengan minum tablet sehari 3 kali dan setiap minum sebanyak 2 tablet, (b) Soal seperti "... + 4 = 7" dapat diartikan sebagai menentukan bilangan yang kalau ditambah 4 akan menghasilkan 7. Notasi yang baru adalah $7 - 4 = \dots$, (3) **Teori kekontrasan atau variasi**, yang menyatakan bahwa konsep matematika dikembangkan melalui beberapa contoh dan bukan contoh. Misalnya ketika membahas tentang Trapesium, kepada para siswa harus diberikan contoh dan bukan contoh pada konsep dari Trapesium, (4) **Teori konektivitas**, yang menyatakan bahwa konsep tertentu harus dikaitkan dengan konsep-konsep lain yang relevan. Sebagai contoh, perkalian dikaitkan dengan luas persegi panjang dan penguadratan dikaitkan dengan luas persegi. Penarikan akar pangkat dua dikaitkan dengan menentukan panjang sisi suatu persegi jika luasnya diketahui (Kemdikbud, 2012).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa Teori Belajar Bruner tentang tiga tahap proses belajar ini berkaitan dengan tiga tahap yang harus dilalui siswa agar proses pembelajarannya menjadi optimal, sehingga akan terjadi internalisasi pada diri siswa, yaitu suatu keadaan dimana pengalaman yang baru dapat menyatu ke dalam struktur kognitif mereka. Di samping itu Bruner juga mengembangkan empat teori pembelajaran yang terkait dengan asas peragaan, yakni: (1) Teori konstruksi, (2) Teori notasi, (3) Teori kekontrasan (variasi) dan (4) Teori konektivitas. Namun mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada penulis, fokus penerapan teori belajar Bruner dalam tulisan ini dibatasi pada penerapan tiga tahapan belajar menurut Bruner, yakni: (1) enaktif, (2) ikonik, dan (3) simbolik.

Penjumlahan dan Pengurangan Dua Bilangan di Kelas I SD/MI.

Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 merupakan salah satu standar kompetensi tentang bilangan pada mata pelajaran matematika kelas I SD/MI berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP). Standar kompetensi tersebut dirinci menjadi empat kompetensi dasar, yakni: 1.1. Membilang banyak benda, 1.2 Mengurutkan banyak benda, 1.3 Melakukan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20, dan 1.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada penulis, dalam tulisan ini dibatasi hanya pada kompetensi dasar 1.3. Melakukan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 dan

1.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20.

PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Penjumlahan Dua Bilangan Sampai 20 Berdasarkan Tahapan Belajar Bruner.

Menurut Raharjo, (dalam Kemdikbud, 2012), bahwa untuk siswa kelas rendah (SD/MI Kelas I, II, III) pengertian/konsep yang dapat diterima dengan jelas tentang penjumlahan adalah sama dengan penggabungan dua kumpulan benda menjadi satu kumpulan benda. Dari peragaan melalui beberapa gambar siswa kelas rendah dapat melihat suatu pola/kecenderungan tertentu sehingga dapat menyimpulkan sendiri di alam pikirannya bahwa "ditambah = digabung" dan "akibat dari ditambah adalah hasilnya akan menjadi lebih banyak".

Berdasarkan pendapat Raharjo tersebut maka langkah-langkah pembelajaran penjumlahan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI yang menerapkan tiga tahap belajar Bruner adalah sebagai berikut:

Penerapan Pembelajaran Penjumlahan Dua Bilangan Pada Tahap *enaktif*.

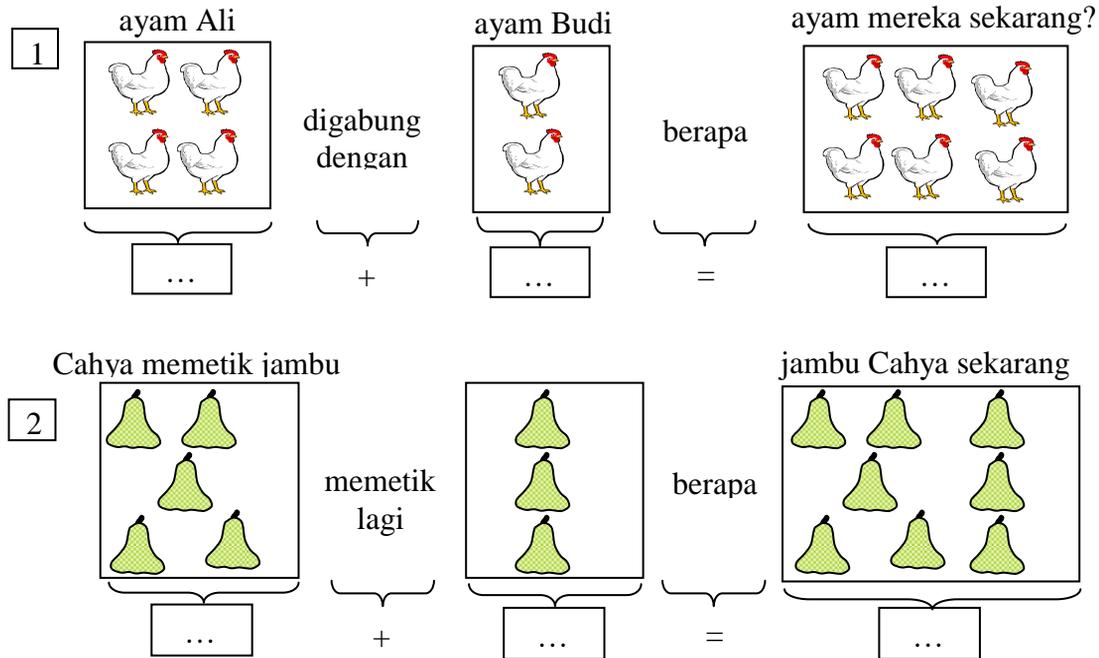
1. Siswa diminta duduk mengelompok sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya, dengan anggota 4-5 siswa/kelompok, dan telah siap dengan alat peraga benda konkrit berupa: kelereng, sedotan, tutup botol, batu kecil (kerikil), masing-masing sebanyak 20 buah, kemudian diminta untuk memperhatikan guru membacakan soal cerita dan melakukan kegiatan-kegiatan yang nanti diperintahkan guru.
2. Guru membacakan soal cerita sederhana tentang penjumlahan, misalnya: "Amir memiliki 3 buah kelereng, dan Joni memiliki 5 buah kelereng. Bila kelereng milik Amir dan kelereng milik Joni itu digabung, berapa banyak kelereng setelah digabung?"
3. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menunjukkan bahwa: "Ada sekelompok kelereng milik Amir sebanyak 3 buah kelereng, kemudian minta masing-masing kelompok menunjukkan lagi sekelompok kelereng lainnya milik Joni sebanyak 5 buah kelereng".
4. Guru menanyakan kepada masing-masing kelompok, bahwa: "Jika kedua kelompok kelereng milik Amir dan milik Joni itu digabung hasilnya ada berapa buah kelereng?"
5. Guru menegaskan lagi dengan pertanyaan: "Ayo coba ada berapa kelereng hasil gabungannya?"

6. Guru meminta salah satu kelompok, untuk menunjukkan atau mempresentasikan di depan kelas, tentang bagaimana proses pengelompokan masing-masing kelereng milik Amir dan milik Joni, serta cara menggabungkan keduanya, serta proses membilanganya. Sedangkan kelompok lain diminta untuk memperhatikan, serta menanggapinya, apa bila diperlukan.
7. Guru mengucapkan sambil menuliskannya di papan tulis bahwa: apa yang baru mereka lakukan itu menunjukkan proses penjumlahan dua bilangan “3 ditambah dengan 5 hasilnya sama dengan 8”, yang secara matematika ditulis dengan symbol-simbol “ $3 + 5 = 8$ ”.
8. Guru memberikan 2 atau 3 contoh soal cerita sederhana yang sejenis, dengan kata kunci “digabung”, kemudian dilakukan dengan proses yang sama dengan proses di atas, sehingga secara kongkret sebanyak 3 hingga 4 contoh soal cerita sederhana tersebut sudah cukup representatif dalam memberikan gambaran kepada siswa secara kongkret tentang “arti dan proses penjumlahan dua bilangan”. Adapun dua soal cerita yang sejenis itu misalnya: (a) “Ani memiliki 7 buah sedotan, dan Siti memiliki 8 buah sedotan. Bila sedotan milik Ani dan sedotan milik Siti itu digabung, berapa banyak sedotan setelah digabung?” dan (b) “Ketika sedang bermain bola bekel, Eni memiliki 14 buah batu kerikil, dan Santi memiliki 6 buah batu kerikil. Bila batu-batu kerikil milik Eni dan batu-batu kerikil milik Santi itu digabung, berapa banyak batu-batu kerikil setelah digabung?”.

Penerapan Pembelajaran Penjumlahan Dua Bilangan Pada Tahap Ikonik.

1. Pada tahap ini siswa masih duduk berkelompok seperti sebelumnya.
2. Guru menampilkan dua buah soal cerita sederhana tentang penjumlahan, kemudian soal cerita itu disajikan dalam bentuk gambar. Penyajian soal cerita dan gambar ini bisa dalam bentuk: “Charta, atau Tayangan LCD, atau dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa). Adapun contoh bentuk soal cerita dan gambarnya adalah sebagai berikut:
 - Contoh 1: Ali memiliki 4 ekor ayam dan Budi memiliki 2 ekor ayam. Bila ayam milik Ali digabung dengan ayam milik Budi, ada berapa ekor Ayam mereka sekarang?
 - Contoh 2: Cahya memetik jambu 5 buah, kemudian ia memetik lagi 3 buah. Ada berapa buah jambu yang dipetik Cahya sekarang?

Adapun representasi dari dua contoh soal di atas dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Ilustrasi Soal Cerita Sederhana Tentang Penjumlahan Dua Bilangan (Kemdikbud, 2012).

- Mintalah salah satu kelompok mempresentasikan di depan kelas, tentang cara membilang dan mengisikan jawaban pada representasi gambar di atas, sedang kelompok lain diminta untuk memperhatikan, dan menanggapi bila diperlukan.
- Lanjutkan proses itu dengan menambahkan 4 atau 5 contoh soal cerita dan representasi soal dalam bentuk gambar yang sejenis, sehingga dengan 6-7 soal cerita dan representasi gambar tersebut, sudah cukup representatif dalam memberikan gambaran kepada siswa secara ikonik/semi kongkret tentang “arti dan proses penjumlahan dua bilangan”.

Penerapan Pembelajaran Penjumlahan Dua Bilangan Pada Tahap Simbolik.

- Pada tahap ini siswa secara berkelompok atau secara individu, diminta mengerjakan soal-soal penjumlahan dua bilangan sampai 20 yang hanya berupa simbol-simbol “angka”, “+” dan “=”, tanpa benda

konkrit ataupun tanpa gambar. Soal-soal tersebut dapat diambil langsung dari Buku Paket, atau dituliskan oleh guru di papan tulis, atau dalam bentuk LKS. Meski demikian, dalam mengerjakannya atau proses penghitungannya para siswa tetap diperkenankan menggunakan benda-benda konkrit, seperti: kelereng, sedotan, batu kerikil, atau benda-benda lain yang terdapat di sekitar kelas, atau boleh juga menggunakan gambar garis-garis atau turus/talli. Beberapa contoh soal yang dapat digunakan untuk latihan pada tahap ini adalah: (a) $3 + 4 = \dots$, (b) $5 + 6 = \dots$, (c) $8 + 3 = \dots$, (d) $3 + 9 = \dots$, (e) $7 + 6 = \dots$, (f) $7 + 7 = \dots$, (g) $8 + 9 = \dots$, (h) $9 + 9 = \dots$, (i) $13 + 7 = \dots$, (j) $11 + 9 = \dots$.

2. Selama siswa mengerjakan soal-soal tersebut, guru disarankan berkeliling untuk membimbing seperlunya, dan sekaligus memantau ketercapaian tujuan atau keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Penerapan Pembelajaran Pengurangan Dua Bilangan Sampai 20 Berdasarkan Tahapan Belajar Bruner.

Menurut Raharjo (Kemdikbud, 2012), untuk siswa kelas rendah (SD Kelas I, II, III), pengertian dari pengurangan yang dapat mereka terima dengan baik secara kongkret/*enaktif* melalui peragaan adalah pengambilan sebagian dari sejumlah obyek. Dalam bentuk kegiatan bermain peran kata-kata kunci yang nyaman digunakan adalah: diminta, dipinjam dan diberikan kepada. Hasil pengurangannya adalah sisa obyek yang tidak terambil. Sehingga dalam bentuk gambar (semi kongkret/ikonik) sisa yang diperagakan harus memperlihatkan bahwa bekas dari obyek terkena proses pengambilan adalah kosong.

Berdasarkan pendapat Raharjo tersebut, dapat dirancang pembelajaran pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI berdasarkan tahapan Belajar Bruner adalah sebagai berikut.

Penerapan Pembelajaran Pengurangan Dua Bilangan Pada Tahap Enaktif.

1. Siswa diminta duduk mengelompok sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya, dengan anggota 4-5 siswa/kelompok, dan telah siap dengan alat peraga benda konkrit berupa: kelereng, sedotan, tutup botol, batu kecil (kerikil), masing-masing sebanyak 20 buah, kemudian diminta untuk memperhatikan guru membacakan soal cerita dan melakukan kegiatan – kegiatan yang nanti diperintahkan guru.
2. Guru membacakan soal cerita sederhana tentang pengurangan, misalnya: "Amir memiliki 8 buah kelereng, kemudian diambil sebanyak 5 buah kelereng. Berapa buah sisa kelereng milik Amir sekarang?"

3. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk menunjukkan ada sekelompok kelereng milik Amir sebanyak 8 buah kelereng, kemudian minta masing – masing kelompok untuk mengambilnya sebanyak 5 buah kelereng.
4. Guru menanyakan kepada masing-masing kelompok, “Berapa buah sisa kelereng milik Amir setelah diambil 5 buah?”
5. Guru menegaskan lagi dengan pertanyaan: “Ayo coba berapa buah sisa kelereng Amir setelah diambil 5 buah?”
6. Guru meminta kepada salah satu kelompok untuk menunjukkan atau mempresentasikan di depan kelas, tentang bagaimana proses dari menyediakan 8 buah kelereng Amir semula, dan proses pengambilan, serta proses membilang sisanya. Sedangkan kelompok lain diminta untuk memperhatikan, serta menanggapi, apa bila diperlukan.
7. Guru mengucapkan sambil menuliskannya di papan tulis bahwa: apa yang baru mereka lakukan itu menunjukkan proses pengurangan “8 dikurangi dengan 5 hasilnya sama dengan 3”, yang secara matematika ditulis dengan symbol-simbol “ $8 - 5 = 3$ ”.
8. Guru memberikan 2 atau 3 contoh soal cerita sederhana yang sejenis, lagi dengan kata kunci “diambil, atau dipinjam, atau diberikan kepada”, kemudian dilakukan dengan proses yang sama dengan proses di atas, sehingga secara kongkret sebanyak 3 hingga 4 contoh soal cerita sederhana tersebut sudah cukup representatif dalam memberikan gambaran kepada siswa secara kongkret tentang “arti dan proses pengurangan dua bilangan”. Adapun dua soal cerita yang sejenis itu misalnya: (a) “Ani memiliki 15 buah sedotan, kemudian diberikan kepada Siti sebanyak 8 buah sedotan. Berapa buah sisa sedotan milik Ani sekarang? dan (b) “Ketika sedang bermain bola bekel, Eni memiliki 20 buah batu kerikil, kemudian dipinjam oleh Santi sebanyak 6 buah batu kerikil. Berapa buah sisa batu – batu kerikil milik Eni sekarang?”

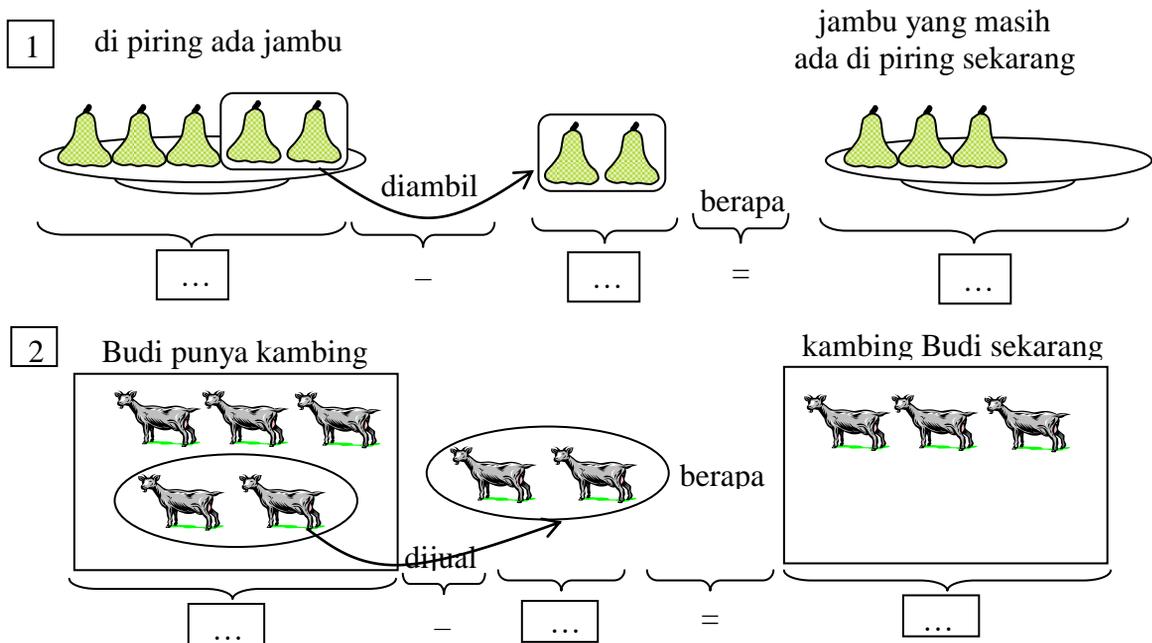
Penerapan Pembelajaran Pengurangan Dua Bilangan Pada Tahap Ikonik.

1. Pada tahap ini siswa masih duduk berkelompok seperti sebelumnya.
2. Guru menampilkan dua buah soal cerita sederhana tentang pengurangan, kemudian soal cerita itu disajikan dalam bentuk gambar. Penyajian soal cerita dan gambar ini bisa dalam bentuk: “Charta, atau Tayangan LCD, atau dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa). Adapun contoh bentuk soal cerita dan gambarnya adalah sebagai berikut:

Contoh 1: Di piring terdapat 5 buah jambu, kemudian diambil sebanyak 2 buah jambu. Berapa buah jambu yang masih tersisa di dalam piring sekarang?

Contoh 2: Budi mempunyai 5 ekor kambing, kemudian dijual sebanyak 2 ekor. Ada berapa banyak kambing Budi sekarang?

Adapun representasi dari dua contoh soal di atas dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Ilustrasi Soal Cerita Sederhana Tentang Pengurangan Dua Bilangan (Kemdikbud, 2012).

3. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan di depan kelas, tentang cara membilang dan mengisikan jawaban pada representasi gambar di atas, sedang kelompok lain diminta untuk memperhatikan, dan menanggapi bila diperlukan.
4. Guru melanjutkan proses pembelajaran dengan menambahkan 4 atau 5 contoh soal cerita dan representasi soal dalam bentuk gambar yang sejenis, sehingga dengan 6-7 soal cerita dan representasi gambar tersebut, sudah cukup representatif dalam memberikan gambaran kepada siswa secara ikonik/semi kongkret tentang “arti dan proses pengurangan dua bilangan”.

Penerapan Pembelajaran Pengurangan Dua Bilangan Pada Tahap Simbolik.

1. Pada tahap ini siswa secara berkelompok atau secara individu, diminta mengerjakan soal-soal penjumlahan dua bilangan sampai 20 yang hanya berupa symbol-simbol "angka", " - " dan "=", tanpa benda konkrit ataupun tanpa gambar. Soal-soal tersebut dapat diambil langsung dari Buku Paket, atau dituliskan oleh guru di papan tulis, atau dalam bentuk LKS. Meski demikian, dalam mengerjakannya atau proses penghitungannya para siswa tetap diperkenankan menggunakan benda-benda konkrit, seperti: kelereng, sedotan, batu kerikil, atau benda-benda lain yang terdapat di sekitar kelas, atau boleh juga menggunakan gambar garis-garis atau turus/*talli*. Beberapa contoh soal yang dapat digunakan untuk latihan pada tahap ini adalah: (a) $9 - 4 = \dots$, (b) $15 - 6 = \dots$, (c) $18 - 3 = \dots$, (d) $13 - 9 = \dots$, (e) $17 - 6 = \dots$, (f) $17 - 7 = \dots$, (g) $18 - 9 = \dots$, (h) $19 - 9 = \dots$, (i) $20 - 7 = \dots$, (j) $20 - 9 = \dots$
2. Selama siswa mengerjakan soal-soal tersebut, guru disarankan berkeliling untuk membimbing seperlunya, dan sekaligus memantau ketercapaian tujuan atau keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

PENUTUP.

Simpulan.

Berdasarkan tujuan penulisan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dua bilangan sampai 20 di kelas I SD/MI yang dirancang dengan menerapkan teori belajar Bruner adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa telah dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja (belajar) dengan anggota 4-5 siswa per kelompok.
2. Setiap kelompok diminta untuk membawa/menyiapkan alat peraga benda nyata yang akan digunakan dalam pembelajaran, yakni: kelereng, sedotan, tutup botol, batu kecil (kerikil), masing-masing sebanyak 20 buah.
3. Pembelajaran dimulai dengan soal cerita sederhana terkait dengan penjumlahan, dengan tiga tahap belajar secara berturut-turut, yakni: (a) **tahap enaktif** (menggunakan benda konkrit), (b) **tahap ikonik** (menggunakan gambar) dan (c) **tahap simbolik** (menggunakan symbol-simbol "angka 1-20", simbol "+" dan simbol "=").
4. Setelah tiga tahap pembelajaran penjumlahan selesai, dilanjutkan dengan pembelajaran pengurangan, dimulai dengan soal cerita sederhana terkait dengan pengurangan, yang juga meliputi tiga tahap belajar secara berturut-turut, yakni: (a) **tahap enaktif** (menggunakan benda konkrit), (b) **tahap ikonik** (menggunakan gambar) dan (c) **tahap simbolik** (menggunakan symbol-simbol "angka 1-20", simbol "-", dan simbol "=").

Saran

Mengingat bahwa rancangan pembelajaran ini masih bersifat kajian teoritis, maka disarankan dalam penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arie Asnaldi. 2006. *Teori-teori Belajar*.
<http://asnaldi.multiply.com/journal/item>
- Erman Suherman dan Udin S. Winataputra. 2002. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kemdikbud, 2012. *Modul Pasca UKA Guru SD Tentang Teori Belajar Matematika*. Kemdikbud: Jakarta.
- , 2012. *Modul Pasca UKA Guru SD Tentang Bilangan Asli, Bilangan Cacah, dan Bilangan Bulat*. Kemdikbud: Jakarta.
- , 2012. *Modul Pasca UKA Guru SD Tentang Pemecahan Masalah*. Kemdikbud: Jakarta.
- Nuryadi.2012. *Aplikasi Teori Bruner Dalam Pembelajaran Matematika SD Dalam Menentukan Luas Persegi Panjang dan Segitiga Dengan Model Penemuan Terbimbing*.
<http://made82math.wordpress.com>.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Tentang: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk Tingkat SD/MI*. Kemdiknas: Jakarta.
- Soedjadi. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- ,2001. "Pemanfaatan Realitas dan lingkungan dalam Pembelajaran Matematika". Makalah disajikan pada Seminar Nasional Realistics Mathematic Education (RME) di Unesa Surabaya, 24 Pebruari 2001.
- Sudjana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya,.
- Usman, M.U. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Yusuf. 2008. *Teori-Teori Belajar Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan KTSP*.
<http://sweetyhome.wordpress.com/2008/12/15/teori-belajar/>

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PESERTA DIKLAT DALAM MEMBUAT LAPORAN KARYA INOVATIF MENGUNAKAN METODE PPT PADA DIKLAT KARYA TULIS ILMIAH (KTI)

Samodro

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan survei melalui lembar kerja tugas individu peserta diklat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara kualitatif yaitu melalui lembar kerja individu dan observasi pembelajaran untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta diklat dalam pembuatan laporan alat peraga dan melakukan penilaian terhadap laporan yang memenuhi kriteria. Hasil kerja individu akan dideskripsikan menurut daftar deskriptor yang tercantum dalam kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 48,57% peserta diklat memilih judul deskripsi alat peraga barang bekas, 37% peserta diklat kurang memahami soal deskripsi yang telah dipilih oleh peserta diklat, 62,58% peserta diklat cukup memahami penerapan soal deskripsi ke dalam format laporan alat peraga, 34,29% peserta diklat telah membuat rancangan desain dengan tepat, 71,43% peserta menolak laporan pembuatan alat peraga dengan alasan alat peraga yang dibuat tidak dapat dipergunakan berkali-kali, atau tidak dapat digunakan dalam waktu relatif lama (tidak awet).

Kata Kunci : *pembuatan laporan alat peraga, metode PPT*

PENDAHULUAN

Guru sebagai sebuah profesi, menduduki jabatan fungsional dan diatur angka kreditnya. Pengaturan angka kredit ini berkaitan dengan jenjang pangkat dan jabatan guru. Selama ini, berlaku Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Saat ini, telah ditetapkan peraturan yang baru mengenai hal di atas yaitu Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang

Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Penetapan peraturan menteri di atas berdasarkan beberapa pertimbangan, salah satunya bahwa Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan profesi dan tuntutan kompetensi guru.

Pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Peraturan menteri ini membawa tantangan tersendiri bagi guru. Tantangan itu antara lain adalah bagaimana guru dapat mengembangkan keprofesian berkelanjutan bagi dirinya secara optimal sedangkan kemampuan atau kompetensi guru sangat terbatas, atau fasilitasi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, atau karya inovatif sangat sedikit. Selama ini saja, kegiatan pengembangan profesi guru masih begitu sulit dilaksanakan guru. Akibatnya, banyak guru “terhenti sementara” kenaikan pangkat dan jenjang jabatannya pada golongan ruang IV/a dengan jabatan Guru Pembina karena sulit memenuhi kewajiban mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) angka kredit dari unsur pengembangan profesi. Sehingga untuk kenaikan pangkatnya, guru perlu diperkenalkan sejak awal perlunya memperoleh angka kredit dari unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan. Sebagai contoh, guru dengan golongan ruang III/a sudah dipersyaratkan mengumpulkan paling sedikit 3 (tiga) angka kredit dari sub-unsur pengembangan diri.

Unsur pengembangan profesi guru dapat diperoleh salah satunya dari sub unsur karya inovatif. Selama ini belum banyak guru yang membuat karya inovatif berupa alat peraga. Banyak guru yang menganggap bahwa pengembangan profesi hanya dari unsur publikasi ilmiah saja, yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK) saja. Padahal jika membuat karya inovatif berupa alat peraga, baik membuat maupun memodifikasi, maka akan memperoleh angka kredit. Tentunya harus disertai dengan laporan pembuatan alat peraga yang mana aturan penulisannya harus disesuaikan dengan buku pedoman kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) buku 4. Berdasarkan hasil pengajuan daftar usulan pengajuan angka kredit guru pada tahun 2012, periode bulan nopember 2012, ternyata belum banyak guru yang membuat ataupun memodifikasi alat peraga. Padahal jika diajukan dan diakui maka akan memperoleh angka kredit antara 1 (kategori sederhana) s.d 2 (kategori kompleks).

TINJAUAN PUSTAKA

Metode PPT

Metode pembelajaran atau strategi mengajar adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode yang akan digunakan sebaiknya sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran ini, menjawab pertanyaan “how” yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada peserta diklat secara efektif. Oleh karenanya, walaupun metode pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (satuan acara pelatihan), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses diklat itu sendiri.

Pada diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI), penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran PPT. Metode pembelajaran PPT (Pilih, Pahami dan Terapkan) digunakan untuk mengajar dan melatih guru-guru untuk lebih cepat dalam memahami dan menerapkan materi yang disampaikan. Pada metode pengajaran ini, disediakan soal berupa deskripsi alat peraga. Setelah itu peserta diklat diwajibkan untuk memilih satu dari beberapa pilihan soal tadi. Kemudian peserta diklat dituntut untuk memahami isi soal tadi dengan membaca secara seksama. Pada akhir kegiatan pemahaman soal, peserta diklat diminta untuk membuat laporan pembuatan alat peraga dengan cara memformat ulang soal deskripsi tadi ke dalam format laporan pembuatan alat peraga yang sesuai dengan buku pedoman 4 PKB.

Laporan Alat Peraga

Laporan yaitu penyajian fakta tentang keadaan atau kegiatan yang telah dilakukan. Pada laporan perlu dituliskan langkah-langkah atau tahapan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada pembuatan alat peraga, perlu dibuat suatu laporan untuk memperkuat fakta bahwa alat peraga tersebut dibuat dengan melakukan tahapan atau langkah pembuatannya yang tentunya disertai dengan dokumentasi pembuatannya. Membuat laporan pembuatan alat peraga mempunyai beberapa manfaat, antara lain : 1) Sebagai bukti alat peraga dibuat sendiri melalui tahapan yang jelas 2). Sebagai dokumen yang dapat dijadikan usulan angka kredit 3). Sebagai sumber pengalaman bagi orang lain.

Dalam membuat laporan alat peraga perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

a. Clear

Kejelasan suatu laporan diperlukan baik kejelasan dalam pemakaian bahasa, istilah, maupun kata-kata harus yang mudah dicerna, dipahami dan dimengerti bagi si pembaca.

b. Mengenai sasaran permasalahannya

Caranya dengan jalan menghindari pemakaian kata-kata yang membingungkan atau tidak muluk-muluk, demikian juga hal dalam penyusunan kata-kata maupun kalimat harus jelasm singkat jangan sampai melantur kemana-mana dan bertele-tele yang membuat si pembaca laporan semakin bingung dan tidak mengerti.

c. Lengkap (complete)

Kelengkapan tersebut menyangkut :

c.1. Permasalahan yang dibahas harus sudah terselesaikan semua sehingga tidak menimbulkan tanda tanya

c.2. Pembahasan urutan permasalahan harus sesuai dengan prioritas penting tidaknya permasalahan diselesaikan

d. Tepat waktu dan cermat

Tepat waktu sangat diperlukan dalam penyampaian laporan kepada pihak-pihak yang membutuhkan karena pihak yang membutuhkan laporan untuk menghadapi masalah-masalah yang bersifat mendadak membutuhkan pembuatan laporan yang bisa diusahakan secepat-cepatnya dibuat dan disampaikan.

e. Tetap (consistent)

Laporan yang didukung data-data yang bersifat tetap dalam arti selalu akurat dan tidak berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan keadaan akan membuat suatu laporan lebih dapat dipercaya dan diterima.

f. Objective dan Factual

Pembuatan laporan harus berdasarkan fakta-fakta yang bisa dibuktikan kebenarannya maupun dibuat secara obyektif.

Format Laporan Pembuatan Alat Peraga adalah sebagai berikut :

1. Halaman judul, memuat jenis laporan (tuliskan Laporan Pembuatan Alat Peraga), nama alat peraga, nama pembuat, NIP bagi PNS, dan nama sekolah/lokasi
2. Halaman pengesahan oleh kepala sekolah/madrasah
3. Halaman pernyataan dari pembuat bahwa alat peraga ini benar-benar asli hasil karya guru bersangkutan.
4. Kata Pengantar
5. Daftar Isi
6. Daftar Gambar/Foto
7. Nama Alat Peraga
8. Tujuan
9. Manfaat
10. Rancangan/desain alat peraga (dilengkapi dengan gambar rancangan atau diagram alir serta daftar dan foto alat dan bahan yang digunakan)
11. Prosedur pembuatan alat peraga (dilengkapi dengan foto pembuatan)

12. Penggunaan alat peraga di sekolah/madrasah (dilengkapi dengan foto penggunaan).

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Pada penelitian Penerapan Metode PPT Pada Praktik Pembuatan Laporan Alat Peraga Pada Diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI), menggunakan metode observasi dan survei melalui lembar kerja tugas individu peserta diklat.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para peserta diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI). Peserta yang diambil sampelnya adalah sebanyak 35 orang yang berasal dari 2 kabupaten dan 3 kota, yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Bontang. Adapun kriteria penentuan peserta diklat yang diundang adalah guru atau kepala sekolah yang pernah mengajukan angka kredit melalui unsur pengembangan profesi. Adapun data mengenai hal tersebut diperoleh dari Seksi Sub Bagian Umum.

3. Instrumen Penelitian

Sumber informasi dari penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SD, SMP, SMA dan SMK. Informasi-informasi yang berupa observasi pembelajaran dan lembar kerja individu dari peserta diklat dikumpulkan melalui instrumen yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara kualitatif yaitu melalui lembar kerja individu dan observasi pembelajaran untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta diklat dalam

pembuatan laporan alat peraga dan melakukan penilaian terhadap laporan yang memenuhi kriteria. Hasil kerja individu akan dideskripsikan menurut daftar deskriptor yang tercantum dalam kuesioner.

HASIL PENELITIAN

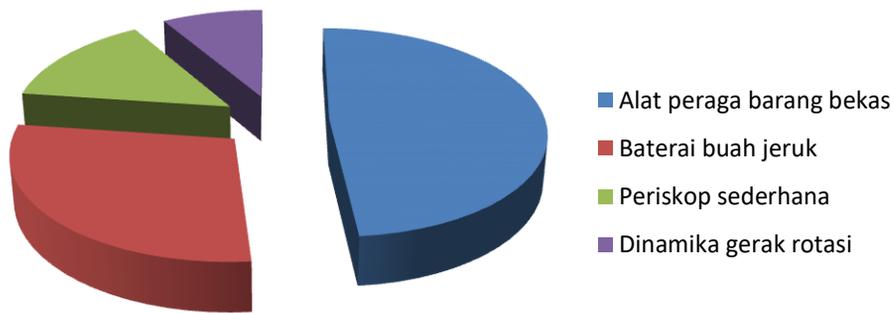
Pada saat pelaksanaan mata diklat membuat/memodifikasi alat peraga, diberikan 4 (empat) buah soal kepada peserta diklat. Adapun judul soal berbentuk deskripsi tersebut antara lain : 1) dinamika gerak rotasi 2) alat peraga barang bekas 3) baterai buah jeruk dan 4) periskop sederhana. Sebanyak 17 peserta memilih soal tentang alat peraga barang bekas. Untuk soal dengan judul baterai buah jeruk, dipilih sebanyak 10 peserta sedangkan untuk soal dengan judul periskop sederhana dipilih oleh 5 peserta. Soal dengan judul dinamika gerak rotasi dipilih oleh 3 peserta.

Sebanyak 48,57% peserta diklat memilih judul deskripsi alat peraga barang bekas. Untuk deskripsi dengan judul baterai buah jeruk, jumlah peserta diklat yang memilih adalah sebanyak 28,57%. Judul deskripsi periskop sederhana dipilih oleh 14,29% sedangkan sebanyak 0,09% peserta diklat memilih judul deskripsi dinamika gerak rotasi.

Peserta yang memilih soal tentang alat peraga barang bekas adalah guru atau kepala sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Ada yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Indonesia (3 orang), Bahasa Inggris (2 orang), Pkn (3 orang), Matematika (2 orang), Penjas (2 orang), Ekonomi (1 orang), Sejarah (1 orang) dan Agama (3 orang). Alasan memilih soal dengan judul alat peraga barang bekas, karena mudah untuk dipahami dan tidak spesifik ke mata pelajaran tertentu. Sehingga memudahkan bagi peserta diklat dalam memindahkan deskripsi tersebut ke dalam format pembuatan laporan alat peraga.

Berikut ini disajikan diagram tentang distribusi peserta diklat yang memilih judul soal berbentuk deskripsi.

Jumlah Peserta yang memilih soal deskripsi



Untuk peserta diklat yang memilih soal baterai buah jeruk, sebanyak 3 orang berlatar belakang pendidikan biologi, 5 orang berlatar belakang pendidikan fisika dan 2 orang berlatar belakang guru sekolah dasar. Peserta yang memilih judul deskripsi dinamika gerak rotasi sebanyak 1 orang berlatar belakang pendidikan teknik dan 2 orang berlatar belakang pendidikan fisika. Peserta diklat dengan latar belakang pendidikan eksakta cenderung memilih soal dengan judul baterai buah jeruk. Alasan peserta diklat memilih soal dengan judul tersebut karena materi baterai buah jeruk mudah dipahami, aplikatif dan sesuai dengan latar belakang pendidikan peserta yang memilih judul tersebut.

Berdasarkan hasil pemilihan dan pemahaman peserta diklat, maka judul yang telah dipilih kemudian dibaca untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai materi tersebut. Kemudian deskripsi materi yang telah dipilih diubah ke dalam format laporan pembuatan alat peraga. Para peserta diklat kemudian mengubah deskripsi materi ke dalam format pembuatan laporan alat peraga.

Adapun format laporan alat peraga tersebut ada dalam buku 4 panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terdiri dari :

1. Halaman judul, memuat jenis laporan (tuliskan Laporan

Pembuatan Alat Peraga), nama alat peraga, nama pembuat, NIP bagi PNS, dan nama sekolah/lokasi

2. Halaman pengesahan oleh kepala sekolah/madrasah

3. Halaman pernyataan dari pembuat bahwa alat peraga ini benar-benar asli hasil karya guru bersangkutan.
4. Kata Pengantar
5. Daftar Isi
6. Daftar Gambar/Foto
7. Nama Alat Peraga
8. Tujuan
9. Manfaat
10. Rancangan/desain alat peraga (dilengkapi dengan gambar rancangan atau diagram alir serta daftar dan foto alat dan bahan yang digunakan)
11. Prosedur pembuatan alat peraga (dilengkapi dengan foto pembuatan)
12. Penggunaan alat peraga di sekolah/madrasah (dilengkapi dengan foto penggunaan).

Berdasarkan hasil kerja individu peserta diklat, sebanyak 74,28% mampu membuat format halaman judul dengan benar dan lengkap. Pada halaman judul, sebagian peserta diklat belum memilih apakah laporan tersebut untuk alat peraga atau alat praktikum. Sebanyak 25,72% peserta kurang cermat dalam membuat halaman judul, sehingga perlu lebih ditingkatkan lagi ketelitian peserta terhadap pembuatan halaman judul.

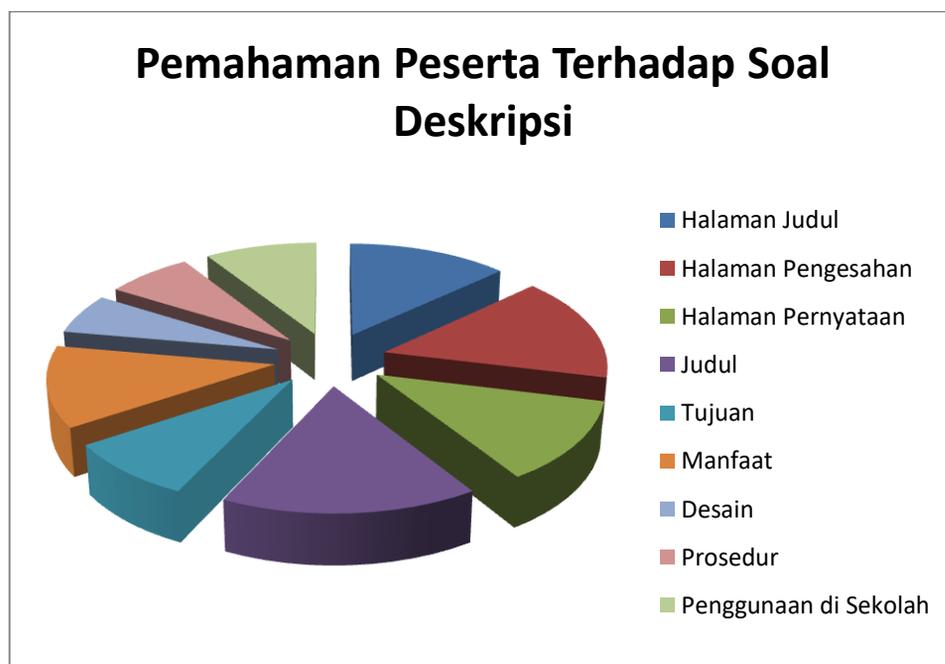
Pada halaman pengesahan, sebanyak 88,57% peserta diklat telah membuat halaman pengesahan dengan benar. Halaman pengesahan terdiri dari : judul (halaman pengesahan), alat peraga/praktikum, judul (alat peraga/praktikum), bulan dan tahun, diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat penilaian angka kredit jabatan guru, disusun oleh, NIP, mengesahkan, kepala sekolah. Sebanyak 11, 43% peserta diklat belum dapat membuat halaman pengesahan dengan benar. Pada judul paling atas, peserta diklat tidak memilih salah satu apakah alat peraga atau alat praktikum, sehingga laporan tidak bisa dikategorikan sebagai alat peraga atau alat praktikum.

Untuk halaman pernyataan, sebanyak 68,57% peserta diklat telah mengisi halaman pernyataan dengan benar. Sedangkan 31,43% peserta diklat belum mengisi halaman pernyataan dengan benar. Peserta tersebut

sebagian tidak mengisi identitas dengan lengkap, sehingga perlu dilakukan pengisian identitas dengan lebih teliti. Untuk judul, sebanyak 91,43% peserta diklat sudah mengisi dengan benar namun sebanyak 8,57% tidak mengisi dengan dengan tepat. Peserta diklat yang mengisi tidak benar disebabkan judul soal deskripsi yang diberikan pada peserta diubah menjadi judul lain sehingga tidak sesuai lagi.

Sebanyak 48,57% peserta diklat sudah membuat tujuan pembuatan alat peraga dengan tepat. Sedangkan 51,43% peserta diklat belum memahami dalam pembuatan tujuan pembuatan alat peraga dengan tepat. Sebagian peserta menuliskan tujuan sebagai langkah kerja pembuatan alat peraga sehingga tujuan yang seharusnya belum tergambar dengan jelas. Sedangkan untuk manfaat pembuatan alat peraga, sebanyak 68,57% peserta diklat telah menuliskan manfaat dengan tepat. Sebanyak 31,43% peserta diklat belum menuliskan manfaat pembuatan alat peraga dengan tepat. Peserta diklat masih menuliskan manfaat sebagai tujuan pembuatan alat peraga. Sehingga tujuan belum dapat didefinisikan dengan tepat dan benar.

Berikut ini disajikan diagram pemahaman peserta diklat terhadap soal deskripsi yang diberikan.



Untuk rancangan/desain hanya sebanyak 34,29% peserta diklat yang membuat rancangan desain dengan tepat. Sisanya sebanyak 65,71% belum secara tepat membuat rancangan/desain. Hal tersebut terlihat dari hasil kerja individu peserta diklat, sebagian besar belum membuat diagram alir serta daftar alat dan bahan yang digunakan. Bahkan gambar rancangan alat peraga tidak dibuat oleh sebagian besar peserta diklat. Untuk foto alat dan bahan, sebagian besar tidak mencantumkan karena memang pada deskripsi soal tidak disediakan foto-foto yang mendukung hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta belum memahami dalam membuat rancangan/desain pembuatan alat peraga.

Pada prosedur pembuatan alat peraga, hanya sebanyak 40% peserta diklat yang membuat prosedur pembuatan alat peraga dengan benar. Sedangkan sebanyak 60% belum membuat prosedur pembuatan alat peraga dengan tepat. Prosedur pembuatan alat peraga berupa langkah-langkah kerja pembuatan alat peraga. Sebagian besar peserta diklat tidak membuat prosedur pembuatan alat peraga. Beberapa peserta bahkan hanya menampilkan foto alat pembuatan alat peraga saja.

Sebanyak 51,43% peserta diklat menampilkan penggunaan alat peraga di sekolah berupa foto-foto penggunaan alat peraga di kelas atau di luar ruangan. Dalam foto terlihat dengan jelas bagaimana tahapan alat peraga tersebut digunakan. Namun sebanyak 48,57% peserta diklat belum menampilkan foto-foto penggunaan alat peraga. Sehingga dapat dikatakan, peserta diklat belum memahami penggunaan alat peraga di sekolah.

Pada saat memahami salah satu soal deskripsi yang telah dipilih oleh peserta diklat, sebanyak 37% peserta diklat kurang memahami. Rata-rata peserta diklat menanyakan tentang judul yang dipilih apakah bisa dirubah atau tidak. Beberapa peserta bingung dengan judul yang telah diberikan mau diapakan karena beberapa tidak memperhatikan instruksi awal dari widyaiswara. Bahkan 10% peserta diklat langsung menggunakan judul dari pembuatan alat peraga milik masing-masing peserta diklat tanpa mengindahkan judul yang telah disediakan.

Peserta diklat kemudian menerapkan soal deskripsi yang telah dipilih dan dipahami ke dalam format laporan alat peraga. Soal deskripsi yang diterapkan, sebanyak 62,86% dipahami oleh peserta diklat. Sedangkan sebanyak 37,14% peserta diklat kurang memahami penerapan soal deskripsi. Rata-rata peserta diklat kurang memahami penerapan soal deskripsi dalam hal membuat tujuan (48,57%), membuat rancangan/desain (34,29%), membuat prosedur pembuatan alat peraga (40%) dan penggunaan alat peraga di sekolah (51,43%). Jika dibuat suatu rentang nilai maka 62,86% masuk dalam kategori cukup

memahami. Rentang nilai tersebut adalah sebagai berikut : < 60 = Kurang memahami; 61 – 70= Cukup memahami; 71 – 80 = Memahami dan 81 – 100 = Sangat memahami. Sebesar 44% indikator masih dalam kategori kurang memahami. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : alokasi waktu yang tersedia untuk membuat laporan alat peraga terlalu singkat, pemahaman peserta terhadap deskripsi soal kurang, format laporan alat peraga diisi oleh peserta diklat tetapi asal diisi saja.

Pada akhir kegiatan, salah satu peserta diklat mempresentasikan hasil kerja individu. Judul deskripsi yang dipilih adalah dinamika gerak rotasi. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh peserta diklat terhadap laporan yang dipresentasikan, laporan pembuatan dinamika gerak rotasi ditolak. Alasan penolakan oleh sebanyak 71,43% peserta adalah : alat peraga yang dibuat tidak dapat dipergunakan berkali-kali, atau tidak dapat digunakan dalam waktu relatif lama (tidak awet). Berdasarkan saran yang merujuk pada buku 5 Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), alat peraga diganti dengan alat peraga baru yang dapat dipergunakan berkali-kali. Sedangkan 28,57 % peserta diklat menolak dengan alasan bahwa tidak ada narasi laporan pembuatan dan penggunaan. Saran yang diberikan : dilengkapi dengan narasi laporan pembuatan dan penggunaan yang dilengkapi dengan foto pembuatan dan penggunaan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap berbagai temuan dari penelitian ini, beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

- 1) Sebanyak 48,57% peserta diklat memilih judul deskripsi alat peraga barang bekas.
- 2) Sebanyak 37% peserta diklat kurang memahami soal deskripsi yang telah dipilih oleh peserta diklat
- 3) Sebanyak 62,58% peserta diklat cukup memahami penerapan soal deskripsi ke dalam format laporan alat peraga
- 4) Sebanyak 34,29% peserta diklat telah membuat rancangan desain dengan tepat.
- 5) Sebanyak 71,43% peserta menolak laporan pembuatan alat peraga dengan alasan alat peraga yang dibuat tidak dapat dipergunakan berkali-kali, atau tidak dapat digunakan dalam waktu relatif lama (tidak awet).

SARAN

Dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta diklat terhadap pembuatan laporan alat peraga, maka perlu adanya beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya usaha dari Penanggungjawab Bidang Akademik (PJBA), untuk menambah alokasi waktu mata tatar pembuatan laporan alat peraga.
2. Perlu adanya usaha dari Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur untuk memberikan penjelasan secara bertahap kepada peserta diklat mengenai tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas (2010). Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1. Dirjen PMPTK.
- Kemendiknas (2012). Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Buku 4.
- Kemendiknas (2012). Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Buku 5.
- Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib. 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ibrahim, M. dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah. Pusat Sains dan Matematika Sekolah*. Program Pascasarjana UNESA: University Press.
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Program Pascasarjana UNESA: University Press.

PENERAPAN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DAN BENCHMARKING UNTUK PENINGKATAN MUTU PADA SATUAN PENDIDIKAN

Kaolan

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Peningkatan mutu standar nasional dilakukan melalui penjaminan mutu (quality assurance), yang memfokuskan pada kepuasan pelanggan. Penjaminan mutu pada satuan pendidikan dengan menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal dengan langkah-langkah siklus SPMI yaitu: 1) Penetapan standar; 2) Pemetaan mutu; 3) Perencanaan peningkatan mutu; 4) Implementasi peningkatan mutu; dan 5) Evaluasi/Audit mutu. Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal untuk menjamin bahwa proses layanan pendidikan di satuan pendidikan sejak perencanaan dan proses sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku untuk memenuhi SNP. Bagi satuan pendidikan yang sudah mencapai SNP, dapat menentukan standar mutu baru yang melampaui SNP dengan melakukan benchmarking. Benchmarking digunakan untuk peningkatan mutu dengan cara belajar pada sekolah sendiri (benchmarking internal) atau belajar ke satuan pendidikan bertaraf internasional atau satuan pendidikan nasional yang lebih dulu capaian mutunya di atas SNP sebagai mitra (benchmarking eksternal). Secara umum proses benchmarking dengan tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan adaptasi.

Kata kunci: Sistem Penjaminan Mutu Internal, Benchmarking, Peningkatan Mutu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuntutan mutu menjadi mutlak bagi pelanggan, oleh karena itu manajemen yang menghasilkan produk dan jasa berlomba-lomba untuk memenuhi mutu sesuai yang diinginkan pelanggan. Satuan pendidikan dipandang sebagai manajemen yang memberikan layanan pendidikan untuk memenuhi kepuasan pelanggan yaitu peserta didik, masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (2) menyebutkan bahwa Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 91 ayat (1) dan (2) dan ditindaklanjuti dengan Permendikbud nomor 63 Tahun 2009 diperbaharui dengan Permendikbud nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu menyebutkan bahwa setiap pendidikan formal dan non formal wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Proses penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan secara terus menerus melalui proses peningkatan mutu untuk mencapai standar SNP dan peningkatan mutu pada standar mutu yang telah dicapai (di atas SNP). Standar mutu akan berkembang terus dan untuk mencapai standar mutu baru yang melebihi standar yang ditetapkan dapat dilakukan melalui *benchmarking* mutu pendidikan.

Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang dikemukakan permasalahan: Bagaimana penerapan SPMI dan *benchmarking* meningkatkan standar mutu pendidikan?

Tujuan

Memahami proses peningkatan mutu satuan pendidikan dari penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan *benchmarking* mutu satuan pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Mutu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas atau mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat(kepandaian, kecerdasan dan sebagainya). Barnawi dan Arifin (2017:14-15) mengutip definisi kualitas atau mutu menurut beberapa ahli: 1) menurut Philip Crosby, kualitas adalah kesesuaian yang diisyaratkan, 2) menurut Iyung Pahan, kualitas didefinisikan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan hubungan yang ditentukan atau tersirat, 3) menurut Goetsh dan Davis, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, layanan, manusia, proses, lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Selanjutnya, Sallis (2011:58) mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan (mutu sesuai persepsi atau *quality in perception*).

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Berdasarkan Permendikbud nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 2 ayat (2) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Menurut Fatah (2017:15), secara garis besar sistem penjaminan mutu pendidikan dapat dikategorikan ke dalam empat kegiatan utama yakni: a) *input* (kondisi siswa dan kondisi lingkungan; b) proses (kualitas proses pembelajaran); c) *output* (kompetensi yang dihasilkan); dan d) *outcome*, kompetensi yang dibutuhkan oleh: dunia kerja, lembaga pendidikan lanjutan. Selanjutnya, sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan (Kemdikbud, 2017:10). Sistem manajemen mutu pendidikan yang diterapkan di pendidikan dasar dan menengah adalah suatu proses pengelolaan untuk mengarahkan, dan mengendalikan satuan pendidikan sesuai dengan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan dengan tujuan utama adalah menjamin mutu pada setiap tahapan kegiatan sekolah yaitu: input, proses, dan output dari pengelolaan sekolah (Sani, dkk. 2015:20-21).

Konsep Benchmarking Mutu Pendidikan

Menurut Arcaro (2007: 206) *benchmarking* merupakan proses terstruktur untuk memperoleh perspektif baru kebutuhan kostumer, tujuannya adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif untuk mengidentifikasi, mengukur dan menyamai atau melebihi praktik-praktik terbaik di dalam maupun di luar sekolah.

Pengertian *benchmarking* menurut Barnawi dan M. Arifin (2017:122) suatu ukuran kerja yang bersifat tetap sesuai dengan kriteria yang jelas dari suatu organisasi unggulan terkait dengan kegiatan tertentu.

Jaedun (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2017:125), suatu aktivitas organisasi (sekolah) yang mengadakan evaluasi diri secara kontinu, dengan membandingkan dirinya sebagai dengan organisasi (sekolah) lain yang lebih baik, sehingga sekolah tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan.

Tahapan Benchmarking

Suatu usaha yang dapat dilakukan oleh manajemen secara terus untuk memperbaiki kinerja dan produk dan jasa sebagai *benchmark*. Yang terkenal dilakukan oleh Willian Edward Deming dengan konsep Perencanaan (*Plan*), Kerjakan (*Do*), Cek (*Check*), Tindaklanjuti (*Act*). PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang dikenal dengan siklus Deming. Model yang lain Andersen dan Pettersen (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2017:132), mengemukakan model tahapan *benchmarking* yang dikenal *Benchmarking Wheel* memuat lima tahap yakni *Plan, Search, Observe, Analyze* dan *Adapt*.

Secara umum proses *benchmarking* terdiri empat tahap, yaitu: perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan adaptasi.

PEMBAHASAN

Sistem Penjaminan Mutu Internal

Peningkatan standar mutu dilakukan melalui serangkaian tahap penjaminan mutu (*quality assurance*). Pada satuan pendidikan peningkatan mutu dilakukan dengan penerapan Sistem Penjaminan Mutu Intenal (SPMI) dengan lima langkah yang dikenal sengan siklus SPMI yaitu: 1) Penetapan standar; 2) Pemetaan mutu; 3) Perencanaan peningkatan mutu; 4) Implementasi peningkatan mutu; dan 5) Evaluasi/Audit mutu, sebagai berikut.

1. Penetapan Standar

Memiliki standar mutu sebagai landasan dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, SNP adalah kriteria minimal dalam menyelenggarakan pendidikan. Satuan Pendidikan dapat menetapkan standar di atas SNP apabila penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi seluruh kriteria dalam SNP.

Satuan pendidikan yang sudah melaksanakan SPMI Penetapan Standar ini dapat merupakan standar baru setelah melalui serangkai proses peningkatan mutu, misalnya standar awal belum SNP (1-2), meningkat menjadi SNP (3) atau melampaui (4).

Langkah yang dilakukan dalam menetapkan SNP sebagai acuan mutu awal antara lain:

- 1) Sekolah mengakses peraturan-peraturan terkait dengan SNP.
- 2) Sekolah mempelajari dan merumuskan indikator mutu beserta kriteriannyasesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 3) Sekolah menyosialisasikan peraturan dan rumusan indikator mutu tersebut kepada pemangku kepentingan
- 4) Sekolah bersama pemangku kepentingan menetapkan hasil rumusan tersebut sebagai acuan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

Satuan pendidikan wajib mengevaluasi pemenuhan standar mutu yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang baru memenuhi sebagian standar dalam SNP diharapkan tetap fokus untuk memenuhi standar yang masih belum optimal pemenuhannya.

Satuan pendidikan yang melampaui SNP dapat menetapkan standar di atas SNP (standar yang ditetapkan harus lebih tinggi dari SNP), langkah-langkah sebagai berikut: 1) Satuan pendidikan mengkonfirmasi ketercapaian pemenuhan SNP yang melibatkan pengawas pembina satuan pendidikan dan/atau pihak di luar satuan pendidikan lainnya dengan mengacu pada hasil pemetaan mutu oleh pemerintah dan atau hasil akreditasi oleh BAN S/M; 2) Satuan pendidikan mengumpulkan informasi mengenai indikator dan kriteria mutu di atas SNP, misalnya melalui *benchmark* pada satuan pendidikan bertaraf internasional atau satuan pendidikan nasional yang telah terlebih dulu menggunakan standar di atas SNP; 3) Satuan pendidikan merumuskan indikator dan kriteria mutu di atas SNP dengan pendekatan sebagai berikut: a) menaikkan kriteria indikator mutu; b) menambah indikator mutu; c) menambah standar baru.

2. Pemetaan Mutu

Memetakan mutu pendidikan pada satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan melalui kegiatan evaluasi diri yang menghasilkan peta mutu (capaian standar), masalah yang dihadapi dan rekomendasi.

Satuan pendidikan melaksanakan pemetaan mutu bersama seluruh warga sekolah terhadap capaian 8 standar nasional pendidikan. Pemangku kepentingan yang terlibat kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite, orang tua, peserta didik, perwakilan yayasan, pengawas, dan pemangku kepentingan di luar satuan pendidikan. Ada lima langkah kunci yang dilakukan satuan pendidikan dalam melaksanakan pemetaan mutu yaitu pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, penentuan akar masalah dan penyusunan rekomendasi. Pelaksanaannya dilakukan dengan pengisian instrumen EDS dengan obyektif dan berbasis bukti, hasilnya berupa peta mutu, masalah dan rekomendasi. Pemetaan Mutu juga dapat dilakukan berdasarkan Raport Mutu dengan kategori capaian SNP: peringkat I (menuju SNP 1 skor 0-2,04), peringkat II (menuju SNP 2 skor 2,04-3,70), peringkat III (menuju SNP 3 skor 3,70-5,06), peringkat IV (menuju SNP 4 skor 5,06-6,66), peringkat V (SNP skor 6,66-7,00).

Hasil EDS atau Raport Mutu satuan pendidikan dianalisis ketercapaian nilai yang belum memenuhi SNP atau standar yang akan dinaikan

melampaui SNP yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan (analisis SWOT), hasil analisis dituangkan dalam Formulir Analisis Data Mutu (Formulir 1).

Formulir 1. Analisis Data Mutu

Standar	Indikator	Kondisi Saat Ini	Analisis Lingkungan	
			Kekuatan	Kelemahan
Isi				
Proses				
Kompetensi Lulusan				
PTK				
Sapras				
Pengelolaan				
Pembiayaan				
Penilaian				

Pada nilai yang belum memenuhi SNP selanjutnya dilakukan analisis akar masalah, berdasarkan analisis lingkungan (kekuatan dan kelemahan) maka dapat ditentukan masalah dan akar masalah untuk dibuatkan rekomendasi perbaikan atau solusinya (Formulir 2).

Formulir 2. Analisis Akar Masalah

Permasalahan :

Aspek/Standar	Akar Permasalahan	Rekomendasi Perbaikan
Isi		
Proses		
Kompetensi Lulusan		
PTK		
Sapras		
Pengelolaan		
Pembiayaan		
Penilaian		

3. Perencanaan Peningkatan Mutu

Membuat perencanaan pemenuhan mutu berdasarkan hasil pemetaan mutu, dokumen kebijakan pendidikan pada level nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil perencanaan dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan (Penyusunan Rencana Peningkatan Mutu menggunakan Formulir 3).

Fomulir 3. Penyusunan Rencana Peningkatan Mutu

Standar	Rekomendasi	Program	Volume	Biaya	Sumber Dana
Isi					
Proses					

Kompetensi Lulusan					
PTK					
Sapras					
Pengelolaan					
Pembiayaan					
Penilaian					

Satuan pendidikan membuat rencana peningkatan mutu dengan memprioritaskan pada capaian yang masih di bawah atau belum memenuhi SNP dengan membuat daftar perencanaan program peningkatan mutu pada indikator SNP dan mem-*breakdown* waktu pelaksanaan dan anggaran untuk pendanaan peningkatan mutu, termasuk sumber daya manusia yang bertanggungjawab dan melaksanakan. Pada langkah ini dilakukan pengajuan anggaran pada pemangku kepentingan (pemerintah daerah atau dinas pendidikan) dengan sumber dana APBN/APBD, dana dari dunia usaha dan industri dengan alokasi dana CSR (*Coporate Sosial Responsibility*), serta dana yang dapat dihimpun dari masyarakat yaitu orang tua peserta didik melalui komite sekolah). Pada satuan pendidikan dokumen rencana peningkatan mutu tertuang pada RKS dan RKAS.

4. Implementasi Peningkatan Mutu

Melaksanakan pemenuhan mutu dalam pengelolaan satuan pendidikan dan kegiatan proses pembelajaran sesuai hasil perencanaan sehingga standar dapat tercapai. Rencana peningkatan mutu yang sudah dibuat berupa dokumen RKS dan RKAS dilakukan tindakan (action) untuk peningkatan mutu.

Formulir 4. Pelaksanaan Pemenuhan SNP di Satuan Pendidikan

Standar	Program	Kegiatan	Penanggung Jawab	Pemangku kepentingan yang dilibatkan	Waktu Pelaksanaan	Bukti Fisik
Isi						
Proses						
Kompetensi Lulusan						
PTK						
Sapras						
Pengelolaan						
Pembiayaan						

Penilaian						
-----------	--	--	--	--	--	--

Pada langkah pelaksanaan pemenuhan mutu yang perlu diperhatikan adalah pembiayaan, oleh sebab itu sedapat mungkin prioritas pelaksanaan peningkatan mutu yang dapat ditanggulangi dan tidak memerlukan pendanaan besar, misalnya yang terkait dengan tugas guru maka perlu memperbaiki Standar Proses dan Standar Penilaian Pembelajaran yang belum SNP dengan perbaikan proses pembelajaran dan penilaian, perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Evaluasi/Audit Mutu

Melakukan pengendalian terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun untuk menjamin kepastian terjadinya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Formulir 5. Evaluasi/Audit Pelaksanaan Pemenuhan Mutu

Standar	Program	Kegiatan	Indikator/Capaian				Kesimpulan dan Rekomendasi
			Input	Proses	Output	Outcome	
Isi							
Proses							
SKL							
PTK							
Sapras							
Pengelolaan							
Pembiayaan							
Penilaian							

Audit dapat dilakukan oleh institusi internal dan eksternal. Audit mutu internal dilakukan untuk mengetahui sejak dini keterlaksanaan penjaminan mutu terhadap proses-proses yang dilaksanakan pada satuan pendidikan. Pelaksanaan audit dilakukan secara periodik dan terjadwal oleh Tim Audit Internal.

Formulir 6. Evaluasi Pelaksanaan Pemenuhan Mutu Tahun

Nama Satuan Pendidikan :
 Nama Auditor :
 Hari/Tanggal :

Standar	Program	Kegiatan	Keterlaksanaan (%)	Tindak Lanjut
---------	---------	----------	--------------------	---------------

Isi				
Proses				
Kompetensi Lulusan				
PTK				
Sapras				
Pengelolaan				
Pembiayaan				
Penilaian				

..... 20...

Kepala Sekolah

Auditor

(_____)

(_____)

Catatan:

Pelaksanaan evaluasi dalam satu tahun dapat dilakukan minimal 4 kali, untuk melihat laporan kemajuan per Triwulan, Semester dan akhir tahun.

Keberhasilan pelaksanaan penjaminan mutu pada satuan pendidikan dipengaruhi oleh: a) komitmen manajemen dan kepemimpinan (*management commitment and leadership*); b) perbaikan berkelanjutan (*continous improvment*); c) berorientasi pada kepuasan pengguna layanan secara menyeluruh (*total customer satisfaction*); d) keterlibatan aktif pendidik dan tenaga kependidikan (*employee involvement*); e) pelatihan (*training*); f) komunikasi (*communication*); dan g) kerjasama (*teamwork*).

Benchmarking Mutu Pendidikan

Hasil evaluasi audit mutu oleh tim audit mutu internal maupun eksternal berupa rekomendasi peningkatan mutu yang ditetapkan maupun peningkatan standar mutu baru melampaui SNP. Pada *benchmarking* warga sekolah juga belajar praktik-praktik mengetahui masalah, akar masalah, dan solusi menyelesaikan masalah, membuat rekomendasi dan pelaksanaan perbaikan mutu yang nantinya dapat diterapkan di satuan pendidikan tempat bertugas. Tahapan ini merupakan proses *benchmarking* yang diawali dengan penelitian dan pemahaman proses internal satuan pendidikan, yang dilanjutkan dengan belajar dengan pihak lain atau satuan pendidikan lain. Kemudian untuk diterapkan dan ditindaklanjuti untuk perbaikan mutu terus-menerus dengan ketersediaan sumber daya dan pendanaan, untuk peningkatan standar melampaui SNP. *Benchmarking* dapat dilaksanakan dengan cara: 1) *benchmarking* internal, yaitu membandingkan proses, fungsi atau kegiatan tertentu yang sama pada satuan pendidikan yang sama. Misalnya, untuk peningkatan Standar Proses dalam mengimplementasi

Kurikulum 2013, maka guru dapat melakukan kegiatan observasi proses pembelajaran dengan teman sejawat yang berpengalaman dan baik dalam melaksanakan kegiatan tatap muka proses pembelajaran; atau penyusunan RPP dll. 2) *benchmarking eksternal* yaitu membandingkan pada satuan pendidikan lain. Benchmarking ini dimaksudkan untuk meningkatkan capaian standar di atas SNP pada Standar Proses. Demikian seterusnya untuk standar lainnya yang akan dinaikkan capaian mutunya. Dengan *benchmarking*, akan mempelajari dan menemukan teknik-teknik perbaikan proses internal, penyesuaian, penyempurnaan untuk diimplementasikan oleh satuan pendidikan yang melaksanakan *benchmarking*. Proses *benchmarking* terdiri empat tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan, terdiri kegiatan:

a. Evaluasi diri

Evaluasi diri dilakukan untuk melihat capaian mutu 8 SNP dengan rentang 1-4 beserta rekomendasi program peningkatan pencapaian standar mutu satuan pendidikan. Hasil Evaluasi dapat diketahui saat awal melakukan perbaikan mutu dengan menggunakan langkah SPMI.

b. Menentukan topik *benchmarking*

Memprioritaskan yang akan dilakukan perbaikan (peningkatan mutu), misalnya: Proses Pembelajaran (Standar Proses), Penyusunan Instrumen Penilaian (Standar Penilaian) dll.

c. Mengorganisasikan tim

Satuan pendidikan yang sudah terbentuk Tim Pemjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (PMPS) perlu dibekali pengetahuan teknis *benchmarking*.

d. Membuat ukuran yang digunakan untuk mengumpulkan data

Instrumen EDS atau borang akreditasi, selain itu dapat menggunakan lembar pengamatan pembelajaran atau Formulir telaah RPP untuk Standar Proses dan Penilaian.

e. Menentukan siapa *benchmakernya*

Benchmarker dapat dipilih dari internal satuan pendidikan atau satuan pendidikan lain sebagai mitra.

f. Mengajukan proposal

Program *benchmarker* perlu mendapat persetujuan kepala sekolah terkait dengan anggaran biaya, waktu pelaksanaan dan anggota tim.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada sekolah sendiri terkait kelebihan dan kekurangan aspek-aspek yang diperlukan untuk *benchmarking*, selanjutnya data dihimpun dari sekolah mitra terkait dengan pengalaman baik.

3. Tahap Analisis Data

Menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dari sekolah mitra untuk mengidentifikasi perbedaan kegiatan yang berkontribusi terhadap keunggulan sekolah mitra. Apa yang menjadi faktor kunci keberhasilan sekolah mitra sehingga memiliki mutu superior, yang nantinya akan diadopsi.

4. Tahap Adaptasi

Tindakan untuk merencanakan dan mengimplementasikan program perbaikan mutu sekolah. Perencanaan program harus realistis, terukur, spesifik dan dapat dicapai dengan pertimbangan waktu, sumberdaya yang cukup dan dukungan *stakeholder* (Dinas Pendidikan) untuk implementasi program.

Manfaat yang dapat diambil dari *benchmarking*:

1. Perubahan Budaya

Memungkinkan satuan pendidikan untuk menetapkan target kinerja baru yang realistik berperan meyakinkan setiap warga sekolah akan kredibilitas target, serta tumbuhnya budaya mutu karena perbaikan mutu secara terus menerus.

2. Perbaikan Kinerja

Membantu satuan pendidikan mengetahui adanya kesenjangan tertentu dalam kinerja dan untuk memilih proses yang akan diperbaiki. Kalau kinerja terbaik untuk meningkatkan mutu sudah diketahui dan dapat diadopsi, maka satuan pendidikan tidak perlu menemukan metode perbaikan yang memerlukan proses waktu lama.

3. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia

Memberikan dasar bagi pelatihan, yaitu warga sekolah menyadari adanya kesenjangan antara yang mereka kerjakan dengan sekolah lain tempat menggali pengalaman, untuk jenis pekerjaan yang sama. Adanya keterlibatan warga sekolah dalam memecahkan masalah sehingga mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan.

KESIMPULAN

Penerapan SPMI merupakan usaha perbaikan mutu secara terus-menerus dengan menggunakan tolok ukur yang jelas yaitu langkah-langkah proses pemenuhan standar mutu yang akan dicapai untuk

memenuhi kepuasan pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* lainnya). Peningkatan mutu dilakukan tidak hanya untuk standar mutu satuan pendidikan yang belum memenuhi SNP, tetapi juga peningkatan mutu untuk melampaui SNP. Peningkatan mutu standar baru yang melampaui SNP dapat dilakukan dengan belajar pengalaman baik dengan internal maupun eksternal satuan pendidikan lain melalui *benchmarking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fokus Media: Bandung.
- Arcaro, J.S., 2007. Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2017. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Fatah, N., 2013. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kemdikbud. 2017. Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan, Dijen Dikdasmen: Jakarta
- Harmanto, Sulistiyani, Rifai, Mustari dan Munandar, 2016. Penjaminan Mutu Internal Sekolah Teori dan Praktik. Andi. Yogyakarta.
- Sallis, E., 2011. Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. IRCiSoD: Jogjakarta.
- Sani, R.A., Pramuniati dan Muktiyany, 2015. Penjaminan Mutu Sekolah. Bumi Aksara: Jakarta.

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Haksan Darwangsa

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selalu mengacu pada program yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan akan terarah dan benar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa program akan memberikan jaminan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan seperti yang direncanakan dan kegiatan yang dilakukan akan lebih tepat sasaran. Namun masalah yang paling krusial pada sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang efektif. Sering terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan mungkin terutama disebabkan karena: (1) kurangnya informasi yang dapat diandalkan tentang hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya, (2) kurangnya suatu sistem yang standar untuk memperoleh informasi tersebut. Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah kearah perbaikan, evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan.

Kata Kunci: evauasi program, pendidikan.

PENDAHULUAN

Di Negara-negara yang sudah maju , pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Untuk beberapa masalah tertentu kesejahteraan bangsa dibebankan ke pundak sekolah atau universitas.

Diakui bahwa kritik-kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak terfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya. Namun masalah yang paling krusial pada sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang efektif. Sering terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan mungkin terutama disebabkan karena: (1) kurangnya

informasi yang dapat diandalkan tentang hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya, (2) kurangnya suatu sistem yang standar untuk memperoleh informasi tersebut.

Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah kearah perbaikan, evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan system pendidikan. Oleh karena itu, orang-orang yang berpengaruh dalam pendidikan, pakar-pakar pendidikan, dan para pemimpin mendukung dan menyetujui bahwa program pendidikan harus dapat diukur, dinilai, dan dievaluasi.

Dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan hendaknya selalu mengacuh pada program yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan akan terarah dan benar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa program akan memberikan jaminan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan seperti yang direncanakan dan kegiatan yang dilakukan akan lebih tepat sasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Evaluasi

Kecenderungan orang menggunakan istilah evaluasi, penilaian, pengukuran, serta tes sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya sering kali menimbulkan penafsiran yang berbeda. Akan tetapi sebagian lagi membedakan keempat istilah tersebut.

Evaluasi berasal dari kata evaluation (bahasa Inggris) kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Menurut defenisi dalam kamus Oxford Advanced Learned's Dictionary of Current English, Evaluasi adalah to find out, decide the amount or value (suatu upaya menentukan nilai atau jumlah). Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung dalam defenisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Suchman (1961) dalam Arikunto(2006, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Defenisi lain yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973) dalam Arikunto(2006) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative ~~strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan~~

Ahli lain yang terkenal dalam evaluasi program yakni Stufflebeam (1971) dalam Arikunto (2004), mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan.

Definisi lain dari evaluasi dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang ditulis oleh Tyler, yaitu evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1959; dalam Tayibnaxis, 2000). Evaluasi menyediakan informasi untuk membuat keputusan (Cronbach (1963, dalam Tayibnaxis, 2000).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Pengertian Program dan Evaluasi Program

Pengertian program secara umum adalah sebagai rencana. Selanjutnya, jika seorang siswa ditanya oleh guru apa program sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti program secara khusus dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang dilakukan setelah lulus. Rencana itu mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua, atau mungkin belum menentukan program apa pun.

Apabila program dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Oleh karena itu, suatu program merupakan kegiatan yang direncanakan maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan (Arikunto, 1988). Dengan demikian, program itu memunyai tujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan bahwa setiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu. Kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan tersebut dikenal dengan evaluasi program. Sementara itu, Herman dan Cs (1987, dalam Tayibnaxis, 2000) mengatakan bahwa program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata ~~(*tangible*) seperti materi kurikulum, atau yang abstrak (*intangible*)~~

seperti prosedur, misalnya distribusi biaya hidup, jadwal 4 hari lokakarya, dan lain-lain.

Program dapat bermacam-macam wujudnya ditinjau dari berbagai aspek, yaitu tujuan, jenis, jangka waktu, luas sempitnya pelaksanaan, sifat, dan sebagainya.

- (1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan memperhatikan tujuan ini, maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika programnya bertujuan komersial, ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi, jika programnya bertujuan sosial, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.
- (2) Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian, dan sebagainya, yang pengklasifikasiannya didasarkan atas kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, dan metode penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.
- (3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi sesuatu program sebenarnya agak relatif. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, misalnya, dapat dikatakan merupakan program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin setengah hari. Kegiatan perkuliahan satu semester, dapat dikategorikan sebagai program jangka pendek, jika dibandingkan dengan program kesatuannya, yaitu S1 atau D3, tetapi bisa merupakan program jangka menengah, jika dibandingkan dengan kegiatan kuliah dalam satu kali pertemuan. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program berjangka pendek; program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah; sedangkan kegiatan lima tahun atau lebih digolongkan sebagai program jangka panjang..
- (4) Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit hanya menyangkut variabel yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variabel. Program kegiatan seperti Program Pascasarjana merupakan program yang luas karena menggunakan beberapa hal seperti: perjenjangan, sistem kredit, sistem modul, bimbingan karir, berkelanjutan, dan belajar tuntas.
- (5) Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang saja, dan program besar yang

dilaksanakan oleh berpuluh-puluh orang, dan bahkan beratus-ratus orang.

- (6) Ditinjau dari sifatnya, ada program yang penting dan ada program yang kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib banyak orang mengenai hasil yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya.

Pada konsep yang lebih luas, suatu program pendidikan mempunyai makna dan ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan kurikulum. Sebagai contoh ialah Program Diploma 2, Program Belajar Jarak Jauh, dan Program Pendidikan Guru. Pada konsep yang lebih sempit, program pendidikan dapat diartikan sebagai program pelaksanaan kurikulum, misalnya Garis-Garis Besar Program Pengajaran, program kegiatan ekstra kurikuler, dan program kepramukaan.

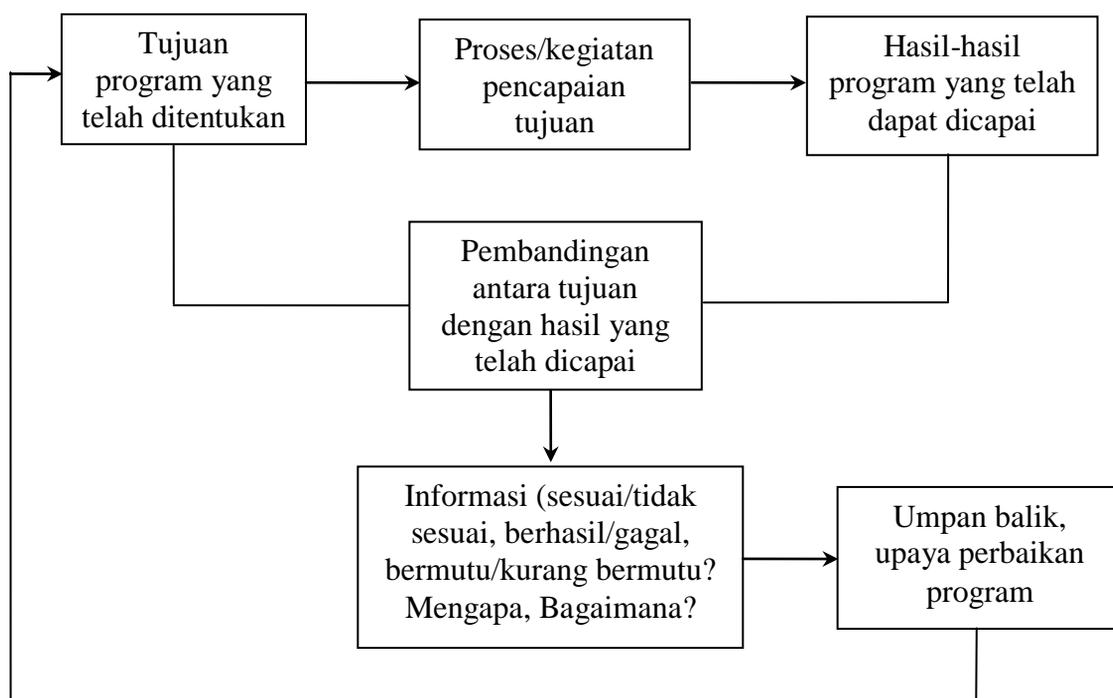
Biasanya evaluasi pendidikan selalu dihubungkan dengan hasil belajar, namun saat ini konsep evaluasi mempunyai arti yang lebih luas daripada itu. Setiap orang tampaknya mempunyai maksud yang berbeda apabila sampai kepada kata evaluasi. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud seseorang dengan evaluasi, kita harus mengetahui beberapa hal.

Evaluasi program pendidikan adalah keseluruhan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dampak, efisiensi, dan keefektifan dengan menggunakan instrumen dan kriteria tertentu yang memberikan informasi balikan bagi kepentingan program pendidikan selanjutnya (Hamalik, 1993). Barangkali rumusan ini agak operasional karena setiap evaluasi program pada prinsipnya mengandung tiga aspek: yaitu (1) deskripsi, (2) kriteria, dan (3) pertimbangan program pendidikan (Hamalik, 1993). Ketiga komponen itu saling bertalian. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disusun berdasarkan deskripsi program. Berdasarkan analisis data selanjutnya dibuat suatu pertimbangan dan keputusan terhadap program tersebut.

Menurut Tayibnaxis (2000), evaluasi program adalah suatu usaha mengumpulkan informasi secara teratur tentang bagaimana program tersebut berjalan dan mungkin dampak yang mungkin ditimbulkan. Kadang-kadang informasi yang dikumpulkan digunakan untuk membuat keputusan tentang program tersebut, misalnya bagaimana memperbaiki program, apakah program akan diperluas atau dihentikan. Kadang-kadang informasi hanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan atau mungkin juga tidak dihiraukan sama sekali karena merugikan pemimpin. Terlepas dari semua itu, evaluasi suatu program

harus dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan berguna untuk program yang dievaluasi.

Gambar 1 menunjukkan tentang evaluasi program pendidikan. Pada dasarnya evaluasi program pendidikan adalah suatu upaya atau kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Hasil-hasil yang diperoleh melalui evaluasi program pendidikan selanjutnya dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1. Bagan tentang Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi Program dan Penelitian

Pada penelitian pendidikan terdapat bahasan mengenai penelitian program, yaitu penelitian mengenai program pendidikan, seperti misalnya program kegiatan belajar mengajar. Tidak jarang orang merasa sulit membedakan antara penelitian dan evaluasi. Dengan hanya menyebut “penelitian” atau “evaluasi”, maka perbedaan antara penelitian dan evaluasi terletak pada adanya keharusan menggunakan kriteria. Tidak semua penelitian menggunakan kriteria. Ada beberapa jenis penelitian yang tidak memerlukan kriteria. Tetapi semua evaluasi harus menggunakan kriteria.

Joni dalam penelitian dan pengembangan pendidikan (1980, dalam Arikunto, 1988) mengatakan bahwa perbedaan antara penelitian dan evaluasi terletak pada tujuannya. Kalau penelitian pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh pemahaman fenomena dalam arti yang seluas-luasnya, sedangkan evaluasi ditujukan untuk dapat mengambil tindakan tertentu. Selanjutnya, dikatakan bahwa penelitian terutama bersifat *conclusion-oriented*, sedangkan evaluasi terutama bersifat *decision-oriented*, yaitu keputusan-keputusan diambil berdasarkan data. Metode, langkah, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian dan evaluasi adalah sama.

Di dalam pembahasan mengenai penelitian dibedakan antara penelitian evaluasi dan penelitian-penelitian lainnya. Penelitian evaluasi, termasuk evaluasi program, biasanya bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan.

Menurut Isaac dan Michael (1982), penelitian diarahkan untuk pengembangan teori dan kebanyakan paradigmanya merupakan metode eksperimen, di mana hipotesis diturunkan dari teori secara logis dan kemudian dilakukan pengujian pada kondisi yang terkendali. Esensi evaluasi bukan pada teori yang membangunnya, tetapi pada produk atau pencapaian misi. Esensinya adalah untuk menyediakan balikan yang menyebabkan hasil yang berhasil. Tahap umum dari evaluasi adalah: (1) menentukan tujuan, (2) merancang cara untuk mencapai tujuan ini, dan (3) menyusun mekanisme balikan untuk menentukan kemajuan dan pencapaian tujuan.

Dalam melakukan evaluasi program, langkah yang dilakukan adalah mengikuti urutan terbalik dari urutan di atas. Pertama, menentukan sistem apa yang harus dicapai (*output*); kedua, tahap-tahap antara untuk mencapai hasil harus diprogram (*processing*); dan terakhir, semua bahan-bahan penting yang dimasukkan ke dalam sistem harus ditentukan (*input*).

Dalam membedakan evaluasi dari penelitian: Stufflebeam (Issac & Michael, 1982) mengatakan: "Tujuan dari evaluasi adalah untuk memperbaiki, bukan untuk membuktikan". Pernyataan "untuk memperbaiki" menyarankan bahwa ada suatu pertimbangan harus dibuat yang berhubungan dengan manfaat atau nilai. Dengan kata lain, istilah evaluasi khususnya diasosiasikan dengan bagaimana baik atau buruk, bernilai atau tidak, sesuai atau tidak suatu tindakan, proses, atau produk merupakan persepsi dari individu.

Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan antara penelitian dan evaluasi yang berhubungan dengan masing-masing kriteria.

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian dan Evaluasi

Karakteristik	Penelitian	Evaluasi
Tujuan	Penemuan pengetahuan atau kebenaran baru	Pencapaian misi, produk
Hasil	Kesimpulan yang dapat digeneralisasi	Keputusan spesifik
Nilai	Kemampuan menjelaskan dan meramalkan	Menentukan nilai dan kegunaan sosial
Daya dorong	Keingintahuan dan ketidaktahuan	Kebutuhan dan tujuan
Peristiwa kunci	Pengujian hipotesis	Pencapaian tujuan
Paradigma klasik	1. Metode eksperimen Eksperimen $T_1 X$ T_2 Kontrol $T_1 X$ T_2 2. Metode korelasi r_{xy}	1. Pendekaan sistem <i>input</i> → <i>processing</i> → <i>output</i> 2. Pendekatan tujuan tujuan → upaya → ukuran/tindakan
Disiplin	Pengendalian dan manipulasi variabel	Perencanaan dan menejemen program
Kriteria	Validitas internal dan eksternal	Isomorfisme (kesesuaian antara yang diharapkan dan diperoleh) dan kredibilitas
Tipe fungsional	Murni dan terapan Eksperimen murni (<i>True experiment</i>) Eksperimen semu (<i>Quasi-experiment</i>)	Formatif-sumatif Proses-produk

Hubungan antara Evaluasi (Evaluation) , Penilaian(Assessment) ,Pengukuran (measurement) dan Tes(test)

Perlu dipahami bahwa dalam praktek acapkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih (*overlap*) dalam penggunaan istilah “Evaluasi”, “Penilaian” dan “Pengukuran”. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa di antara ketiga istilah tersebut saling kait mengkait sehingga sulit untuk dibedakan. Namun dengan uraian berikut ini, kiranya akan dapat membantu memperjelas perbedaan dan sekaligus hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk ~~“mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah~~

membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa termometer, hasilnya misalnya 36°C, 38°C, 39°C, dan seterusnya. Contoh lain adalah dari 100 butir soal yang diajukan dalam tes, Achmad menjawab dengan betul sebanyak 80 butir soal. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran itu sifatnya kuantitatif. Pengukuran yang bersifat kuantitatif itu dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu; 1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran yang dilakukan oleh seorang penjahit pakaian; 2) pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya tahan baja terhadap tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu pijar, dan sebagainya; 3) pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran jenis ketiga inilah yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan.

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif. Dalam contoh di atas tadi, seseorang yang suhu badannya 36°C termasuk orang yang normal kesehatannya, dengan demikian orang tersebut dapat ditentukan sehat badannya. Dari 100 butir soal, 80 butir dijawab dengan betul oleh Akhmad, dengan demikian dapat ditentukan bahwa Akhmad termasuk anak yang pandai.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan di atas, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, maka dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Di atas telah dikemukakan bahwa, pengukuran itu adalah bersifat kuantitatif; hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Adapun evaluasi adalah bersifat kualitatif: evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Dikatakan sering bersumber pada data yang bersifat kuantitatif, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Masroen (1979) tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh, keterangan-keterangan tentang hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu,

dan lain-lain, kesemuanya itu tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif.

Lebih lanjut Masroen menegaskan bahwa istilah penilaian (setidak-tidaknya dalam bidang psikologi dan pendidikan) mempunyai arti yang lebih luas ketimbang istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanya merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi. Dikatakan “kiranya perlu diambil” sebab tidak semua penilaian itu harus senantiasa didahului oleh tindakan pengukuran secara lebih nyata. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, misalnya untuk dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sains, siswa perlu diukur tingkat pemahamannya dengan alat berupa tes hasil belajar. Namun, mengukur dengan alat berupa tes itu bukanlah merupakan satu-satunya cara untuk menilai hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran sains. Ada cara lain yang dapat ditempuh guna mengetahui apakah para siswa telah dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep sains yang telah dipelajari di sekolah adalah dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan sebagainya.

Namun demikian, tidak dapat disangkal adanya kenyataan bahwa evaluasi dalam bidang pendidikan (khususnya evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik) sebagian besar bersumber dari hasil-hasil pengukuran. Menurut Masroen, pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sependapat bahwa evaluasi mengenai proses pembelajaran di sekolah tidak mungkin dapat dilaksanakan secara baik, apabila evaluasi itu tidak didasarkan atas data yang bersifat kuantitatif. Inilah sebabnya mengapa dalam praktek masalah pengukuran mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam proses evaluasi. Baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Hasil pengukuran yang kurang cermat akan memberikan hasil evaluasi yang kurang cermat pula, sebaliknya teknik-teknik pengukuran yang tepat dapat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat. Kenyataan-kenyataan inilah yang acap kali menimbulkan adanya kerancuan dan tumpang tindih, antara istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran.

Akhirnya, dalam rangka lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (*measurement*) dengan penilaian (*evaluation*), Wandt dan Brown (1977) mengatakan bahwa *measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Pengukuran akan memberikan jawaban atas pertanyaan *How much?* Adapun penilaian atau evaluasi yang menurut Wandt dan Brown didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan

nilai dari sesuatu akan memberikan jawaban atas pertanyaan *What value?*

Secara harfiah kata tes berasal dari bahasa Perancis kuno, *testum* yang artinya “piring untuk menyisihkan logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi), dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “tes”, “ujian” atau “percobaan”.

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester*, *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian, *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes atau eksperimenter, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (*eksperiment*), sedangkan *testee* (*mufrad*) adalah pihak yang sedang dikenai tes (peserta tes sama dengan peserta ujian) atau pihak yang sedang dikenai percobaan (tercoba).

Adapun dari segi istilah, menurut Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut Cronbach dalam bukunya berjudul *Essential of psychological testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih.

Menurut Zainul (1993), tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Dari definisi-definisi tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atas rangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee* sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.,

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu (1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu .(2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

KESIMPULAN

Dari definisi-definisi tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atas rangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee* sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu (1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu .(2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,S. dan Abdul Jabar,C.S (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Borg,W R dan Gall,M.D. (1983). *Educational Research*,An Introduction. 4th. New York: Longman Inc

- Hamalik, O. (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Issac, S. dan Michael, W. B. (1982). *Handbook in Research and Evaluation*. 2nd Ed. California: EdITS.
- Joni,T. Raka.(1981). *Penelitian dan Pengembangan dalam Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen P & K , Dikti, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru(P3G).
- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zainul,A. dan Nasoetion,N.(1993) *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta. Depdikbud,Dikti, PAU untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH 3T MELALUI PELATIHAN

Wiwik Setiawati

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan dasar se Indonesia di Kota Makassar diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS serta penyusunan RPP sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan, dimana peningkatan terbesar terjadi pada materi analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator yaitu sebesar 18%, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada materi penyusunan RPP yaitu sebesar 1%. Peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada hasil pretest dan posttest guru dalam mengerjakan soal pilihan ganda untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan, dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji perbedaan rata-rata pretes dan postes dihitung dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru terhadap materi pelatihan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase N-gain rata-rata hasil pretes dan postes, yaitu sebesar 53,09% untuk keseluruhan guru dan harga $t_{hitung} = 11,769 > t_{tabel} = 2.1$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dari hasil angket dan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru belum maksimal dalam merumuskan indikator dan penggunaan model pembelajaran, serta penyusunan soal HOTS dan mereka menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan semacam ini karena mereka mendapatkan tambahan ilmu baru.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, guru pendidikan dasar, daerah 3T

PENDAHULUAN

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Guru yang profesional wajib terus belajar dan melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sehingga terwujud sebagai guru yang profesional.

Kesesesuaian dan keselarasan kompetensi guru dan kompetensi siswa untuk dipadukan dalam sebuah kebutuhan pelatihan sangat penting, artinya dalam proses Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Dari Proses PKB yang baik akan berimbas pada meningkatnya kompetensi siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil Ujian Nasional (UN) / Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). UN/USBN merupakan salah satu upaya pemerintah pusat dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan yang berstandar. UN/USBN selain berfungsi untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam mata pelajaran dan jenjang tertentu, pemetaan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar (SD/SMP), juga berfungsi untuk memotivasi guru, kepala sekolah, pengawas, serta pemerintah daerah untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil ujian nasional dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan kompetensi peserta didik serta dapat digunakan sebagai umpan balik oleh pendidik untuk perbaikan pembelajaran di kelas.

Setiap tahun, pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yang diselenggarakan pada akhir tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran 2016/2017, selain dilaksanakannya UN, juga terdapat USBN. Pemerintah melalui Kemendikbud telah mengambil kebijakan dalam rangka evaluasi akhir pembelajaran siswa dengan tetap dilaksanakannya UN. Namun demikian, untuk meningkatkan mutu hasil evaluasi akhir siswa, ujian sekolah ditingkatkan mutunya menjadi USBN, khusus pada beberapa mata pelajaran.

Permendikbud telah disiapkan untuk mengawal pendidikan di Indonesia dan menjaga standar yang telah ditetapkan, pemerintah pusat berupaya menselaraskan antara Standar Kompetensi Guru (SKG) dengan standar siswa yang tertuang dalam Permendikbud 19 s.d. 24 tahun 2016,

serta bagaimana peran UN/USBN menjaga standar untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus siswanya.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) baik itu melalui 1) Publikasi Ilmiah, 2) Pengembangan diri, maupun 3) Karya inovasi merupakan proses penyelenggaraan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Peningkatan kompetensi tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*).

Peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar melalui pelatihan bagi guru pendidikan dasar di daerah khusus adalah kegiatan yang dirancang menggunakan konsep cascade model (tingkat dasar, lanjut, dan menengah), model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru pendidikan dasar di daerah khusus dan dapat mengimbaskan kepada guru pendidikan dasar lainnya di daerahnya masing-masing.

Program Peningkatan kompetensi guru melalui bimbingan teknis guru pendidikan dasar daerah khusus dirasa perlu untuk dapat memahami dan mempraktikkan kompetensi yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan hasil UN/USBN itu sendiri yang merupakan gambaran peningkatan kompetensi siswa.

Program peningkatan kompetensi pedagogik melalui bimbingan teknis guru pendidikan dasar di daerah khusus diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan dasar dan mampu mengimbaskan pengetahuan dan kompetensinya di kelompok kerja (KKG/MGMP) di daerahnya masing-masing, sehingga terjadi proses pengimbasan yang nantinya akan meningkatkan kompetensi guru pendidikan dasar di Indonesia secara umum dan meningkatkan hasil UN/USBN.

Penelitian tentang kemampuan pedagogik guru seakan-akan terlupakan. Padahal kemampuan pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru pendidikan dasar di daerah 3T, perlu dilaksanakan pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru di daerah 3T.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi guru pendidikan dasar daerah 3T, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP; (2) lembaga-lembaga pre/in service termasuk P4TK dan LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

KAJIAN TEORI

A. Pelatihan

Menurut **Pramudyo (2007:16)** pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai *learning designed to change the performance of people doing job* yang berarti proses pembelajaran dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan pelatihan menurut **Suryana (2006:2)** bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan. Pelatihan juga bisa diartikan sebagai proses terencana untuk memudahkan belajar sehingga orang menjadi lebih efektif dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya.

Perbedaan karakteristik antara pendidikan dengan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1Perbedaan Karakteristik Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan	Pelatihan
<ul style="list-style-type: none"> • Terutama untuk ana-anak dan remaja • Tujuan pembelajaran bersifat umum, misalnya belajar bahasa Inggris • Waktunya pada jam-jam aktivitas belajar • Menekankan pada transfer pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terutama untuk orang dewasa • Tujuan belajar sangat spesifik, misalnya belajar bagaimana membuat kuisisioner untuk riset pasar • Waktu “khusus” di luar aktivitas kerja • Penekanan pada perubahan perilaku

B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Guru

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru pendidikan khusus mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. MAK sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Adapun Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

C. Materi Pelatihan

Materi pelatihan bagi guru pendidikan dasar di daerah 3T adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kompetensi Dasar dan perumusan indikator
Kegiatan analisis Kompetensi Dasar (KD) dimaksud untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta pelatihan dalam melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai pada saat proses pembelajaran. Analisis KD dilakukan untuk mengetahui ~~pencapaian reaksi sikap, pengetahuan, dan keterampilan minimal yang~~

harus dikuasai oleh peserta didik. KD yang dianalisis diturunkan pada perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). IPK yang dirumuskan menjadi dasar dalam penentuan bahan ajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

2. Implementasi teori dan model pembelajaran

Salah satu kompetensi inti pedagogik guru dalam Permendiknas nomor 32 tahun 2008 adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Dari kompetensi inti tersebut dijabarkan menjadi beberapa kompetensi guru antara lain: (2.1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu serta (2.2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Pengalaman belajar dengan pendekatan saintifik mampu mengubah paradigma mengajar oleh guru. Semula *learning to know* (belajar untuk mengetahui) ke *learning to do* (belajar sambil melakukan), *theory based* (berbasis teori) ke *activity based* (berbasis kegiatan), *content based* (berbasis isi materi) ke *competency based* (berbasis kompetensi). Pengalaman belajar perlu diarahkan dan dirancang sehingga peserta didik mampu bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan inti dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar. Selain itu kegiatan inti perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Materi pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru dalam menganalisis teori-teori belajar dan mengimplementasikan model-model pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, pada kegiatan ini akan dibahas dua teori belajar yaitu kognitivisme dan konstruktivisme, sedangkan untuk implementasi model pembelajaran, pada kegiatan ini pembahasan akan difokuskan pada *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Kegiatan ini berbasis aktivitas melalui lembarkerja yang akan dikerjakan oleh peserta, sehingga diharapkan peserta dapat langsung mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas

3. Penilaian dan pembuatan soal HOTS

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu ~~penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik yang~~

meliputi aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrument penilaian yang mengukur berfikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Untuk itu, kemampuan guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi perlu ditingkatkan. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan Penyusunan RPP bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Saudara akan melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini menuntut peserta pelatihan untuk lebih fokus dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

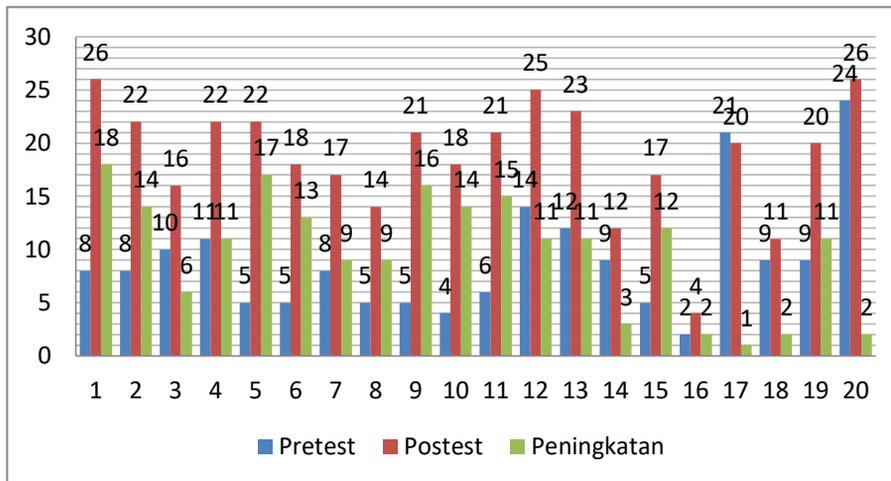
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan subjek penelitian yang berjumlah 27 orang. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis dimana bentuk soal ini adalah pilihan ganda, selain tes pilihan ganda, peserta juga diberikan tugas kerja untuk setiap materi pelatihan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Berdasarkan hasil pretes dan postes serta lembar kerja yang diselesaikan oleh peserta pelatihan, peneliti menafsirkannya sebagai seberapa besar peningkatan peserta pelatihan dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Angket digunakan untuk mengetahui identitas dan profil guru. Pedoman Wawancara digunakan untuk menjangkau informasi secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP.

HASIL PENELITIAN

a. Kemampuan guru pendidikan dasar di daerah 3T terhadap materi pelatihan

Secara umum kemampuan guru pendidikan dasar terhadap materi pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1. Jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada pretes dan postes guru pendidikan dasar daerah 3T pada materi analisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP



- Keterangan:
- 1 s.d 5 = Kemampuan guru dalam membuat menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator
 - 6 s.d 10 = Kemampuan guru dalam implementasi teori belajar dan model pembelajaran
 - 11 s.d 15 = Kemampuan guru dalam penilaian dan pembuatan soal HOTS
 - 16 s.d 20 = Kemampuan guru dalam menyusun RPP

Berdasarkan pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar dalam setiap materi pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan setelah menerima pelatihan. Untuk materi tentang analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator, peningkatan jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada soal nomor 1 sebesar 18%, sedangkan soal nomor 3 hanya terjadi peningkatan sebesar 6%. Soal nomor 1 membahas tentang peraturan yang terkait dalam melakukan analisis SKL, KI dan KD, hampir sebagian besar peserta belum familiar dengan peraturan-peraturan terkait, namun setelah pelatihan peserta sudah mengetahui peraturan yang harus digunakan ketika menganalisis SKL, KI dan KD. Untuk soal nomor 3, membahas tentang kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam merumuskan indikator pembelajaran, namun setelah pelatihan selesai hanya terjadi peningkatan 6% hal ini disebabkan peserta pelatihan masih belum menguasai tingkatan berpikir yang ada pada taksonomi *Bloom*.

Materi tentang teori belajar dan model pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terbesar pada soal nomor 9 yang membahas tentang model *Discovery Learning* sebesar 16%. Peningkatan terkecil sebesar 9% pada soal nomor 7 yang membahas tentang teori belajar *konstruktivisme*. Untuk materi penilaian dan pembuatan soal HOTS, peningkatan terbesar pada soal nomor 11 yang

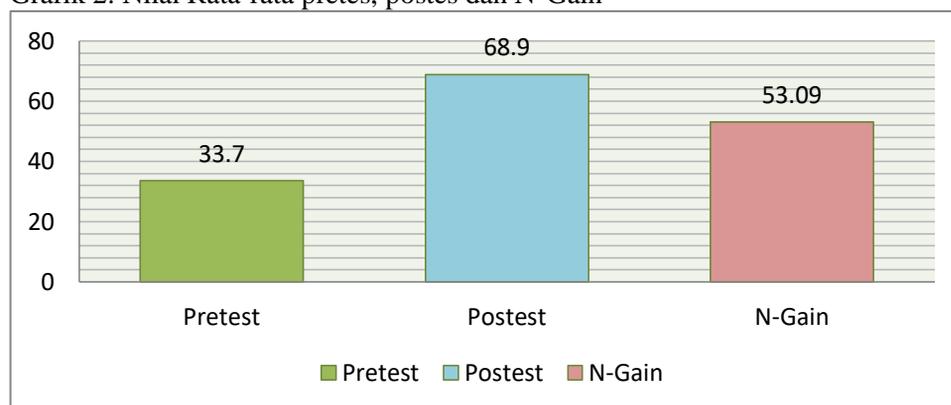
membahas tentang langkah-langkah dalam perencanaan penilaian sikap yaitu sebesar 15%, sedangkan soal nomor 14 yang membahas tentang perumusan indikator HOTS mengalami peningkatan terkecil yaitu 3%.

Materi tentang penyusunan RPP peningkatan terbesar pada soal nomor 19 yang membahas tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang ketercapaian kompetensi dasar, sedangkan soal nomor 17 yang membahas tentang kewajiban guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan terkecil yaitu 1%, hal ini bukan disebabkan karena faktor ketidatahuan guru namun sebaliknya jumlah guru yang menjawab benar pada saat pretest sebanyak 21 orang sedangkan jumlah guru yang menjawab benar pada saat posttest sebanyak 22 orang.

b. Analisis Hasil Pretes dan Postes

Hasil rata-rata pretes, postes dan N-Gain dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 2. Nilai Rata-rata pretes, postes dan N-Gain



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes guru adalah 33,7 sebelum pelatihan keseluruhan guru tergolong memiliki kemampuan yang kurang dalam menjawab soal tes tertulis, sedangkan setelah pelatihan, diperoleh rata-rata postes sebesar 68,9. Rata-rata postes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan seluruh guru setelah mengikuti pembelajaran tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum guru mengalami peningkatan dengan rata-rata normalisasi gain sebesar 53,9%. Untuk mengetahui peningkatan hasil pelatihan peserta maka dilakukan uji perbedaan dua nilai rata-rata pretes dan postes. Karena data pretes dan postes homogen maka dilakukan uji-t, dengan kriteria jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai rata-

rata pretes dan postes, dimana dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 11.769$ dan harga $t_{tabel} = 2.1$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dari hasil perhitungan nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru pendidikan dasar di daerah 3T sebelum dan sesudah pelatihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik ini dimana mereka mendapatkan tambahan ilmu baru yang sebelumnya hanya pernah mendengar istilahnya saja tanpa mengetahui secara lebih rinci, mereka juga mengharapkan agar pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi.

c. Analisis Tanggapan Guru

Tanggapan guru diambil dengan cara memberikan angket berisi pertanyaan yang relevan. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menunjang data penelitian tentang kemampuan kompetensi pedagogik guru. Bentuk serta analisis untuk masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis kompetensi dasar terlebih dahulu?

Ya/Tidak.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar guru menjawab "tidak" dan ada beberapa guru yang menjawab dengan "ya". Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Jawaban Guru tentang analisis kompetensi dasar

Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis KD?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	11	40.7	16	59.3

Sebagian besar guru menjawab "tidak" dalam menganalisis kompetensi dasar sebelum mengajar, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru yang menjawab tidak ini disebabkan karena faktor waktu yang kurang, keterbatasan referensi serta akses informasi yang sulit.

2. Apakah dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi anda selalu memperhatikan tuntutan dan kompetensi minimal dalam kompetensi dasar?

Ya/Tidak

Pertanyaan tersebut dijawab "tidak" oleh hampir sebagian besar guru, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru

dalam merumuskan IPK tidak memperhatikan tuntutan KD, walaupun ada sebagian kecil dari guru yang menjawab "ya". Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Merumuskan IPK berdasarkan tuntutan KD

Apakah dalam merumuskan IPK anda selalu memperhatikan tuntutan minimal dalam KD?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	8	29.8	21	77.2

3. Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi? (bisa lebih dari satu)
- Waktu tidak memungkinkan
 - Kurang paham dalam membuatnya
 - Tidak tahu

Pertanyaan tersebut dijawab sangat beragam oleh guru, ada beberapa guru yang menjawab waktu yang tidak memungkinkan, serta kurang paham dalam merumuskannya, ada juga yang disebabkan karena memang tidak tahu. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Hal-hal yang membuat guru kesulitan dalam merumuskan IPK

Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan IPK	A		B		C	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	17	63	19	70.4	6	22.2

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain karena waktu yang tidak memungkinkan, kurang paham dalam membuatnya serta karena memang tidak tahu. Setelah diberikan materi pelatihan, kemampuan guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi tersebut meningkat signifikan.

4. Apakah dalam mempersiapkan pembelajaran anda selalu menggunakan teori belajar sebagai kerangka konseptual? (Ya/Tidak)
Jika tidak, apa alasannya:

- (1) Tidak mengetahui macam-macam teori belajar
- (2) Mengajar mengalir saja tanpa memperhatikan teori-teori belajar yang ada

Jika Ya, jawab pertanyaan berikut:

Dari teori-teori belajar di bawah ini, teori belajar manakah yang mempengaruhi gaya mengajar anda sebagai guru di kelas?

- (1) Teori belajar kognitif
- (2) Teori belajar konstruktivisme
- (3) Teori belajar lainnya.....

Sebagian besar guru menjawab "tidak", mengindikasikan guru dalam mengajar tidak memperhatikan teori belajar yang digunakan sebagai kerangka konseptual, hal ini disebabkan sebagian besar guru dalam mengajar mengalir saja sesuai dengan tuntutan materi dan kebutuhan peserta didik tanpa memperhatikan teori belajar yang sesuai. Namun pada saat menerima materi tentang teori-teori belajar, sebagian guru baru menyadari bahwa mereka ternyata selama ini sebagian besar sudah menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai kerangka konseptual.

5. Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran: (Ya/Tidak). Jika Ya, rancangan pembelajaran yang anda buat seperti apa
 - A. Selalu menggunakan metode/pendekatan/model yang sama
 - B. Disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Semua guru menjawab "ya"

Sebagian besar guru yang menjawab "ya" dalam membuat rancangan pembelajaran selalu menggunakan metode dan pendekatan yang sama, sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran, mereka jarang menggunakannya karena memang tidak paham, tetapi ada beberapa guru dalam membuat rancangan pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, hal ini menggambarkan bahwa dalam mengajar sebagian besar guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Model Rancangan Pembelajaran Yang dibuat Guru

Rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	A		B	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	21	77.8	6	22.2

6. Apakah dalam membuat soal anda selalu memperhatikan tuntutan dari kompetensi minimal yang terdapat pada kompetensi dasar? (Ya/Tidak)
Jika tidak, sebutkan alasannya (bisa lebih dari satu)

- (1) Tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal dari KD

(2) Waktu tidak memungkinkan

Sebagian besar guru menjawab "tidak", hal ini disebabkan karena guru memang tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal kompetensi dasar, dan juga karena waktu yang tidak cukup. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa keterbatasan akses informasi dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan peserta didik di perkotaan, dimana sebagian peserta didik di daerah 3T menganggap sekolah atau pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, menyebabkan guru kesulitan dalam membuat soal yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan khusus dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, melakukan penilaian dan pembuatan soal HOTS, serta penyusunan RPP, hal ini terlihat dari hasil perhitungan pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, (1990). *Model-model Mengajar*, Bandung. Diponegoro
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara
- Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.
- Russeffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung. Falah Production

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Suharman

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal : 1. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, 2. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, 3. Penyempurnaan pola pikir pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan, 4. Penguatan tata kelola kurikulum, dan 5. Pendalaman dan perluasan materi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Kata Kunci : *Implementasi Kurikulum 2013, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman.

Salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik adalah kurikulum. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan yang berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan.

2. *Tantangan Eksternal*

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

3. *Penyempurnaan Pola Pikir*

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

4. *Penguatan Tata Kelola Kurikulum*

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

5. *Pendalaman dan Perluasan Materi*

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Berdasarkan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman.

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional.

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- low mengukur kemampuan sampai level knowing
- intermediate mengukur kemampuan sampai level applying
- high mengukur kemampuan sampai level reasoning
- advance mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1. *Landasan Yuridis*

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.

2. *Landasan Filosofis*

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan pretasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di amsa mendatang.

3. *Landasan Empiris*

Saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4% (www.presidentri.go.id/index.php/indikator). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012). Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

4. *Landasan Teoritik*

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan ~~kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas~~

standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah outcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian halnya penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:
 - a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
 - b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
2. Pembelajaran ekstrakurikuler
Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

Ruang lingkup penelitian implementasi kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur, meliputi :

1. Buku guru dan buku siswa
2. Pelatihan guru dan Kepala Sekolah SD
3. Pendampingan
4. Proses pembelajaran dan Penilaian
5. Manajemen Kurikulum
6. Layanan Kesiswaan.

Responden dan instrumen masing-masing sekolah sasaran sebagai berikut:

No.	RESPONDEN	INSTRUMEN
1	Kepala Sekolah	Buku, Pelatihan, pendampingan, manajemen pembelajaran dan layanan siswa
2	Guru	Buku, Pelatihan, pendampingan, proses pembelajaran dan layanan siswa
3	Siswa	Buku siswa, proses pembelajaran, layanan kesiswaan
4	Komite Sekolah	Layanan kesiswaan

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan fakta bahwa : terdapat kekurangan-kekurangan diberbagai aspek terkait pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 dengan rincian sebagaimana berikut :

1. Buku guru dan buku siswa

Penyediaan buku, baik buku guru maupun buku siswa di Kabupaten Berau belum lengkap, untuk buku semester 1 sebagian telah tersedia tetapi untuk semester 2 (genap) sampai pertengahan semester 2 belum tersedia. Buku, baik buku siswa maupun buku guru adalah kelengkapan pembelajaran yang sifatnya sangat penting untuk diperhatikan demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Keterlambatan penyediaan buku membawa dampak tersendiri bagi sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksanaan implementasi kurikulum 2013

Agar hal ini tidak terjadi di kemudian hari perlu koordinasi antara pemangku kepentingan penyelenggara pendidikan di Kab. Berau, Provinsi Kalimantan Timur maupun Kementerian pendidikan dan

kebudayaan. Misalnya untuk pengadaan buku, baik buku guru maupun buku siswa agar tidak terjadi keterlambatan pengiriman ke sekolah sasaran. Ada baiknya pencetakan buku dilakukan di Provinsi Kaltim.

2. Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru SD

Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi guru dan kepala sekolah, sangat diperlukan agar guru maupun kepala sekolah benar-benar memahami bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Pelatihan guru perlu diselenggarakan tidak hanya satu kali tetapi perlu penguatan. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi di lapangan. Tidak dapat ditampik bahwa beberapa elemen dalam kurikulum 2013 masih terus disesuaikan oleh para pakar yang kemudian harus ditindak lanjuti dan disampaikan kepada semua pihak yang terkait dengan perubahan tersebut di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen, belum terwujudnya pemerataan bagi guru-guru dalam mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Sehingga pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan tidak dapat diterapkan secara maksimal.

3. Pendampingan

Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 bukanlah perubahan yang mendadak. Perubahan kurikulum ini telah direncanakan dengan baik oleh pemerintah untuk memajukan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dengan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Implementasi kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap di setiap jenjang pendidikan mulai dari kelas 1 dan 4, 2 dan 5 serta 3 dan 6 untuk SD

Agar pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 dapat terwujud dengan tepat waktu, maka perlu dilakukan pendampingan di satuan pendidikan oleh instruktur yang telah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Apabila ditemukan kendala atau hambatan diharapkan langsung dapat diatasi sesuai kebutuhan.

Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Berau khususnya pada satuan pendidikan jenjang sekolah dasar, perlu ditambah dengan pendampingan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disampaikan oleh guru-guru dengan harapan ini akan membantu memahami bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum yang sebenarnya.

4. Proses Pembelajaran dan Penilaian

Secara umum materi-materi yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi guru sangat baik. Gambaran ini dapat dilihat dari antusiasnya para pendidik maupun *stakeholder* dalam “menyambut” kurikulum 2013. Banyak contoh yang diberikan maupun tayangan-tayangan pembelajaran. Tetapi tidak jarang

ini akan membuat bingung para peserta pelatihan. Pelatihan disampaikan dalam waktu relatif singkat, sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan memerlukan waktu yang lebih lama. Kemudian untuk materi penilaian dan pengisian buku laporan pendidikan jarang dibahas.

Bagaimana melakukan penilaian di kelas dan menuangkannya dalam laporan perlu dilakukan pelatihan bagi guru-guru sehingga implementasi kurikulum dapat dilaksanakan secara sempurna.

5. Manajemen Kurikulum

Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 adalah hal yang baru, sebagai mana hal lainnya perubahan ini juga memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian ini tidak menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Penyesuaian ini akan cepat teratasi bila mendapatkan dukungan dari semua pihak baik itu pemerintah atau yang lainnya, juga termasuk di dalamnya orang tua.

6. Layanan Kesiswaan.

Setiap peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya (unik) oleh sebab itu dalam melayani hendaknya juga perlu diperhatikan. Tidak semua harus dilayani dengan cara atau metode yang sama.

Kurikulum 2013 hal ini sangat diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan ada sinergi antara guru dan orang tua untuk membantu peserta didik memaksimalkan potensinya. Berdasarkan wawancara, bimbingan atau layanan konsultasi di satuan pendidikan hanya diberikan kepada peserta didik jika diminta. Pada hal diketahui tidak semua siswa akan terbuka dengan masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan pendidikannya.

Perlu diselenggarakan diklat konseling bagi guru-guru yang sifatnya memberikan penguatan. Sehingga dalam pemberian layanan pendidikan dapat dilakukan dengan maksimal.

SARAN

Penyempurnaan Implementasi kurikulum 2013 dimasa yang akan datang khususnya di Kab. Berau, diharapkan pihak-pihak terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan Prov. Kaltim dapat meningkatkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengadaan buku guru dan buku siswa yang mengalami keterlambatan dan jumlah yang tidak sesuai dengan jumlah guru dan siwa agar kedepan bisa disesuaikan.

2. Penyelenggaraan Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru yang lebih merata dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, khususnya penilaian sampai pada penulisan buku rapor.
3. Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Demikian rekomendasi ini disampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di Kab. Berau

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud R.I. 2015. *Panduan pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 untuk Instruktur Nasional*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Kemdikbud R.I. 2015. *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas III*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Kemdikbud R.I. 2015. *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas IV*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta. Bandung

Tayibnafis, FY. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta

UU 45 & Perubahannya. Redaksi Kawan Pustaka. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

**PENGARUH PEMBERIAN TUGAS TERHADAP
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM SISTIM
PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI SDN 008 MAMAHAK
BESAR MAHAKAM ULU**

Ahmad Husaini

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Dalam penelitian ini populasinya adalah Guru SDN 008 dan SDN 007 Mamahak Besar Makam Ulu Peserta diklat SPMI tahun 2017. Mengingat jumlah populasinya hanya 25 orang, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Tehnik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan dokumentasi. Tehnik analisa data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat tinggi adalah sebanyak 9 orang, tingkat sedang sebanyak 10 orang peserta sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 25 orang peserta. Komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 8 orang dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi sedang sebanyak 11 orang sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 6 orang peserta dari 25 orang peserta Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitiaan, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi peserta yaitu sebesar 85% yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71% hingga 90 %.

Kata kunci: Pemberian Tugas, Peningkatan, Kompetensi

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Nasional pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, yang diharapkan dapat di jadikan acuan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dinegara kesatuan republik Indonesia. Agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan negara-negara lain yang ada di dunia ini, memang kalau lihat dari hasil penilaian tentang pendidikan dinegara kita masih menempati urutan yang kurang menguntungkan bagi pendidikan dinegara kita, walaupun sebenarnya banyak orang-orang Indonesia yang pintar bahkan dipekerjakan oleh negara lain sebagai seorang ahli.

Bahkan Badan Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan, yang mana merupakan acuan kreteria minimal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, yang sering kita kenal dengan sebutan Setandar kelulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar Pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar Sarana dan Prasarana dan standar Pembiayaan. Pada dasar setiap sekolah saat ini sudah mengenal apa itu delapan standar Nasional pendidikan, namun sekolah - sekolah pada umumnya belum mengetahui bagaimana tatacara untuk melaksanakan delapan standar itu, sekolah belum memetakan, belum merencanakan mutu dengan baik, belum melakukan pelaksanaan pemenuhan mutu dengan baik dan bahkan belum melakukan evaluasi mutu kedelapan standar itu, baru beberapa sekolah saja sudah malakukan namun belum sempurna jauh dari harapan.

Agar delapan standar dapat dilaksanakan dengan baik, tentu sangat perlu dilakukan penjaminan mutu, pelaksanaan penjaminan mutu ini hendaknya dilakukan oleh sekolah sendiri, sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah, akhir-akhir ini memang pemerintah sedang gencar-gencarnya mendorong pada satuan pendidikan untuk melakukan penjaminan mutu secara internal, pemerintah tentu menyadari hal itu tidaklah mudah, oleh karena dikukanlah diklat-diklat dan bimbingan teknis agar satuan pendidikan dapat melakukan Sistim penjaminan Mutu Internal dengan baik dan benar, disini berarti pemerintah menginginkan agar guru mempunyai kompetensi dalam melaksanakan penjaminan mutu, dalam artian mampu memetakan mutu standar, merencanakan mutu standar, melaksanakan mutu atau pemenuhan mutu serta mengevaluasi.

Salah satu kegiatan yang efektif untuk ini adalah dengan mengadakan bimbingan teknis sistim penjaminan mutu pendidikan internal, dalam hal ini banyak melibatkan LPMP untuk melakukan

bimbingan teknis bisa dilakukan dengan pemberian tugas-tugas kepada guru peserta bintek . Namun demikian apakah kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal.

Berdasarkan uraian diatas menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian kegiatan kediklatan terutama dalam pemberian tugas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pemberian Tugas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online Pemberian tugas adalah “Cara belajar atau mengajar yang menekankan pada pemberian tugas oleh pengajar kepada muridnya yang harus melakukan tugas yang diberikan kepadanya”. Berdasarkan pengertian diatas adapatlah kita ketahui bahwa pemberian tugas adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian tugas meliputi; Mengerjakan lembar-tugas, Berdiskusi, Presentasi, Tugas Kelompok, Tugas individu

Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi Guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dalam hal ini melaksanakan penetapan standar mutu, pemetaan mutu, merencanakan mutu, melaksanakan pemenuhan mutu serta melakukan evaluasi

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk melihat independen variabel dan dependen variabel haruslah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk independen variabel- variabel gejalanya diukur melalui: Indikator Variabel (X) Pemberian Tugas, meliputi: Mengerjakan tugas, Diskusi, Presentasi, Tugas Kelompok dan Tugas Individu.

Untuk mengetahui skor dan jumlah tugas yang dikerjakan maka dilihat hasil kerja peserta diklat dan dapat dikategorikan: Peserta mengerjakan tugas yang banyak. Peserta mengerjakan tugas yang sedang. Peserta mengerjakan yang sedikit. Indikator Variabel (Y) Kompetensi meliputi: a. Pemetaan Mutu, b. Merencanakan Mutu, c. Melaksanakan mutu, d. Evaluasi Mutu

Untuk mengetahui skor dari tingkat Kompetensi maka disebarkan angket dan dapat dikategorikan: Peserta Bimbingan Teknis

SPMI yang tinggi Kompetensinya. Peserta Bimbingan Teknis SPMI yang Sedang Kompetensinya. Peserta Bimbingan Teknis SPMI yang Rendah Kompetensinya

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya untuk mencari harga f_h digunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(\sum f_{kolom})(\sum f_{baris})}{Jumlah}$$

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel yang telah diuji koefisien koentingensi (KK) . Rumus koefisien koentingensi adalah sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

KK = Koefisien koentingensi

x^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh

N = Jumlah Populasi

Hasil perhitungan KK akan dibandingkan dengan koefisien koentingensi maksimal (C_{maks}) yaitu melihat kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti harga C_{maks} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan :

m = Jumlah baris atau kolom terkecil

1 = Bilangan Konstan

Tingkat keeratan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap C maks dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keeratan menurut pendapat Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

0 Sampai dengan 30 % berarti kaitanya lemah

31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang

71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya kuat

91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya kuat sekali

HASIL PENELITIAN

Pemberian tugas

Pemberian tugas kepada peserta bimbingan teknis dengan menggunakan tugas yang berkaitan dengan penetapan standar, pemetan standar, perencanaan standar, pelaksanaan pemenuhan standar, dan mengevaluasi. Selain itu peserta diberitugas untuk melakukan diskusi baik secara klasikal maupun kelompok, serta prosentasi hasil kerja kelompok maupun individu. Ada beberapa tugas yang kita berikan kepada peserta bimbingan teknis berdasarkan siklus sistim penjaminan mutu pendidikan ada 6 tugas yang harus mereka kerja di tambah dengan tugas mempresentasikan serta diskusi kelompok dan klasikal, dengan demikian ada 9 tugas yang harus dilaksanakan dan inilah yang peneliti perhatikan dengan benar dan serius., melalui tugas yang dikerjakan dapat kita lihat banyaknya tugas yang bisa dikerjakan dengan benar.

Dari hasil melaksanakan tugas yang diberikan yang dapat dikerjakan dengan benar ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat mengerjakan tugas banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Melalui tugas yang dikerjakan inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah tugas yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan tugas dengan benar dapat kita lihat dalam tabel hasil tugas.

Tabel 1. Jumlah Capaian Pengerjaan Tugas Per Kategori (n = 25)

Nilai Pemberian Tugas	Jumlah
Tinggi (8-9)	9

Sedang (6-7)	10
Rendah (4-5)	6

Catatan: Data hasil penelitian

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk mengerjakan tugas tinggi 9 orang peserta, sedang 10 orang peserta, rendah 6 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat mengerjakan tugas tinggi lebih sedikit dibanding dengan tingkat mengerjakan tugas peserta yang sedang dan peserta yang melaksanakan tugas rendah paling sedikit.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat mengerjakan tugas sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 40 % sedangkan untuk tingkat mengerjakan tugas pesertatinggi sebesar 36% lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat mengerjakan tugasrendah sebesar 24%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini,dapat kita ketahui bahwa mengerjakan tugas peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal SD 008 Mamahak besar sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika pemberian tugas peserta perlu di tingkatkan,walaupun sudah banyak peserta yang mengerjakan tugas yang sedang.

Dalam hal peningkatan mengerjakan tugas ini tentu saja seorang Nara sumber mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan nara sumber dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal kearah yang lebih baik.

Kompetensi Peserta Bimbingan Teknis

Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Kalimantan Timur dapat kita ketahui melalui penyebaran angket kepada mereka,dalam Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal ini dapat kita lihatdari kompetensi peserta.

Dari hasil angket ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan kompetensi peserta. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tingkatan yaitu , tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori.

Dari hasil angket ini nantinya kita ketahui sejauh mana kompetensi peserta. Kemudian untuk mengetahui kategori tingkat kompetensi peserta, dapat kita lihat dalam tabel hasil angket berikut ini

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Guru (n = 25)

Kompetensi Guru	Jumlah
Tinggi (8-9)	8
Sedang (6-7)	11
Rendah (4-5)	6

Sumber data : Hasil Penelitian

Catatan : Kategori Komtensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal i.

Tinggi = 76– 80

Sedang = 71– 75

Rendah = 65 – 70

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal tinggi 8 orang peserta, sedang 11 orang peserta, rendah 6 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal tinggi lebih banyak dibanding dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal yang sedang dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahawa prosentase jumlah peserta yang SedangKompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 44 %, untuk tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal tinggi sebesar 32 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal rendah sebesar 24 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal perlu ditingkatkan , walaupun sudah banyak peserta yang memiliki Kompetensi yang tinggi .

Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara tugas peserta dengan kompetensi peserta.

Data-data hasil penelitian telah peneliti cantumkan dalam bab dimuka. Langkah selanjutnya adalah dimasukan kedalam tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 3. Tabel Kontingensi yang di observasi (f_o)

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kompetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	6	2	1	9
Sedang	1	8	1	10
Rendah	1	1	4	6
Jumlah	8	11	6	25

Sumber Data : Hasil Penelitian

Catatan : Diolah kembali dari tabel I dan II.

Dari tabel III, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi tinggi lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang sedang maupun kategori yang rendah. Setelah data yang diobserfasi (f_o) diketahui (tabel 3) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h)

Tabel 4. Tabel Kontingensi frekuensi yang daharapkan (f_h) Tingkat pemberian tugas dan Tingkat Kompetensi

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kompetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	2,80	3,96	2,6	9
Sedang	3,2	4,4	2,4	10
Rendah	1,92	2,64	1,44	6
Jumlah	8	11	6	25

Sumber data : Hasil penelitian. Catatan : diolah dari tabel III.

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat tugas peserta dan Tingkat Kompetensi Peserta

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kompetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	6 (2,80)	2 (3,96)	1 (2,6)	9
Sedang	1 (3,2)	8 (4,4)	1 (2,4)	10

Rendah	1	1	4	6
	(1,92)	(2,64)	(1,44)	
Jumlah	8	11	6	25

Sumber data : Hasil penelitian

Catatan : Diolah dari tabel III dan tabel IV, Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o , Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 6. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1.	6	2,80	3,2	10,24	3,6571
2.	2	3,96	-1,96	3,84	0,9701
3.	1	2,6	-1,6	2,56	0,9846
4.	1	3,2	-2,2	4,84	1,515
5.	8	4,4	3,6	12,96	2,9455
6.	1	2,4	-1,4	1,96	0,8167
7.	1	1,92	-0,92	0,8464	0,4408
8.	1	2,64	-1,64	2,6896	1,0188
9.	4	1,44	2,56	6,5536	4,5511
Jumlah					16.8997

Sumber data : Hasil Penelitian. Catatan : Diolah dari tabel 5

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (16,8997) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; d.b = $(b - 1) (k - 1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned} d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\ &= 2 \times 2 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49 Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih kecil bila di dibandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 16,8997 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (H_o) ----- > ditolak

Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Propinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya ~~untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel penelitian.~~

dicari koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut: Hasil perhitungan prosentase di atas, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya terdapat pada bab III. Prosentase sebesar 85 % termasuk kategori kuat . (rentang 71 % - 90 %).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “ Adanya hubungan antara tingkat Pemberian tugas peserta dengan Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017” Dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa peserta yang dapat mengerjakan tugas dengan nilai skor tetinggi sebagai berikut: peserta yang mengerjakan tugas tinggi adalah sebanyak 9 orang dari 25 orang peserta yang berarti sebesar 36 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 10 orang peserta dari 25 orang peserta yang berarti sebesar 40 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 25 orang peserta yang berarti sebesar 24% dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Pemberian tugas peserta mengingat posisi Pemberian tugas masih pada peringkat sedang.

Sedangkan kompetensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 8 orang peserta dari 25 orang peserta yang berarti sebesar 32 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi peserta sedang sebanyak 11 orang dari 25 orang peserta, yang berarti sebesar 44 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 6 orang peserta dari 25 orang peserta yang berarti sebesar 24 % dari jumlah peserta yang ada.

Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal walaupun Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal sudah baik. Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun

kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata Pemberian Tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi peserta. Yaitu sebesar 85 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %.

KESIMPULAN

Dari Pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis sistim penjaminan mutu internal di SDN 008 Mamahak Besar Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi peserta, yaitu sebesar 85% yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %

DAFTAR PUSTAKA

- <http://kamusbahasaIndonesia.org/pemberian/mirip>
<http://kamusbahasaIndonesia.org/kompetensi>
<http://suberiadaya.blogspot.co.id/2015/11/ruang-lingkup-kompetensi-profesional.html>
Sugiono, 2007, Statistik Untuk peneltiaai, Bandung, Penerbit Alfabeta.
Sugiono, 2003, Metode Penelitian Administrasi, Bandung, Penerbit Alfabeta
Renaldy, Bernard dkk, 2008, *Memasuki Dunia E-Learning (Solusi Cepat Mengembangkan Content Digital)*, Penerbit Informatika, Yogyakarta.
Techlearning (2014) *How To Improve Professional Learning*. Diakses dari www.techlearning.com pada tanggal 14 Agustus 2017
Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.